

TEROR BOM, ITU KEJAHATAN KEMANUSIAAN

BERITA INDONESIA[®]

EDISI 71 TAHUN V ★ OKTOBER 2009

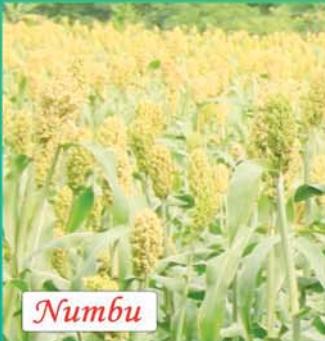
Rp 16.000 (Luar Jabodetabek Rp 17.500)



**KITA TIDAK MAU BELAJAR
HIDUP DI ATAS CINCIN API**

Tersedia

BIBIT SORGUM VARIETAS NASIONAL DI AL-ZAYTUN

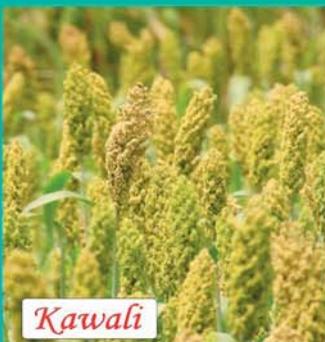


VARIETAS : NUMBU

Umur : 105 - 110 hari

Harga :

1. Packing 5 kg : Rp. 100.000
2. Packing 1 kg : Rp. 30.000
3. Packing 250 gr : Rp. 15.000
4. Packing 100 gr : Rp. 10.000

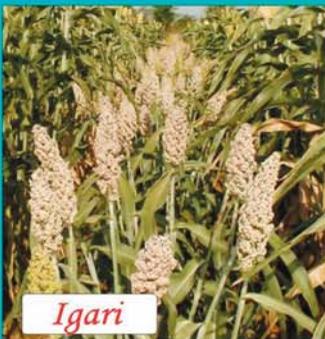


VARIETAS : KAWALI

Umur : 110 Hari

Harga :

1. Packing 5 kg : Rp. 100.000
2. Packing 1 kg : Rp. 30.000
3. Packing 250 gr : Rp. 15.000
4. Packing 100 gr : Rp. 10.000



VARIETAS : IGARI

Umur : 75 - 80 hari

Harga :

1. Packing 5 kg : Rp. 100.000
2. Packing 1 kg : Rp. 30.000
3. Packing 250 gr : Rp. 15.000
4. Packing 100 gr : Rp. 10.000



Sampul
desain:esero
karikatur:dendy

Edisi No.71/Th.V/Oktober 2009

DARI REDAKSI 4
 VISI BERITA 5
 SURAT PEMBACA 6
 BERITA TERDEPAN 8
 HIGHLIGHT/KARIKATUR BERITA 9

BERITA UTAMA

KITA TAK MAU BELAJAR | 12

Meski kerap ditimpa bencana alam, bangsa ini seakan tidak pernah mau belajar. Kurangnya pengetahuan masyarakat menghadapi bencana, ditambah penanganan korban pasca-bencana yang selalu lamban, membuat setiap bencana selalu menelan banyak korban.



Balada Pilu dari Padang 18
 Negeri Seribu Bencana 22
 Giatkan Belajar Menghadapi Bencana 26

BERITA KHAS
 Supaya Hilir-Mudik Lebaran 28

BERITA NASIONAL
 Gengsi Atau Fungsi? 31



BERITA WAWANCARA
 Teror Bom, itu Kejahatan Kemanusiaan 43
 Gangan Mencari Balasan Dunia 47



BERITA TOKOH
 Aburizal Bakrie 52
 Taufik Kiemas 52
 Irman Gusman 52
 Marzuki Alie 52

BERITA HUKUM
 Tidak Ada yang Suci 53



BERITA PUBLIK
 Spirit Pro Rakyat 56



LENTERA



**Syaykh AS Panji Gumilang
 PERSATUAN, FITRAH KEHIDUPAN
 MANUSIA**

Persatuan Indonesia harus dapat mengembangkan masyarakat yang rukun, tidak menciptakan ruang bagi terjadinya pengotakan sosial berdasar perbedaan agama, ras, dan lainnya. Dalam konteks kehidupan bersama di dalam masyarakat majemuk, hubungan antar agama tidak boleh tertutup.....34

BERITA DAERAH
 Bandung Makin Membanggakan 58



Kinerja Kejari Banyuwasin Lamban 60
 Nestapa Bunga Lestari 61
 Mengkapling-kapling Sumur Minyak 62
 Anak TKI Tanpa Pendidikan 63
 Suksesi Menuju Purwakarta Berkarakter 64

BERITA BUKU
 Indonesia Tanpa Glamour 65

Dari Presiden ke Presiden



Buku 1: Tingkah-Polah Elite Politik
 Karlun Opini Benny Rachmadi di Minggu & Hari-hari Kontan (1998-2009)

Ada Alif di Tengah Bom 66

► Demokrasi, Toleransi dan Perdamaian

PEMIMPIN UMUM:

Syaykh Dr AS Panji Gumilang

PEMIMPIN REDAKSI:

Ch Robin Simanullang

REDAKTUR SENIOR:

MYR Agung Sidayu

Imam Prawoto

Dendy Hendrias

Suryo Pranoto

IN HEADNEWS (LIPUTAN, LITBANG & PUSDAT):

Mangatur Lorieclide Paniroy (Redaktur Eksekutif)

REDAKTUR:

Samsuri, Marjuka Situmorang, Dian Gina Rahayu

SEKRETARIS REDAKSI

Bantu Hotsan

STAF REDAKSI:

Nawawi, Ikhwani Triatmo, Sarjiman,

Doan Adikara Pudan, Budi Rahardjo

WARTAWAN FOTO:

Wilson Edward

KARIKATURIS:

Dendy Hendrias

KONTRIBUTOR:

Syahbuddin Hamzah, Anis Fuadi, Chusnato,

Retno Handayani

DESAIN GRAFIS:

ESERO Design, Arief Maulana

BIRO REDAKSI:

Medan: Bontor Simanullang, Palembang: Sri Windayani, Jawa Barat: Ade Wiharyana (Kepala), Bernard Sihite, Tarakan: Sudirman Leonard Pohan, Amerika Serikat: Mibsam Bahanan (Maryland), Rukyal Basri (Philadelphia)

PENERBIT:

PT Berita Satria Wiratama

Bekerjasama dengan Yayasan Pesantren Indonesia dan PT. Asasira

KOMISARIS:

Syaykh Dr AS Panji Gumilang

DIREKTUR/PEMIMPIN PERUSAHAAN:

Ch Robin Simanullang

WAKIL PEMIMPIN PERUSAHAAN:

Samsuri

IKLAN DAN PROMOSI:

Imam Prawoto, Dian Gina Rahayu, Budi Rahardjo

KEUANGAN DAN UMUM:

Mangatur Lorieclide Paniroy

SIRKULASI DAN DISTRIBUSI:

Abdul Halim, Marjuka Situmorang, Bantu Hotsan

ALAMAT REDAKSI/TATA USAHA:

Jl. Bukit Duri Tanjakan IX No. 8A Jakarta Selatan.

Telp. (021) 8292735, 8293113, 70930474

Fax. (021) 83787235

E-MAIL:

redaksi@berindo.com - iklan@berindo.com

WEBSITE:

www.beritaindonesia.co.id

ISSN: 1907-977X

MEREK: Ditjen HAKI Sertifikat IDM No. 000.108.028

PERCETAKAN:

PT Gramedia (Isi di luar tanggung jawab percetakan)



Di tengah kesibukannya yang amat padat, Wapres Jusuf Kalla merespon dengan baik permohonan wawancara TokohIndonesia.com dan Berita Indonesia

Assalamu'alaikum Wr. Wb
Salam Sejahtera

Sidang Pembaca,

Indonesia kembali berduka. Belum genap satu bulan gempa Tasikmalaya, Jawa Barat (2/09) dengan kekuatan 7,3 SR menewaskan 77 orang, gempa bumi kembali mengguncang beberapa wilayah Sumatera Barat, Rabu (30/9) pukul 17.16. Gempa berskala 7,6 richter itu membuat Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman, dan kabupaten lainnya porak poranda menewaskan seribuan warga, ribuan luka-luka dan meluluhlantahkan ratusan bangunan.

Namun sayangnya, upaya penanganan atas dampak bencana membuat banyak orang kecewa. Banyak korban yang masih hidup di bawah puing-puing bangunan akhirnya meninggal karena terlambat ditolong. Faktor ketidaksiapan dalam menyediakan alat-alat evakuasi dan lemahnya koordinasi, memang selalu dijadikan alasan. Namun, di atas itu semua, faktor 'tidak mau belajar dari pengalaman' jualah yang menjadi akar semua kesemrautan dan ketidaksiapan dalam menghadapi bencana. Mengacu pada hal inilah, kami mencoba menawarkan sejumlah solusi dengan harapan, kita semua lebih serius mengambil langkah-langkah preventif dan antisipatif terhadap bencana.

Demi aktualitas penyajian berita, di sela-sela proses cetak, kami menyelipkan Berita Terdepan yang mengulas tentang hiruk pikuk *fit and proper test* calon menteri yang akan mengisi Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II.

Sedangkan dalam rubrik *Lentera*, kami mengangkat pesan khutbah Syaykh Al-Zaytun AS Panji Gumilang pada Ied al-Fitri 1430 H/2009. Syaykh mengemukakan, Indonesia harus dapat mengembangkan masyarakat yang rukun, tidak menciptakan ruang bagi terjadinya pengotakan sosial berdasar perbedaan agama, ras, dan lain-lainnya. Pada bagian lain, kami mengangkat pemikiran Syaykh seputar Sholat Ied dan Sholat Jum'at serta ajakannya untuk membiasakan makan *brown rice* yang dikenal sebagai beras sehat dan beras hidup.

Sementara itu dalam *Rubrik Wawancara*, Berita Indonesia menuangkan sebagian hasil wawancara dengan Wakil Presiden Jusuf Kalla awal Oktober lalu. Apa kesan-kesannya selama menjabat sebagai wakil presiden dan bagaimana perasaannya setelah mengetahui rakyat Aceh 'melupakannya'. Tak kalah menarik pula, kami memuat wawancara dengan Syaykh Panji Gumilang yang banyak mengulas tentang terorisme dan makna jihad menurut pendalamannya selama ini.

Rubrik-rubrik lainnya juga jangan sampai Anda lewatkan. Seperti *Berita Khas* yang mengulas tentang perlunya kebijakan untuk menyebar departemen-departemen ke daerah sebagai solusi untuk mengurangi kemacetan dan mengurangi jumlah jatuhnya korban pada mudik lebaran. Pada rubrik *Berita Nasional* Anda bisa membaca tentang rencana (wacana) pembangunan Jembatan Selat Sunda (JSS) yang mendapat tentangan karena dianggap hanya berburu prestise saja.

Akhir kata, kami ucapkan selamat membaca, semoga Anda berkenan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Kita Hidup di Atas Cincin Api

Indonesia sebuah negeri yang berada di jalur gempa dan gunung api. Merupakan bagian dari Cincin Api (*Ring of Fire*) Pasifik atau Lingkaran Api Pasifik. Itu berarti bahwa kita (Indonesia) hidup di atas Cincin Api. Sebuah gambaran betapa penduduk Indonesia sangat rawan ancaman bencana alam gunung berapi dan gempa. Bahkan, akibat seringnya terjadi bencana alam, terutama dalam lima tahun terakhir, Indonesia dijuluki sebagai negeri seribu bencana.

Belum lagi duka akibat bencana gempa dan tsunami yang melanda Nanggroe (Negara) Aceh Darussalam, 26 Desember 2004 berkekuatan 9,3 skala Richter, yang menewaskan ratusan ribu jiwa pulih, diikuti berbagai bencana gempa dan alam lainnya hingga satu bulan terakhir. Bencana gempa Jawa Barat, bencana banjir bandang di Mandailing Natal, bencana gempa di Sumatera Barat dan disusul gempa di Jambi. Diperkirakan, gempa di Sumatera Barat, 30 September 2009 berkekuatan 7,6 SR, menewaskan lebih 1.000 jiwa, bahkan ada beberapa desa yang tertimbun diterjang tanah longsor dan hilang ditelan bumi.

Namun, sangat ironis, kendati sudah berulang kali terjadi bencana alam, tidak terlihat adanya kesiapsiagaan kita untuk menghadapinya. Kita terlihat selalu gagap, panik dan bingung, tak tahu apa yang seharusnya dilakukan jika terjadi bencana gempa bumi atau bencana alam lainnya. Bukan hanya penduduk, bahkan pemerintah dan para ahli pun terkesan selalu gagap, baik dalam memberi peringatan dini maupun dalam penanganannya, termasuk proses evakuasi dan penyaluran bantuan kepada korban.

Sejenak kita toleh ke belakang, ketika tsunami meluluhlantakkan Aceh. Bukan hanya penduduk yang gagap. Pemerintah dan para ahli kegempaan justru lebih gagap. Tidak terdengar adanya peringatan dini dari pemerintah apalagi dari para ahli. Baru setelah terjadi tsunami, para ahli bertalu-talu memaparkan keahliannya tentang gempa yang menimbulkan tsunami. Dimana keahlian mereka sebelum tsunami terjadi?

Memang, gempa sebuah rahasia alam, rahasia Illahi, belum bisa diprediksi oleh manusia kapan terjadi. Tetapi apakah gempa akan menimbulkan tsunami sudah bisa diprediksi, setidaknya peringatan dini (*early warning*) sudah bisa segera disebar. Inilah yang tidak dilakukan oleh pemerintah dan para ahli termasuk media televisi, radio dan *online*, ketika gempa dan tsunami melanda Aceh.

Namun sesudah kepedihan di Aceh, tampaknya kita juga tidak mau belajar. Warga masyarakat, bahkan pemerintah sepertinya tidak banyak memahami apa yang seharusnya

dilakukan jika gempa bumi terjadi. Sebagai penghuni negeri (bumi) yang rawan dengan gempa bumi, kita tidak memiliki kesiagaan penanganan yang memadai. Sangat berbeda dengan Jepang, yang sudah akrab dengan gempa bumi, memiliki tenaga terlatih, peralatan canggih, dan penduduk yang siaga.

Barangkali inilah saatnya, kita memulihkan kesadaran sangat pentingnya belajar tentang bencana alam, gempa tektonik atau vulkanik, banjir bandang, badai topan dan lain sebagainya. Khususnya tentang gempa dimana negeri kita berada di jalur gempa dan gunung api, Cincin Api Pasifik.

Selain belajar secara ilmiah (sains dan teknologi) kita juga perlu kembali belajar dari kearifan lokal tentang berbagai bencana alam, termasuk gempa.

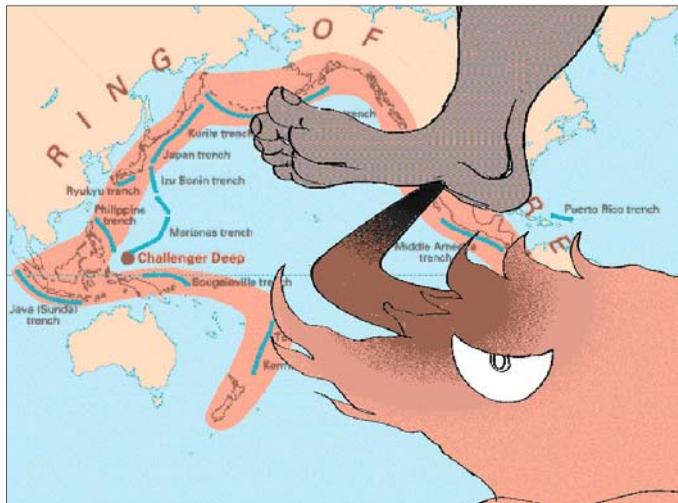
Kita harus mengakui bahwa kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang, sudah sangat banyak kita tinggalkan. Seandainya, kearifan lokal tidak kita tinggalkan, kemungkinan jatuhnya korban dapat diminimalisir. Apalagi bila kearifan lokal dipadukan dengan sains, ilmu-ilmu alam, kebumihan dan teknologi yang berkaitan dengannya, tentu saja kita akan lebih siap-siaga.

Memang, di tengah semakin kurangnya minat belajar dari alam, patut kita syukuri bahwa sejak 11 November 2008 Indonesia sudah mengoperasikan Sistem Peringatan Dini Tsunami yang dikenal sebagai *Ina TEWS (Indonesia Tsunami Early Warning System)*, bantuan lima negara donor, Jerman, Cina, Jepang, Amerika dan Prancis, yang memiliki kemampuan menciptakan *alert* (peringatan) 5 menit sebelum tsunami datang.

Apalagi bila hal ini dipadukan dengan kearifan lokal. Sangat banyak cerita kearifan lokal (*local wisdom*) untuk mengantisipasi berbagai bencana. Seperti di berbagai daerah pinggir pantai dan gunung berapi, penduduk setempat selalu memerhatikan tingkah laku binatang. Seperti di Pulau Simeulue, Aceh, ibu-ibu selalu menyanyikan lagu untuk anaknya tentang bagaimana menyelamatkan diri bila pasang (tsunami) menerjang. Terbukti, ketika tsunami 2004, penduduk Pulau Simeulue, yang berada paling dekat dengan pusat gempa, justru korban lebih minim.

Lebih daripada itu, inilah saatnya di sekolah-sekolah, sejak dini, seharusnya diajarkan ilmu yang berkaitan langsung dengan kemungkinan terjadinya bencana alam, seperti ilmu alam, geologi dan kehutanan, serta apa yang seharusnya dilakukan jika bencana alam terjadi. Sehingga kita yang hidup di atas permukaan Cincin Api dapat mengakrabi berbagai peristiwa alam (rahasia alam) dengan tingkat kesiagaan dan keselamatan yang lebih tinggi.

Redaksi





Surat atau komentar tentang apa saja baik berkenaan dengan isi majalah Berita Indonesia maupun ide/gagasan/pandangan tentang isu-isu aktual dapat dikirimkan ke Redaksi Berita Indonesia, dengan alamat sebagai berikut:

• email : redaksi@berindo.com
 • surat : Jl. Bukit Duri Tanjakan IX No. 8A Jakarta Selatan 12840
 Telp. (021) 8292735, 8293113, 70930474
 Fax. (021) 83787235

Jangan Berkelahi

Andai ada pertanyaan, percaya mana antara kepolisian, kejaksaan, dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam penanganan kasus korupsi, hampir dipastikan banyak yang memilih KPK. Lembaga superbodi yang lahir pada 2 Desember 2003 ini tanpa sungkan-sungkan menjebloskan para pejabat negara, pengusaha kakap, anggota keluarga besar kejaksaan dan kepolisian ke penjara. Tak ketinggalan para anggota DPR yang turut menyusun UU Nomor 30 Tahun 2002 tentang KPK. Namun di puncak keberhasilan KPK tersebut ada upaya untuk mengkerdikannya. Dipicu dari adanya dugaan korupsi di Bank Century. KPK menenggarai ada petinggi Polri yang melakukan penyimpangan wewenang saat menangani kasus bank tersebut. Polisi pun tak mau kalah. Dengan dasar testimoni Antasari yang mengutip pernyataan Anggoro Widjojo bahwa ada pimpinan KPK yang menerima uang

darinya, polisi pun memeriksa pimpinan dan pejabat KPK. Itu tak seharusnya terjadi sebab sebagai institusi penegak hukum, kejaksaan, kepolisian, dan pejabat KPK, seharusnya seiring sejalan sesuai dengan porsi dan kewenangannya masing-masing. Jika mereka terus perang secara terbuka, tentu kredibilitasnya akan turun. Kepercayaan masyarakat pun bakal menilai.

Ria Febriana
 ria_balqis@yahoo.com

Ada Pihak Ketiga

Testimoni yang dikeluarkan oleh Antasari yang mengaku telah melakukan pertemuan dengan Anggoro di Singapura dan menyatakan dua koleganya dari KPK telah menerima sejumlah uang dari Anggoro, semakin membuat panas hubungan antara sesama penegak hukum, yakni Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan kepolisian Republik Indonesia. Walau kabar itu sudah dibantah oleh Kapolri Jenderal Bambang Hendarso Danuri. Berbagai pihak masih beranggapan hubungan di antara kedua penegak lembaga hukum tersebut kembali meruncing. Yang ditandai dengan pemanggilan sejumlah petinggi KPK oleh kepolisian atas laporan (testimoni) Ketua KPK nonaktif Antasari. Diduga ada pihak ketiga yang ingin mengadu KPK dengan Polri. Yang sengaja membuat dua lembaga tersebut semakin panas. Mulai dari isu penyadapan, suap penyalahgunaan wewenang, hingga penetapan Chandra M Hamzah sebagai tersangka. Seharusnya pemanggilan para pemimpin KPK jangan dianggap sebagai sikap bermusuhan dengan Polri dan KPK. Polisi harus

mengusut hal ini secara tuntas, profesional dan tidak asal menetapkan status tersangka. Hanya karena laporan Antasari, pimpinan KPK lainnya menjadi tersangka. Akibat upaya KPK memberantas korupsi yang tidak mengenal kasta juga ikut tercemar. Masyarakat berharap persoalan di antara keduanya segera diselesaikan dengan baik tanpa harus melakukan upaya saling melemahkan. Untuk menghindari opini yang berkembang bahwa Polisi sedang melemahkan KPK secara sistematis.

Fathya M Putri
 fathyaputri@plasa.com

Harga Mati Kabinet Profesional

Lima tahun ke depan pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono menduduki tampuk pimpinan nasional. Pekerjaan yang kini dinanti, penyusunan kabinet. Pembentukan kabinet ini tidak hanya berkuat pada personal menteri yang akan ditunjuk. Tapi evaluasi dan efektivitas pemerintahan lima tahun lalu dan membaca realitas tantangan di masa depan dalam pembentukan kabinet. Yang disesuaikan dengan kebutuhan dan efektivitas yang memang merupakan hak prerogatif presiden. Departemen yang tumpang tindih bisa digabung demi efisiensi anggaran dan efektivitas dalam kinerja. Misalnya penggabungan departemen yang memiliki area kerja yang tidak jauh berbeda, Departemen Perdagangan dan Departemen Perindustrian. Serta Departemen Kehutanan dan Departemen Pertanian. Begitu juga dengan para menteri, Presiden terpilih seyogianya memilih pembantunya berdasarkan kapabilitas dan kapasitas untuk mengurus bidangnya dari kalangan manapun. Kalau dari parpol harus benar-benar orang-orang yang profesional alias tidak sekadar bagi-bagi kursi tanpa jelas kualitasnya. Dan akan lebih baik jika komposisi kabinet didominasi kalangan profesional non parpol untuk meminimalisasi konflik antar kepentingan parpol dan kepentingan negara. Pihak parpol juga harus memiliki kesadaran tidak merengek meminta jabatan menteri. Singkat kata, kabinet profesional meupakan harga mati. Selain diisi menteri-menteri yang memiliki kapasitas, kabinet profesional menghendaki menteri-menteri yang berintegrasi moral. Dalam menjalankan tugasnya, kabinet mendatang disatukan dalam cita-cita mulia: membangun gedung Indonesia agar lebih sempurna dan mewujudkan kemashlahatan masyarakat. Wallahuallah.

Hendra Sugiantoro
 hendar_lenteraindonesia@yahoo.co.id

PASTIKAN

TARIF IKLAN BERITA INDONESIA

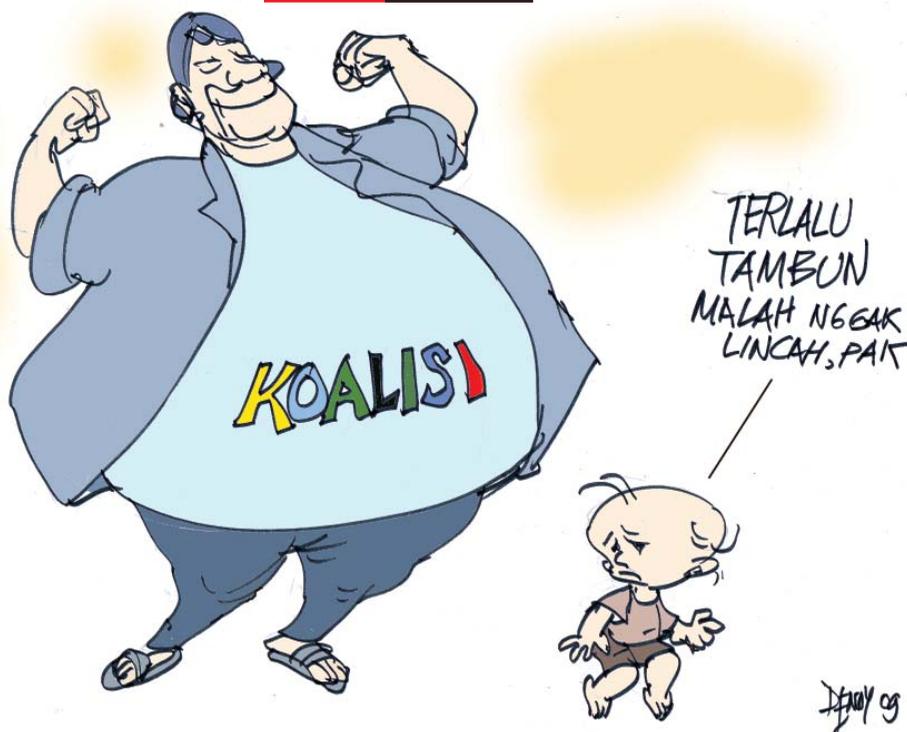
Halaman	Ukuran	Harga
Jacket Cover	204 x 268 mm	Rp. 40.000.000
Cover 2	204 x 268 mm	Rp. 20.000.000
Cover 2 Plus	408 x 268 mm	Rp. 35.000.000
Cover 3	204 x 268 mm	Rp. 17.000.000
Cover 3 Plus	408 x 268 mm	Rp. 30.000.000
Cover 4 (Kulit Belakang Luar)	204 x 268 mm	Rp. 25.000.000
1 Him Dalam (Full Page)	204 x 268 mm	Rp. 12.000.000
1 Him Dalam Berhadapan (Facial Page)	408 x 268 mm	Rp. 25.000.000
1 Him Dalam Tengah (Center Page)	408 x 268 mm	Rp. 32.000.000
Advertorial / Pariwara	204 x 268 mm	Rp. 12.000.000
2/3 Him Vertical Trimed	204 x 213 mm	Rp. 9.000.000
2/3 Him Horizontal Trimed	153 x 268 mm	Rp. 8.000.000
1/2 Him Horizontal Trimed	102 x 268 mm	Rp. 7.000.000
1/2 Him Vertical Trimed	204 x 134 mm	Rp. 6.000.000
1/3 Him Vertical Trimed	204 x 67 mm	Rp. 4.000.000
1/3 Him Horizontal Trimed	51 x 268 mm	Rp. 3.000.000

Iklan kupung (kanan & kiri) minimal lima kali pemuatan © Rp. 5.000.000

PEMASANGAN IKLAN:

Telp. (021) 83701736, 8292735, 70930474

Fax. (021) 83787235



Tempat Anda untuk Berlangganan Majalah BERITAINDONESIA

Anda yang berada di luar Pulau Jawa dapat menghubungi alamat di bawah ini :

BANDA ACEH : BTN Ajuen, Lr Melati No. 118 Kec, Peukan Bada, Banda Aceh 23351. Tlp (0651)41093, **MEDAN** : Komplek Vila Palm Kencana Blok R No. 10 KM 12, Medan-Binjai 20351. Tlp (061)8460646, **SIANTAR** : Jl. Rambung No. 18, Pematang Siantar, **LABUHAN BATU** : Jl. Padang Bulan No. 28, Rantau Prapat. **KARO** : Jl. Sangab Enlau No. 51 Kaler Jahe. **RIAU** : Jl. Ababil No. 15B Rt 07 Rw. 07, Kel. Kampung Melayu, Kec. Sukajadi Pekanbaru 28124, Riau. Telp (02761) 26578, **RIAU UTARA** : Perum Beringin Patra Gg. Poros No. 3 Rt 02/09, Bukit Datuk, Dumai 28825. Telp (0765)36219. **RIAU SELATAN** : Jl. Pattimura No. 28C Rt. 06/02, Kel. Skip Hilir, Rengat Timur, INHU, Riau. Telp (0769)21932, **RIAU KEPULAUAN** : Jl. Sri Pulau Gg. Kayu Manis No. 129W Rt. 03/02, Kel. Bengkalis Riau. Telp (0766)22924, **PADANG** : Jl. Pamancangan I No. 1Rt. 006/02 Kel. Pasar Gadang, Padang Selatan, Sum-Bar 25210. Telp (0751)27289, **JAMBI** : Jl. Depati Purbo, Komplek Karya Telawai Permai II No. 06 B, Kel. Pematang Sulur RT 16, Kec. Telanaipura, Kota Jambi. Telp 081366106709, **BENGKULU** : Jl. Kemang Manis No. 8 Rt. 08/Rw. 2, Kel. Sawah Lebar, Kec. Gading Cempaka, Kodya Bengkulu 38228. Telp (0736)20663, **PALEMBANG** : Perum Mas Karebet Blok A1 No. 15 Palembang 30154. Telp (0711)416545, **MUARA ENIM** : Perum Gunung Ibul Blok C2 No. 8 Kab. Prabumulih Sumatera Selatan Telp (0713)322420, **PANGKAL PINANG** : Achmad Effendi, Jl. Sriwijaya RT.001/001, Gedung Nasional, Taman Sari. **LAMPUNG** : Jl. Wiraswasta No. 23 Rt. 02 Lk. I Kel. Gedong Meneng, Kec. Kedaton, Bandar Lampung 35145. Telp (0721)701281, **KOTABUMI** : Jl. Jend. Sudirman No. 49 Kota Gapura Kotabumi Lampung Utara. Telp (0724)328369, **PONTIANAK** : Jl. Karimata No. 19, Kelurahan Sui Bangkong Pontianak 78116, **SINGKAWANG** : Jl. Pembangunan Gg. Sukaramah No. 27A Singkawang Kal-Bar, **SINTANG** : Jl. Imam Bonjol No. 54 Sintang 78611. Telp (0562)21544, **KETAPANG** : Jl. Kol. Sugiono No. 48 Ketapang, **BALIKPAPAN** : Jl. Sepinggan XI, Rt 33 No. 6, Kel. Sepinggan, Kec. Balikpapan Selatan, Kodya Balikpapan 76115. Telp (0542) 764365, **PASIR** : Jl. Ki Hajar Dewantara No. 12 Rt. 05 Rw. 02 Tanah Grobot Kab. Pasir, Kal-Tim. Telp (0543)22335, **SAMARINDA** : Jl. Latsitarada III, Perum Bukit Indah Blok B No. 6, Kel. Sel Kunjang Samarinda. Telp (0541)273035, **BERAU** : Jl. SM Aminuddin No. 749 Tanjungredep Kab. Berau Kal-Tim. Tlp (0554)23130, **BANJARMASIN** : Komplek Kayu Tangi I No. 28 Rt. 45, Kec. Banjar Utara Banjarmasin 70123. Telp (0511)304396, **PALANGKARAYA** : Jl. Karanggan No. 1 Kelurahan Tanjung Pinang, Kec. Pahandut, Kodya Palangkaraya 73113, Kalimantan Tengah. Telp (0536)38958, **PANGKALAN BUN** : Jl. Perwira No. 1 Rt/Rw 05, Kel. Mendawai, Kec. Arsel, Pangkalan Bun Kal-Teng. Telp (0532)24452, **KAPUAS** : Jl. Seroja No. 2 Selat Dalam, Kuala Kapuas, Kal-Teng. Telp (0513)24082, **BUNTOK** : Jl. Ampah Buntok, No. 24 Rt. 40. Ampah, Barito Selatan, Kal-Teng. Telp (0622)31334, **MANADO** : BTN Nusantara Permai Blok C No. 11 Mapanget Barat, Manado 9524, **MAKASSAR** : Komplek Mangasa Permai Jl. Tallasalapang II Blok J1 No. 12, Makassar, Sul-Sel. Telp (0411)863655, **PAREPARE** : Jl. Wakke'e No. 5 Parepare Sul-Sel. Telp (0421)22785, **GOWA** : Jl. Syekh Yusuf V/I Gowa. Telp (0411)861661, **BONE** : Jl. Hussain Jeddawi Baru No. 9A, Bone, Sul-Sel. Telp (0481)2000041, **PALOPO** : Jl. Imam Bonjol No. 3 Palopo. Telp (0471)24310, **PALU** : Jl. Tulip II No. 1, Perumnas Balaroa, Palu, Sul-Teng. Telp (0451)460717, Fax. (0451)460717, E-mail: ypi_calebaswustho@yahoo.com. **KENDARI** : Jl. A. Yani 204 Kendari, Telp (0401) 390913, HP. 081320696320 a/n. S. Edi Nurrahman. **BUTON** : Jl. MH. Thamrin No. 32A, **AMBON** : BTN Kanawa Indah Blok C-3 No. 12 Air Kuning, Ds. Batumerah Kodya Ambon, Maluku 97128. Telp (0911)310427, **TIMIKA** : Jl. Pendidikan No. 10, Desa Kopra Kopa, Kec. Mimika Baru, Kab. Mimika/Timika, Irian Jaya, **KUPANG** : Jl. Trikora No. 16 Rt. 01 Rw. 01 Kelurahan Air Mata, Kec. Kelapa Lima, Kota Kupang NTT 85000, **BELU** : Perum Ray Belu Permai A/9, Belu. Telp (0389)22408, **MATARAM** : Jl. R. Suprpto No. 37 Ampenan, Kodya Mataram 83000. Telp (0370)632331, **LOMBOK** : Jl. Pejanggih No. 66 Pancor. Lombok. Telp (0376)21718, **SUMBAWA** : Jl. Hasanuddin Gg. Teratai, Sumbawa. Telp (0371)21070, **BALI** : Jl. Buana Raya Gg. Buana Kerti No. 3 Pd.Sambian Denpasar Barat 80117. Telp (0361)485890, **MALAYSIA** : 32 Jalan Tengku Ampuan Zabedah 9/A, 40100 Shah Alam, Selangor. Telp (03)55137009, **NEW ZEALAND** : Ikhwani Triatmo. **JAWA BARAT** : Ade Wiharyana, Jl. Purnawarman No.5, Bandung – **TARAKAN** : S.L. Pohan, Jl. Gereja Rt.17 No.59, Markoni, Tarakan - Kaltim 771211 – **PURWAKARTA** : Bernard Sihite, Kantor Perwakilan PWI, Jl. KK Singawinata No.23, Purwakarta, Tlp. (0264) 205081

Teroris Masuk Kampus

Satu per satu anggota teroris jaringan Noordin M Top tewas dan ditangkap. Beberapa mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah disebut-sebut sudah lama berhubungan dengan teroris Syaifudin Zuhri yang sudah tewas.

Upaya memberantas aksi terorisme di Indonesia kembali diaktifkan. Berawal dari peledakan bom bunuh diri di Mega Kuningan, Jakarta yakni Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton pada bulan Juli lalu. Setelah merasa kecolongan dengan aksi terorisme tersebut, polisi langsung bergerak cepat. Mereka menggrebek sarang teroris di Jatih Asih, Bekasi dan menemukan bahan peledak yang dikabarkan akan digunakan untuk membunuh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Kemudian dilanjutkan dengan menggrebek teroris di Temanggung, Jawa Tengah. Pada saat itu, gembong teroris Noordin M Top diklaim telah tewas. Setelah hasil tes DNA keluar, yang tewas ternyata Ibrahim, otak pemboman JW Marriott-Ritz Carlton.

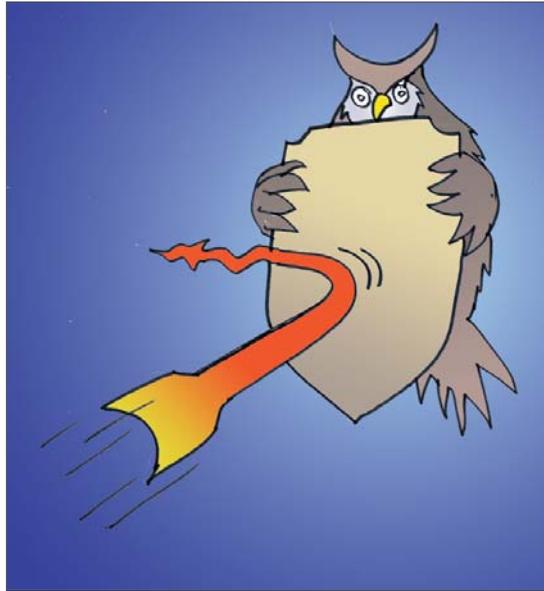
Perlahan namun pasti, polisi secara estafet terus mengungkap satu persatu anggota teroris. Polisi akhirnya berhasil mengungkap keberadaan Noordin M Top. Setelah sembilan tahun menjadi buron, Noordin berhasil dilumpuhkan oleh Densus 88 di Dukuh Kepuh Sari, Mojo-songo, Solo, Jawa Tengah (17/9). Gembong teroris asal Malaysia itu tewas bersama tiga teroris lainnya yakni Bagus Hadi Pranoto (Urwah), Hadi Susilo, dan Ario Sudarso (Aji).

Pasca tewasnya Noordin M Top, polisi tidak mau berpuas diri. Sebab anggota jaringannya diduga masih ada yang tersisa dan akan terus melakukan geraknya. Apalagi ditemukan dokumen dalam laptop Noordin yang konon berisi dokumen-dokumen keterlibatan Noordin dalam jaringan Al Qaeda pimpinan Osama bin Laden. Laptop tersebut juga memuat video persiapan bom Mega Kuningan dan rencana pengeboman terhadap Presiden SBY yang berhasil digalkan polisi. Dalam dokumen juga ditemukan nama Syahrir dan Syaifudin Zuhri.

Keberadaan kedua rekan Noordin M Top ini pun berhasil diungkap. Mereka tewas terkena timah panas Densus 88 Mabes Polri di sebuah tempat kos, Ciputat, Tangerang. Seperti diketahui Syaifuddin adalah teroris buron kedua setelah Noordin M Top. Tinggal Baridin alias Bahrudin Latif, mertua Noordin yang menjadi buronan. Baridin dikabarkan

pernah menjadi sukarelawan yang ikut berjuang di kamp pejuang Afganistan.

Penggerebekan Syahrir dan Syaifudin Zuhri berawal dari penangkapan Fazar Firdaus di Bekasi, seorang lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Ciputat, Tangerang Selatan. Fazar diduga sebagai kurir yang telah menyediakan kos bagi Syahrir dan Syaifuddin. Kos tersebut berada di Jalan Semanggi 2 Rt 02/03, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan. Sebuah kos-kosan khusus bagi



mahasiswa UIN yang berlokasi sekitar 300 meter dari kampus. Fazar ditangkap pada pagi hari, siangnya Tim Densus 88 langsung menggrebek kos-kosan tersebut.

Pasca penggerebekan di tempat kos tersebut, muncul dua nama lagi, Sony Jayadi dan Afham Ramadhan, yang diduga terlibat terorisme. Keduanya merupakan mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Inspektur Jenderal Nanan Soekarna, menjelaskan tiga mahasiswa itu sudah lama berhubungan dengan Syaifudin Zuhri alias Ustad SJ. Bahkan mereka ikut dalam kelompok pengajian Ustad SJ.

Terungkapnya Sony Jayadi dan Afham Ramadhan sebagai mahasiswa UIN dan Fazar yang sudah lulus membuat citra

UIN sebagai pusat liberalisasi pemikiran Islam sepertinya bergeser. Muncul pertanyaan, apakah ini menunjukkan indikasi bahwa jaringan teroris sedang mengincar kampus Islam untuk mengkader para mahasiswa dan memasukkan ideologi mereka. Ancaman ini sepertinya tidak mengada-ada. Sebab menurut Irjen Nanan Soekarna, Syaifuddin mengadakan pengajian khusus yang melibatkan mahasiswa.

Bahkan simpatisan kelompok pengajian ini rata-rata dari kampus-kampus ternama dari berbagai kota. Jumlah mahasiswa yang bersentuhan dengan jihad ala Noordin sulit dihitung. Pengajian itu kadang diikuti 50 orang di satu tempat dengan sistem berkelompok. Mereka yang ikut adalah orang yang terpilih setelah diidentifikasi rekam jejaknya, keluarga, afiliasi politik, kebiasaan dan potensi-potensinya.

Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Prof DR Azymardi Azra tidak mengelak adanya kemungkinan teroris masuk kampus. Ia mengatakan, mungkin saja para teroris masuk ke kampus Islam. Namun dirinya membantah keras kalau jaringan teroris sudah masuk ke kampus UIN.

Untuk meyakinkan publik bahwa universitas tersebut tidak disusupi teroris, UIN akan menambah kurikulum antiteroris dalam mata kuliahnya. Yang diprioritaskan untuk fakultas hukum. "UIN akan meningkatkan studi tentang Islam, terutama pemahaman yang universal," kata Rektor UIN Syarif Hidayatullah Prof Dr Komaruddin Hidayat. Kurikulum yang ditambahkan akan lebih menekankan kepada dimensi kemanusiaan dan peradaban manusia sehingga wawasan mahasiswa diperluas dan tidak mudah terjebak pemahaman sempit yang cenderung menghakimi dan menghujat pandangan yang berbeda.

Sementara itu, pengamat terorisme Mardigu Wowiek Prasanto menilai bahwa jaringan Noordin M Top dipastikan sudah tamat. Sebab tidak ada lagi orang yang memiliki pemikiran yang sama seperti Noordin. "Tidak ada lagi penerusnya, saya garansi itu," katanya seperti dilansir harian IndoPos. Ia menjelaskan bahwa orang-orang yang direkrut dan dikaderisasi adalah untuk menjadi pengantin dan kurir. Bukan menjadi Noordin, Saefuddin atau Syahrir. Untuk menjadi seperti mereka harus pernah berjuang di Afganistan, Mindanao dan Poso serta mengerti pedoman-pedoman teroris di dunia. ■ HTS

Chandra-Bibit Tersangka

15/09 - Berawal dari testimoni mantan ketua KPK, Antasari Azhar 16 Mei, Mabes Polri menetapkan dua Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Bibit Samad Riyanto dan Chandra Martha Hamzah, menjadi tersangka, setelah melalui pemeriksaan belasan jam. Kedua pimpinan KPK tersebut diduga menyalahgunakan wewenang penetapan dan pencabutan pencekalan Djoko Tjandra dan penetapan pencekalan Anggoro Widjojo yang terkait dugaan suap kasus korupsi Sistem Komunikasi Radio Terpadu (SKRT) Departemen Kehutanan.

Pembahasan RUU Rahasia Negara Dihentikan

16/09 - Komisi I Dewan Perwakilan Rakyat menghentikan pembahasan Rancangan Undang-Undang Rahasia Negara, menyusul pemerintah melakukan penarikan yang diwakili Menteri Pertahanan Juwono Sudarsono Rabu (16/09). Pemerintah mengakui perlu adanya perbaikan. Presiden Yudhoyono menyatakan, substansi, isi materi, dan tata bahasa RUU Rahasia Negara perlu dikonsolidasikan lagi agar dicapai keseimbangan antara prinsip keamanan pertahanan dan hak ke-

Hukum Rajam Disahkan di NAD

14/09 - Belasan organisasi masyarakat sipil di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) mendesak anggota DPR Aceh untuk menunda pengesahan rancangan qanun dan merevisi substansi kedua rancangan qanun tersebut. Sebelumnya, DPR Aceh secara bulat mengesahkan lima rancangan qanun atau peraturan daerah menjadi qanun (14/09). Di antaranya pengesahan rancangan qanun hukum jinayat atau perbuatan yang dilarang dalam hukum Islam. Salah satunya dalam bentuk hukuman rajam hingga meninggal

dunia bagi pelaku zina yang terbukti dan sudah memiliki pasangan resmi atau menikah. Bagi masyarakat sipil rancangan qanun jinayah bukanlah jawaban bagi kebutuhan masyarakat Aceh terhadap masalah moral dan sosial. Qanun dinilai berpotensi menciptakan konflik antarmasyarakat serta mempertaruhkan kewibawaan hukum, demokrasi substantif, dan keutuhan bangsa. Dan pemerintah gagal mencegah kebijakan di daerah yang bertentangan dengan peraturan nasional dan UUD 1945.



bebasan masyarakat. Pemerintah juga menjanjikan ditiadakannya pasal-pasal karet dalam RUU Rahasia Negara. Menurut presiden harus ada titik temu yang baik antara kepentingan per-

tahanan dan keamanan serta kedaulatan negara dengan kepentingan menegakkan demokrasi, hak asasi manusia, serta kebebasan/kemerdekaan untuk mendapatkan informasi.

Karikatur Berita



Noordin M Top Tewas di Kamar Mandi

17/09 - Buronan teroris warga negara Malaysia, Noordin M Top akhirnya tewas dalam penyerangan tim polisi antiteror Densus 88 di Kepuhsari, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Solo, Jawa Tengah, Kamis (17/9) dini hari. Jenazah Noordin ditemukan meringkuk miring menghadap kiri di pojok kamar mandi serta menemukan ransel berisi laptop dan kertas-kertas dokumen, senjata api jenis Baretta, senjata M-16. Bersama dengan Noordin ditemukan jenazah lain, Ario Sudarso (36) alias Aji, Susilo (23), dan Bagus Budi Pranoto alias Urwah. Putri Munawaroh, istri Susilo, yang tengah hamil ditemukan masih hidup di lokasi kejadian. Gembong teroris nomor wahid itu dimakamkan di pemakaman Islam Kampung Melayu, Pontian Besar Kiri, Johor Baru, Malaysia, Jum'at sore (2/10).

Setiap Hari Satu WNI Meninggal di Malaysia

29/09 - Sekurangnya satu warga negara Indonesia, setiap hari meninggal di Malaysia karena pelbagai sebab di antaranya karena kecelakaan, sakit, penganiayaan, ataupun pembunuhan. Sekretaris National Central Bureau (NCB) - Interpol Indonesia Brigadir Jenderal (Pol) Halba Rubis Nugroho di Jakarta, mengatakan, terdapat 1.421 WNI tewas

Puteri Indonesia 2009 dari NAD

10/10 - Untuk pertama kalinya Putri dari Nanggroe Aceh Darussalam Qory Sandioriva (18) terpilih menjadi Puteri Indonesia 2009 dalam ajang pemilihan Putri Indonesia (9/10) di Teater Tanah Airku (TTA), Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Qory menggantikan posisi Puteri Indonesia 2008 Zivanna Letisha Siregar setelah mengalahkan 38 finalis lainnya dari berbagai propinsi di Indonesia. Namun terpilihnya Qory Sandioriva menjadi Puteri Indonesia 2009 tidak disyukuri oleh ulama Aceh, karena tidak mencerminkan sebagai putri dari daerah itu yang menerapkan Syariat Islam. Pasalnya, pada saat mengikuti kontes, Qory tidak mengenakan jilbab. "Qory bukan cerminan putri Aceh. Untuk itu, ia tidak berhak mengatasnamakan rakyat Aceh. Ini sangat kita sesalkan,"



kata Sekretaris Ulama Dayah Aceh, Faisal Aly di Banda Aceh.

di Malaysia dalam tiga tahun terakhir. Itu belum termasuk data kematian WNI di Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Johor Bahru, Penang, dan Sarawak. Tingginya angka WNI yang meninggal belum mencakup banyaknya TKI ilegal yang dikuburkan diam-diam oleh rekan mereka di Malaysia. Ada pula TKI ilegal yang jenazahnya dikirimkan ke kampung halaman di Indonesia tanpa menghubungi perwakilan Republik Indonesia di Malaysia. Jumlah WNI yang meninggal secara berurutan pada 2007

tercatat 690 orang, pada 2008 sebanyak 524 orang, dan pada 2009 hingga Agustus tercatat 207 orang.

Padang Porak Poranda

30/09 - Belum genap satu bulan gempa Tasikmalaya, Jawa Barat (2/09) dengan kekuatan 7,3 SR yang menewaskan 77 orang, Indonesia kembali berduka. Gempa bumi berskala 7,6 richter kembali mengguncang beberapa wilayah Sumatera Barat, Rabu (30/9) pukul

Karikatur Berita





PERESMIAN: Menhub Djusman Syafii Djamal saat meresmikan Stasiun Jurangmangu Banten, akhir September 2009.

17.16, mengakibatkan Kota Padang porak poranda, diikuti sejumlah kebakaran. Lima ratusan bangunan runtuh, belasan gedung bertingkat hancur. Tercatat sedikitnya 800-an orang tewas. Kepanikan terjadi di mana-mana. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), pusat gempa berada lebih kurang 57 kilometer barat daya Padang Pariaman, Sumatera Barat.

Tumpak Jadi Ketua Sementara KPK

06/10 - Tiga pimpinan KPK yang baru,

Tumpak Hatorangan Panggabean, Waluyo dan Mas Ahmad Santosa dilantik di Istana Negara oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Ketiganya diangkat menjadi pimpinan sementara KPK melalui Keputusan Presiden Nomor 77/P/2009 yang dikeluarkan pada 5 Oktober 2009. Tumpak Hatorangan Panggabean terpilih secara aklamasi sebagai Ketua KPK sementara untuk menggantikan Ketua KPK (non aktif) Antasari Azhar. Sesaat setelah dilantik, pimpinan KPK yang baru, langsung mengadakan rapat tertutup bersama dengan dua pimpinan KPK lainnya.

Tumpak mengatakan, pimpinan KPK juga membagi tugas dalam program kerja. Setiap unsur pimpinan akan fokus pada suatu bidang, yang meliputi penindakan, pencegahan, informasi data internal, dan kesekretariatan. Tumpak menjanjikan, KPK juga tetap akan bekerja optimal dan independen. Yang tidak akan mau diintervensi siapa pun dan dalam bentuk apa pun.

Batik Indonesia Resmi Diakui UNESCO

02/10 - UNESCO akhirnya secara resmi memasukkan Batik Indonesia dalam Daftar Representatif sebagai Budaya Tak-benda Warisan Manusia (Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity) dan diumumkan dalam siaran pers di portal UNESCO, pada 30 September 2009. UNESCO menilai Batik Indonesia sarat dengan teknik, simbol, dan budaya yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat sejak lahir hingga meninggal. Batik menjadi bagian dari 76 seni dan tradisi dari 27 negara yang diakui UNESCO dalam daftar warisan budaya tak benda melalui keputusan komite 24 negara dalam sidang ke-4 Komite Antar-Pemerintah (Fourth Session of the Intergovernmental Committee) tentang Warisan Budaya Tak-benda di Abu Dhabi. Untuk merayakan penghargaan yang diberikan oleh UNESCO atas Batik Indonesia, pemerintah menganjurkan masyarakat Indonesia untuk mengenakan batik pada 2 Oktober.



Kita Tak Mau Belajar

Meski kerap ditimpa bencana alam, bangsa ini seakan tidak pernah mau belajar. Kurangnya pengetahuan masyarakat menghadapi bencana, ditambah penanganan korban pascabencana yang selalu lamban, membuat setiap bencana selalu menelan banyak korban.

Alam adalah ciptaan Tuhan yang sesungguhnya diciptakan untuk tujuan yang baik, yakni untuk suatu kehidupan, bukan untuk membinasakan atau mencelakakan. Sementara peristiwa alam seperti gempa, tsunami, gunung berapi, lumpur panas, puting beliung dan lainnya, diyakini hanyalah sarana Tuhan untuk menunjukkan kekuasaanNya, sekaligus suatu proses menuju keseimbangan alam. Manusia yang diberikan 'hak' untuk menguasai bumi, dibekali akal budi untuk mengenali dan mengantisipasi dampaknya.

Bencana yang datang silih berganti melanda negeri ini, seharusnya sudah cukup jadi bahan pelajaran untuk mengenali setiap bencana, mulai dari memprediksi, mencegah, menghindari, dan tanggap seandainya korban berjatuh. Dengan begitu, seharusnya suatu bencana di negeri ini tidak harus menelan korban jiwa besar-besaran lagi, bahkan kalau bisa tidak menelan korban sama sekali. Namun kenyataannya, hampir setiap terjadi bencana, selalu menelan korban yang sangat banyak.

Dua guncangan gempa di dua wilayah berbeda di Indonesia dalam bulan yang sama pada September 2009 lalu, yakni gempa berkekuatan 7,3 SR di Tasikmalaya 2 September yang menelan korban jiwa tujuh puluh orang lebih, dan gempa berkekuatan 7,6 SR di Sumatera Barat 30 September dengan korban jiwa sekitar 1.000 orang itu, seakan memaksa bangsa ini kembali mengingat kenangan pahit akan bencana-bencana yang terjadi sebelumnya.

Masih segar dalam ingatan akan peristiwa yang sama di Yogyakarta dan Jawa Tengah yang menelan korban jiwa mencapai seratusan orang pada 27 Mei 2006, juga pada peristiwa gempa yang diikuti tsunami di Aceh dan Sumatera Utara pada

26 Desember tahun 2004 yang menelan korban jiwa hingga dua ratus ribu orang lebih.

Mengenang peristiwa-peristiwa itu, membuat kita bertanya-tanya mengapa setiap kali terjadi bencana di negeri ini, khususnya bencana gempa selalu menelan korban yang cukup besar. Hal itu ternyata karena bangsa ini tidak mau belajar dari pengalaman, kearifan lokal, dan mendengar nasihat orang tua. Artinya, jatuhnya korban yang begitu besar, lebih disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat dan pemerintah tentang ancaman bencana. Banyak masyarakat misalnya belum tahu bahwa daerahnya termasuk rawan bencana. Walaupun sudah tahu, banyak juga di antaranya yang belum memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengantisipasi agar bencana itu sendiri - seperti banjir, longsor dan kebakaran- tidak terjadi. Masyarakat juga kurang mengenal tanda-tanda suatu bencana akan terjadi, serta kurangnya pengetahuan tentang bagaimana beradaptasi dengan alam, seperti membuat arsitektur bangunan sesuai jenis ancaman bencana.

Jika satu bencana hendak terjadi, banyak juga yang belum tahu bagaimana memberikan peringatan dini. Kemudian, jika bencana sudah terjadi, masyarakat belum banyak yang tahu bagaimana cara menyelamatkan diri. Dan terakhir, penanganan pasca-bencana juga masih terkesan lamban akibat belum adanya satu lembaga yang terorganisir dan terkoordinasi dengan baik untuk menangani bencana.

Mengenai kelemahan ini, banyak pihak lain juga mengatakan hal senada. Relawan bencana Farid Faqih dalam diskusi Polemik Penanganan Gempa di Jakarta (3/1) misalnya, mengatakan meski telah sering ditimpa bencana alam, pemerintah



Bencana selalu menyisakan duka yang mendalam, tapi

tidak pernah belajar dari pengalaman tersebut. Penanganan korban-korban bencana alam tetap saja tidak maksimal dan menyeluruh. Apa yang dilakukan menurutnya masih jauh dari harapan. Belum belajar dari gempa terdahulu tentang prosedur.

Dengan kemajuan teknologi sekarang ini, dimana beberapa jenis bencana seperti gempa dan gunung berapi sudah bisa diprediksi kira-kira kapan dan menimpa daerah mana saja, ditambah lagi dengan pengalaman selama ini, sebenarnya jika bangsa ini mau belajar, banyaknya korban dalam beberapa kali bencana itu mungkin akan bisa diminimalisasi.

Khusus mengenai gempa misalnya,



i bangsa ini cepat melupakannya

sejak jauh hari, hasil penelitian sudah mengelompokkan Indonesia masuk pada *ring of fire* atau berada dalam lingkaran cincin api pasifik, yang disebut juga Sabuk Gempa Pasifik, -sebutan untuk daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan Samudra Pasifik. Daerah yang berbentuk seperti tapal kuda ini mencakup wilayah sepanjang empat puluh ribu kilometer. Di samping itu, Indonesia juga disebutkan berada di antara empat lempeng bumi aktif, yaitu Lempeng Pasifik, Indo-Australia, Eurasia, dan lempeng Philipina dari delapan lempeng bumi aktif yang ada, membuat negeri ini sering dan rawan akan gempa. Karena,

gerakan lempeng tektonik itu akan menyebarkan gempa ke pelbagai belahan dunia, khususnya pada wilayah yang paling berdekatan dengan pusat gempa.

Pusat gempa bumi yang ada di Indonesia pada umumnya disebutkan berada di sepanjang barat Pulau Sumatera, Selat Sunda, Jawa bagian selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat-Timur, Maluku, sisi utara dan barat Papua dan Sulawesi terutama Sulawesi Utara.

Sementara itu, seperti dikatakan Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Surono, sebenarnya gempa itu tidak membunuh. Yang men-celakai manusia itu adalah sarana dan prasarana, seperti runtunan gedung,

longsoran batu, tanah atau material lain yang menimpa manusia ketika gempa terjadi.

Dengan hasil penelitian itu, ditambah dengan sepenggal kalimat Surono itu, sebenarnya sudah lumayan baik untuk mengubah perspektif bangsa ini tentang gempa sekaligus menjadi panduan bagi langkah preventif terhadap bencana gempa untuk mengeliminasi jatuhnya korban, dimana sebelum terjadi gempa, hendaknya masyarakat sudah tahu berbuat apa. Seperti, mengenali daerah-daerah rawan gempa sehingga saat membangun tempat tinggal di situ arsitektur yang dibuat sesuai tekstur tanahnya.

Seiring dengan itu, adalah tugas peme-

rintah, khususnya pemerintah daerah memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang daerah-daerah yang aman dan tidak aman dihuni setelah lebih dulu melakukan pemantauan, penyelidikan, dan pemetaan wilayah, guna membuat peta daerah rawan gempa dan tsunami atau bencana lainnya. Peta itu juga akan berguna untuk rencana tata ruang dan wilayah. Karena dengan penataan lingkungan, akan lebih siap beradaptasi dengan lingkungan.

Berkaca pada peristiwa gempa yang baru saja terjadi di Sumatera Barat, terkuburnya tiga korong atau dusun di Kabupaten Pariaman misalnya, mungkin tidak akan terjadi jika sejak dini masyarakat di tempat itu menyadari dan atau pemerintah juga memberi peringatan bahwa tempat itu memang rawan bencana karena letaknya yang berada di bawah bukit.

Setelah pengetahuan tentang daerah bencana didapat dan disosialisasikan, pengetahuan tentang bagaimana mendirikan bangunan atau rumah di daerah rawan bencana juga menjadi perhatian penting. Rumah tahan gempa untuk daerah rawan gempa misalnya. Rumah tahan gempa di sini bukan berarti bangunan tersebut tidak akan runtuh ketika gempa walau berskala besar terjadi. Tapi, tahan gempa di sini artinya adalah rumah itu memberi kesempatan kepada penghuninya untuk meyelamatkan diri.

Menurut mantan Ketua Ikatan Arsitek Indonesia Sumatera Utara, Tavip Kurniadi Mustafa, konstruksi bangunan rumah tradisional yang terbuat dari bahan utama kayu, cocok pada daerah yang rawan gempa, karena konstruksi bangunannya ringan sehingga bila ada gempa dapat meminimalisir keruntuhan.

Sebagai contoh, banyaknya bangunan runtuh akibat gempa di Sumatera Barat baru-baru ini menurutnya disebabkan konstruksi bangunan terlalu berat dan pondasi lemah. Terlebih pembangunan rumah toko (Ruko), selama ini jarang menggunakan jasa para arsitek agar dapat diketahui komposisi konstruksi yang tepat. Kini pun katanya banyak ruko berbahaya karena rentan runtuh bila terjadi gempa. Dengan alasan itu, maka pembangunan gedung menurutnya perlu diatur dalam peraturan daerah (Perda) agar proses pembangunan sesuai dengan peraturan yang diharapkan bisa membuat standar bangunan untuk jenis bangunan tertentu.

Senada dengan itu, pakar bangunan tahan gempa dari UI, Yuskar Lase juga mengatakan bahwa selama ini masyarakat kurang mengetahui tentang bangunan tahan gempa. Apalagi tidak didukung dengan peraturan yang memadai di tingkat daerah yang rawan gempa. Menu-



MASIH TERKEJUT: Sejumlah pengungsi sedang duduk dalam tenda setelah desa mereka diterjang tanah longsor akibat gempa di Kecamatan Malalak, Kabupaten Agam, Sumatera Barat

rutnya, seharusnya tiap-tiap pemda mengeluarkan peraturan daerah yang mewajibkan semua bangunan tahan gempa.

Mengenai material untuk rumah tahan gempa, arsitek memberi alternatif seperti kayu dan bambu. Eko Prawoto, salah satu arsitek yang mengembangkan konstruksi bambu menyatakan, dari berbagai penelitian, struktur bambu terbukti memiliki banyak keunggulan. Seratnya yang liat dan elastis sangat baik dalam menahan beban (baik beban tekan/tarik, geser, maupun tekuk). Fakultas Kehutanan IPB mengungkapkan fakta bahwa kuat tekan bambu (yang berkualitas) sama dengan kayu, bahkan kuat tariknya lebih baik daripada kayu. Dengan kekuatan seperti itu, jenis bambu tertentu disebutkan bisa menggantikan baja sebagai tulangan beton. Masyarakat adat Bengkulu dalam membangun rumah bidai telah membuktikan hal tersebut. Rumah yang terbuat dari kayu dan bambu itu ternyata bisa menjadi hunian alternatif tahan gempa guna mengurangi risiko bencana.

Studi tentang keunggulan desain rumah bidai yang telah dilakukan Yayasan Layak Bengkulu menyimpulkan bahwa rumah-rumah yang roboh total akibat gempa berkekuatan 7,9 SR tahun 2007 di Bengkulu sebagian besar adalah rumah permanen yang terbuat dari batu bata atau beton. Sementara rumah yang berbahan utama kayu dan bidai mampu bertahan dari guncangan dan goyangan gempa.

Sementara itu, pengajar di Departemen Teknik Sipil Fakultas Teknik UI Hengki Wibowo Ashadi berpendapat, membangun rumah tahan gempa tidak rumit. Hanya menuntut pembentukan detail

yang tepat di bagian-bagian tertentu. Membangun rumah tahan gempa juga menurutnya tidak harus mahal. Pemilihan material bisa dimulai dari pemanfaatan reruntuhan batu bata bekas hingga penggunaan material ringan, seperti papan gabus untuk lapisan bagian dalam dinding dengan permukaannya dilapisi beton tipis.

Membuat rumah tahan gempa dengan bentuk yang lazim dibuat masyarakat seperti sekarang ini juga menurutnya mudah dan murah. Kuncinya pada detail penempatan dan pembuatan sengkang (ring pada balok) yang harus benar. Jarak



BERJEJER: Kuburan massal dipersiapkan untuk menampung korban gempa. (Foto: daylife.com)



LULUH LANTAK: Tim penyelamat mencari korban di antara reruntuhan Hotel Ambacang yang hancur oleh gempa

kerapatan sengkang satu sama lain bisa sekitar 5 cm. Namun, patokan yang benar, batu untuk campuran beton yang dipergunakan harus tak bisa lolos. Kalau ukuran kerikil batu sekitar 2 cm, mau tak mau kerapatan sengkang tak lebih dari 2 cm.

Metode lain membuat rumah tahan gempa adalah dengan pembentukan balok beton fleksibel. Balok beton fleksibel tidak menyatu dengan lapisan dinding, tetapi hanya dihubungkan dengan pelat baja. "Ketika terjadi gempa, struktur balok beton fleksibel itu dibebaskan bergerak. Namun, lapisan dinding dipertahankan tidak bergerak supaya terhindar dari keretakan," kata Hengki.

Dari semua metode itu, pada prinsip-



tabung jenazah korban gempa yang ditemukan oleh tim

nya, bangunan atau rumah tahan gempa itu menggunakan material yang ringan, tetapi kuat. Logikanya, ketika terpaksa harus runtuh akibat gempa, struktur bangunan dari material ringan itu tidak akan sampai mematikan.

Setelah masalah bangunan, belum adanya pengetahuan masyarakat mengenai tanda-tanda akan terjadinya suatu bencana – mengabaikan kearifan lokal – juga menjadi penyebab banyaknya korban. Mengambil peristiwa tsunami di Aceh 2004 lalu sebagai contoh. Setelah gempa, ketika itu dikabarkan sempat terjadi air surut untuk beberapa saat sebelum kemudian terjadi tsunami. Di Thailand misalnya, gajah-gajah diberitakan sempat panik dan menjauhi pantai sebelum terjadi tsunami. Jadi jika masyarakat menyadari saat itu, mungkin korban tidak sebanyak itu. Setiap kali hendak terjadi bencana, khususnya gempa dan tsunami, diyakini sebelumnya sudah muncul tanda-tanda. Namun, masyarakat mungkin yang kurang memberikan perhatian.

Kekurangmengertian memberikan peringatan dini dan bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana, juga diperkirakan menjadi salah satu faktor terbesar penyebab jatuhnya banyak korban. Contoh minimnya pengetahuan masyarakat menghadapi gempa bisa dilihat dari pengalaman saat terjadinya gempa Tasikmalaya berkekuatan 7,3 skala Richter, (2/9) lalu. Ketika itu, banyak masyarakat tidak mengerti sama sekali bagaimana menghadapi gempa, dan tidak tahu pula perkembangan informasi apa yang sedang dan akan terjadi berikutnya.

Dikabarkan, ketika itu, ada pengelola gedung tinggi di Jakarta dengan tanpa menyadari risiko yang sangat mematikan, memerintahkan semua penghuni kantor

berlantai 30-an itu untuk segera turun ke bawah melalui tangga darurat. Seperti pengalaman Ridwan (34) yang bekerja di bilangan Jalan Sudirman, Jakarta. Karena perintah manajemen gedung yang berteriak-teriak dari pembesar suara menyuruh seluruh penghuni gedung untuk turun, Ridwan pun turun terpontang-panting dari lantai 30 sampai ke bawah. Padahal menurutnya, dia tadinya hanya ingin berlindung di bawah meja saja.

Kepanikan yang menimbulkan kesesakan di tangga serta jauhnya jarak dari atas ke bawah malah menimbulkan risiko baru yakni membuat banyak orang yang pingsan dan shock. Menurut catatan Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BPBN), jumlah korban shock dan pingsan bahkan luka-luka di berbagai gedung saat itu lebih dari belasan orang, di samping banyak korban lainnya yang tidak tercatat karena tidak mendatangi rumah sakit dan buru-buru pulang ke rumah.

Mengingat kejadian itu, Ridwan juga merasa bingung tentang panduan siapa seharusnya yang diikuti jika kejadian serupa terjadi lain waktu. Berdasarkan panduan yang diedarkan oleh sejumlah institusi resmi, jika ada gempa, semua orang yang berada di dalam ruangan harus mencari tempat penyelamatan di bawah meja untuk menghindari dari hantaman benda-benda yang mungkin jatuh akibat guncangan. Tapi Ridwan tidak tahu bagaimana jika sedang di dalam gedung bertingkat.

Yang membuat dia merasa aneh juga, sebelumnya, ada pengakuan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) dan Asean Chartered Professional Engineer Coordinating (ACPEC) yang menyatakan konstruksi gedung-gedung bertingkat di Jakarta masih dalam kondisi aman sebab pada umumnya konstruksi gedung dibuat tahan gempa hingga 10 skala Richter. Tapi jika itu benar, dia heran mengapa manajemen gedung meneriakan agar semua orang untuk turun lewat tangga darurat.

Terkait dengan apa tindakan masyarakat saat terjadinya bencana, Prof Dr Ir Jan Sopanheluwakan dari LIPI berpendapat, perlu disiapkan skenario evakuasi yang bisa menjadi pedoman masyarakat untuk tindakan yang harus diambil setelah terjadinya bencana. "Semisal, jika seseorang berada di satu lokasi pada saat gempa. Dia tahu kemana harus bergerak untuk menyelamatkan diri," ujarnya.

Kurangnya informasi yang jelas pasca-gempa Tasikmalaya, juga dikabarkan sempat membingungkan beberapa pihak di Jakarta. Kebingungan itu terjadi karena ada informasi menyebut akan terjadi gempa yang lebih besar sehari kemudian.

Tidak hanya ada di satu dua media massa, tapi rumor itu begitu kencangnya terdengar lewat SMS, instant messenger,

facebook maupun twitter. Bunyinya antara lain “Mohon waspada — menurut sumber di BMKG sekitar jam 13 atau 14 WIB akan terjadi gempa yang lebih besar dari kemarin”. Informasi itu dikabarkan sempat membuat pusing sejumlah sekolah, karena mereka diperhadapkan pada pertanyaan apakah harus memulangkan murid-murid atau tetap melanjutkan pelajaran secara penuh.

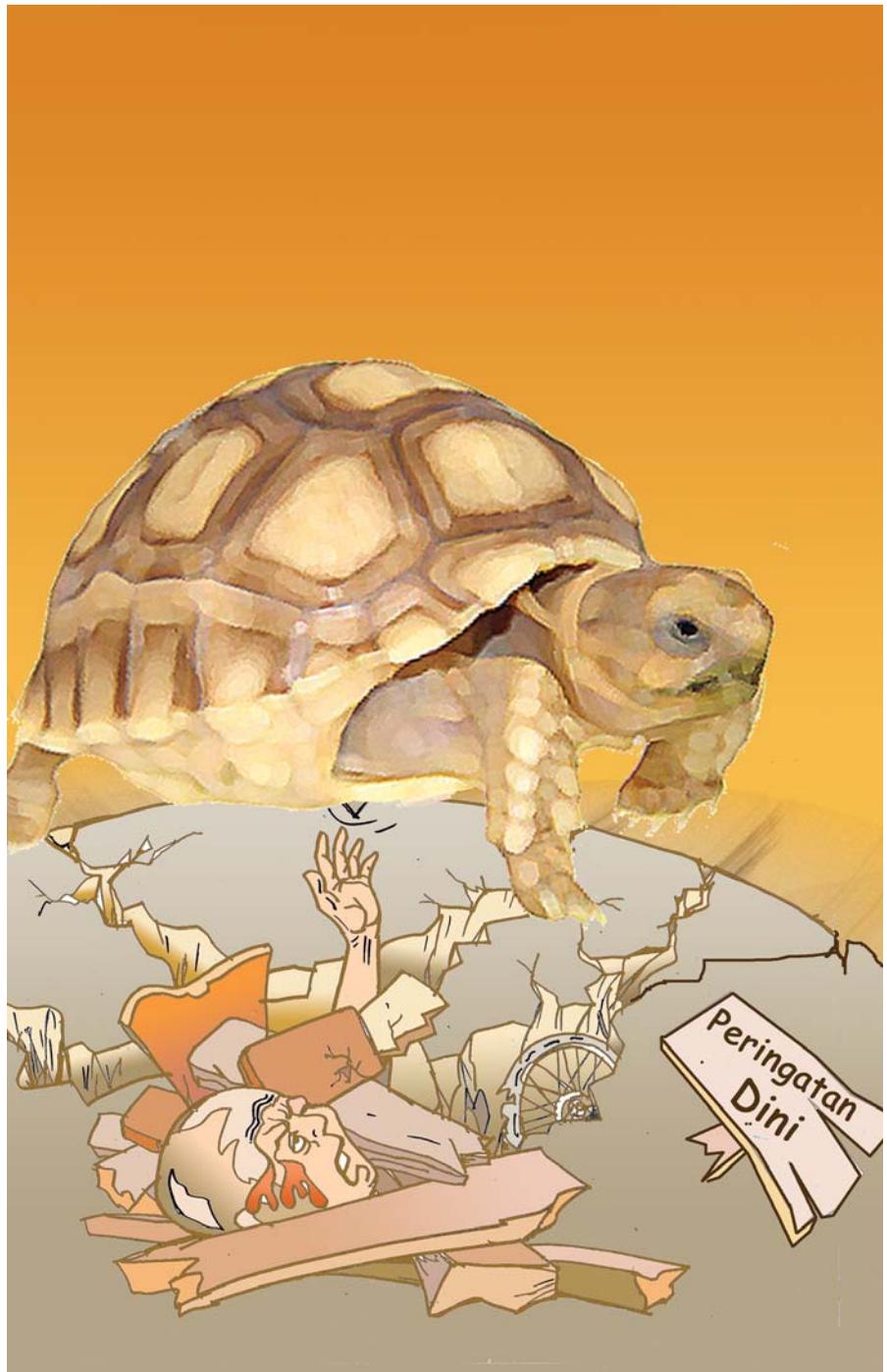
John, salah seorang pengurus sebuah sekolah internasional di Jakarta sebagaimana dirilis www.pelita.or.id mengaku bigung menghadapi situasi saat itu. Dia mengaku tidak bisa membuka website BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika), dia juga mengaku mencoba menghubungi telepon yang tertera pada alamat BMG, tapi juga tidak ada yang menjawab, padahal harus ada keputusan apakah harus segera memulangkan anak-anak atau tidak. Sementara itu, berbagai sekolah internasional yang ditelepon juga ternyata memberikan tanggapan yang beragam. Ada yang memulangkan murid-murid, ada juga yang bertahan. Gandhi School misalnya, mengaku sudah memulangkan anak-anak. Sementara sekolah internasional Jepang berjalan seperti biasa. Sekolah lain yang mereka tanya juga menurutnya ada yang memulangkan tapi ada juga yang tidak.

Tak mau termakan rumor, John mengaku juga mencoba mencari informasi ke berbagai pihak, bahkan mempostingkan beberapa pertanyaan serupa di sejumlah situs publik, termasuk di *Kompas online*, tapi di sana juga sudah banyak pertanyaan yang sama, namun sama sekali tidak ada jawaban dari BMKG atau instansi terkait.

John mengaku benar-benar kesal menghadapi situasi saat itu. Setelah tak menemukan jawaban, mereka katanya akhirnya memutuskan untuk mengikuti sekolah Jepang saja, karena negara itu mereka anggap punya info bagus tentang gempa karena punya pengalaman panjang soal gempa.

Belakangan, ketika informasi gempa susulan itu dikonfirmasi ke BMKG, Kepala Balai Besar II BMKG Suhardjono membantah pernah memberikan informasi akan terjadi gempa lebih besar. Lebih lanjut Suhardjono menjelaskan, untuk memprediksi akan terjadinya gempa, harus ada 3 pertanyaan yang bisa dijawab sekaligus, yaitu di mana, berapa besar dan kapan. Pertanyaan di mana dan berapa besar bisa dijawab, tapi pertanyaan kapan tidak akan pernah bisa terjawab. Kalau soal lokasi gempa, jelas bisa dilihat dari pergerakan lempengnya, pergerakan bisa dihitung. Kemudian pelepasan energinya berapa besar juga bisa dihitung. Tapi kalau waktunya, menurut Suhardjono, tidak bisa diprediksi.

Tapi terlepas dari itu, masalahnya



adalah bagaimana masyarakat bisa mendapatkan jawaban BMKG seperti itu saat dibutuhkan. Seharusnya, setelah negeri ini sekian kali menghadapi bencana alam, khususnya gempa, sudah ada badan yang bertugas memberikan pelayanan informasi publik terhadap masalah seperti ini. Setidaknya, seperti kata John, telepon itu ada yang menjawab, atau website itu bisa diakses, dan diberikan informasi yang terbaru terus-menerus.

Terakhir, penanganan korban oleh pemerintah, khususnya pemerintah daerah, juga tidak sistematis sehingga ber-

jalan lamban. Untuk tanggap darurat misalnya, kepala daerah tidak pernah dilatih soal prosedur, distribusi bantuan, prosedur evakuasi korban, penanganan pengungsi, kesehatan korban, dan lain-lain. Kelemahan akibat tidak terlatihnya pemerintah daerah tentang manajemen bencana ini juga dianggap menjadi salah satu faktor yang membuat banyaknya korban jiwa pada setiap bencana.

Kembali mengambil gempa Sumatera Barat sebagai contoh, seperti diberitakan, banyak korban yang diduga masih hidup beberapa saat setelah gempa, namun



SIMULASI: Warga Aceh berhamburan keluar menuju tempat yang lebih tinggi saat simulasi sekaligus menguji sistem peringatan dini tsunami yang dilakukan di Banda Aceh, 14 Oktober 2009.

akhirnya meninggal karena terlambat mendapat pertolongan. Di samping itu, distribusi bantuan juga dianggap tidak merata, dimana beberapa daerah terisolasi hingga beberapa hari pascagempa tidak tersentuh.

Mengenai kelemahan pemerintah ini, Farid Faqih mengatakan hal yang sama. Menurutnya, banyaknya korban disebabkan karena pemerintah tidak mempunyai SOP penanganan bencana. Selain itu, Indonesia juga tidak mempunyai gergaji beton ataupun alat-alat berat lain untuk mengangkat bangunan-bangunan yang roboh. Padahal jika bangunan tersebut cepat dibersihkan akan banyak jiwa yang dapat diselamatkan.

Ia juga menyangkan proses evakuasi korban masih menggunakan anjing pelacak yang berasal dari luar negeri. Seharusnya pihak polri menurutnya dapat melatih sendiri anjing pelacak yang dimilikinya, dengan begitu dapat segera diketahui dimana tempat korban yang belum ditemukan.

Selain itu, pemerintah yang juga belum membuat *mapping* daerah rawan bencana, membuat penanganan bencana menjadi tidak maksimal karena tidak adanya persiapan penanggulangan bencana. "Semuanya baru dilakukan saat bencana telah datang. Saya tidak bisa membayangkan apa jadinya kalau Jakarta yang dilanda gempa," ucapnya.

Hal tersebut, menurutnya tidak bisa dibiarkan lebih lanjut. Pemerintah harus

segera membuat undang-undang dan Kepres penanganan bencana. Dengan begitu, ketika terjadi bencana, semua bantuan telah siap dan korban dapat segera mendapat pertolongan. "Kalau sudah ada undang-undang dan Kepres, presiden dan wakil presiden tidak perlu lagi mengadakan rapat koordinasi. Bantuan dapat segera diberikan dan tidak asal," ucapnya.

Melihat penanggulangan pascabencana dalam rangka mengurangi penderitaan keluarga korban, termasuk dalam penyaluran bantuan masyarakat yang selama ini selalu mengalami kendala, kiranya pemerintah juga perlu membuat langkah terencana serapi dan secepat mungkin, mulai dari penyaluran bantuan, rehabilitasi stabilisasi dan pemulihan sosial ekonomi, kemudian pembangunan rumah sementara, hingga rumah permanen.

Terkait hal ini, Prof Dr Ir Jan Sopan-heluwakan berpendapat bahwa dalam penanganan tanggap darurat bencana gempa, diperlukan skenario evakuasi yang ilmiah guna meminimalisir jumlah korban. Menurutnya, pengurangan jatuhnya korban harus dilakukan mulai dari antisipasi sebelum terjadinya gempa. "Intinya bagaimana memanej kemampuan warga yang terpapar bahaya gempa tersebut. Dengan mengurangi risiko, sampai tindakan tanggap darurat. Contohnya dengan simulasi keadaan terjadi gempa, yakni pada saat dan setelah gempa," katanya.

Menurutnya, perlu didirikan pusat-

pusat evakuasi gempa di titik-titik yang dipetakan sebagai lokasi aman gempa. Yakni di dataran-dataran tinggi dengan kapasitas yang besar. "Ini juga penting sebagai lokasi evakuasi jika terjadi tsunami. Masyarakat bisa bergerak mengamankan diri ke situ," katanya.

Ditambahkan, ke depannya juga diperlukan langkah-langkah untuk membangun kembali kawasan yang kena gempa. Perlu adanya penataan ruang yang lebih aman terhadap gempa. Intinya, harus diambil sisi positif dari suatu bencana, yaitu untuk penataan ruang yang lebih baik dan aman dari bencana.

Menyadari kelemahan dalam menghadapi bencana seperti disebutkan di atas, maka jika bangsa ini tidak rela korban-korban baru kembali berjatuhan, kiranya masyarakat dan pemerintah tidak mengulur-ulur waktu lagi untuk belajar tentang bencana. Para orangtua diharapkan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, pemerintah juga lebih serius dan rutin memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Dan dalam beberapa hal, seperti upaya untuk meminimalkan kebakaran hutan dan longsor, penegakan hukum pengelolaan hutan dan izin mendirikan bangunan yang selama ini masih setengah hati mutlak harus dilakukan.

Di atas segalanya itu, kepada masyarakat hendaknya lebih ditanamkan kesadaran agar lebih rendah hati kepada alam, lebih bersahabat, dan lebih bertanggung jawab. ■ MS, BHS



SEDIH: Seorang pelajar cilik berdiri termenung di dekat runtuhnya kelasnya yang hancur akibat gempa

Balada Pilu dari Padang

Hanya berselang satu bulan, tiga gempa menggetarkan Indonesia, gempa Tasikmalaya, gempa Padang Sumatera Barat, dan gempa Jambi. Ketiganya meluluhlantakkan begitu banyak harta benda. Bahkan, gempa Padang menelan korban jiwa seribuan orang.

Untuk kesekian kalinya, nyanian pilu bencana gempa kembali terdengar di Tanah Air tercinta, Indonesia. Kali ini, balada itu terdengar dari Ranah Minang, Sumatera Barat. Rabu 30 September 2009 pukul 17.16, gempa bumi berskala 7,6 skala Richter mengguncang beberapa wilayah Sumatera Barat yang mengakibatkan Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman, dan kabupaten lainnya porak poranda yang menewaskan seribu warga, ribuan luka-luka dan meluluhlantakkan ratusan gedung, mulai dari rumah, tempat ibadah, sekolah, ho-

tel dan lain sebagainya.

Di tengah hujan lebat yang mengguyur Kota Padang dan daerah lainnya di Sumatera Barat ketika itu, gempa tektonik mengguncang, membunuh korban karena tertimpa reruntuhan gedung yang sebagian malah diikuti oleh kebakaran. Sebagian lagi, karena tertimbun tanah longsor.

Situasi Kota Padang, ibukota Provinsi Sumatera Barat itu sangat mencekam sesaat setelah gempa. Runtuhnya ratusan gedung diiringi tangisan pilu anak-anak dan ibu-ibu yang sangat menyayat hati terdengar dimana-mana mencari sanak

keluarganya. Listrik yang padam akibat gempa yang justru digantikan nyala api kebakaran rumah dan bangunan di mana-mana, menambah kepanikan warga.

Pada hari kejadian saja, sesuai laporan Wali Kota Padang Fauzi Bahar kepada Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla melalui telepon, korban meninggal sudah dipastikan sedikitnya 75 orang.

Kepanikan bukan hanya dialami oleh warga yang sedang berada di wilayah Sumatera Barat sendiri. Kepanikan juga dialami oleh keluarga atau orang yang sedang di luar provinsi itu karena hubungan via telepon genggam sempat terputus dan jalan menembus Kota Padang dan daerah lainnya di Sumatera Barat juga banyak yang terputus karena tebing longsor.

Selain akibat tertimpa runtuhnya gedung, korban meninggal juga banyak diakibatkan tanah longsor. Di lembah

Gunung Tigo, Kabupaten Padang Pariaman misalnya, sedikitnya 300 orang warga desa itu tertimbun longsor tanah. Terakhir, akibat sulitnya evakuasi di dua desa itu, korong atau dusun itu pun dijadikan sebagai kuburan massal bagi 300-an korban tersebut.

Tragedi gempa juga menyisakan cerita duka lain bagi keluarga lainnya. Di Desa Cubadak Air Utara, Kecamatan Pariaman Utara, Pariaman, enam anggota keluarga Rahmat mengalami nasib nahas justru setelah gempa berlalu.

Ceritanya, pada saat gempa, Rahmat dan seluruh anggota keluarga berhasil menyelamatkan diri dari reruntuhan rumahnya. Keluarga Rahmat mengungsi ke rumah sekaligus warung kopi milik kerabatnya yang terbuat dari kayu dan bambu yang tidak ikut rusak akibat gempa.

Besoknya, atau Kamis (1/10) pagi, Sumatera Barat, termasuk Pariaman diguyur hujan deras. Saat mereka menikmati sarapan pagi di warung itu, tiba-tiba

Bahkan hingga besok harinya, korban yang bertahan hidup diperkirakan juga masih banyak, namun tetap tidak bisa tertolong karena kurangnya alat berat dan besarnya ukuran beton bangunan yang ambruk.

Di Hotel Ambacang di Jalan Bundo Kandang, Padang yang saat itu di antaranya dihuni oleh ratusan peserta latihan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Barat, merupakan salah satu gedung yang paling banyak menelan korban tewas yang sebagiannya juga diperkirakan karena terlambat mendapat pertolongan.

Beberapa gedung yang runtuh lainnya, seperti Gedung BII di Jalan Sudirman, Suzuki di Jalan Ujung Gurun, Capella, Sentral Pasaraya Padang, Ramayana di Jalan Pemuda, Anugerah Furniture, serta bangunan Fakultas Teknik Unand di Limau Manis. Gedung Rektorat IAIN Imam Bonjol, Padang, yang terletak di Lubuk Lintah, Kecamatan Kuranji, gedung Lembaga Bahasa LIA, gedung Bimbingan Belajar Gama di Jalan Proklamasi

sehingga membuat dia dan keluarganya merasa takut sekali akan terjadinya tsunami. "Apalagi rumah kami hanya satu kilometer dari pantai. Saya sekeluarga mengungsi ke rumah sakit," kata warga Padang itu seperti dikutip harian *Kompas*.

Mengenai gempa sendiri, menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), gempa bumi itu berpusat di 0,84 Lintang Selatan, 99,65 Bujur Timur, dan berada di kedalaman 71 kilometer dari permukaan laut.

Pusat gempa berada lebih kurang 57 kilometer barat daya Padang Pariaman. Gempa itu merupakan gempa tektonik akibat pergeseran lempeng bumi di dalam perut bumi yang melintang dari Pulau Sumatera, Jawa, Bali, NTT, Maluku yang sangat rawan gempa.

Menurut para ahli gempa, seperti guru besar dan ahli gempa dari ITB, Sri Widiyantoro, gempa Padang ini sebenarnya sudah diprediksi lama sebelumnya, namun hari dan jamnya belum diketahui secara pasti. "Gempa Padang sudah diprediksi, diantisipasi, terutama setelah gempa besar Bengkulu tahun 2007," tuturnya kepada *Kompas* (30/9). Prediksi tersebut menurutnya berdasarkan hasil pengamatan sejak terjadi gempa 9,3 SR pada Desember 2004 yang berbuntut tsunami hebat di Aceh. Senada dengan itu, Direktur Pusat Teknologi Inventarisasi Sumber Daya Mineral Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi Yusuf Surachman juga menyebut, energi di Padang memang sudah matang.

Sebelumnya, kekuatan gempa Padang dalam prakiraan ahli gempa bisa sampai 8,8 SR. "Itu prakiraan energi yang masih tersimpan di zona yang belum pecah," kata Sri Widiyantoro. Mengenai hal tersebut, Sri mengatakan, dengan pelepasan energi yang bertahap, tidak sekaligus besar melainkan sedikit demi sedikit dengan skala sekitar 7 SR, energi yang tersimpan akan berkurang secara bertahap. "Akan tetapi, kami tidak bisa tahu apakah pelepasan energinya bertahap, sering-sering tapi tidak besar sekali, atau akan dikeluarkan sekaligus besar," lanjutnya. Energi dari gempa 8,9 SR, dibandingkan dengan 7,9 SR menurutnya 30 kali lipat besarnya.

Gelombang Simpati

Di Jakarta, pada hari kejadian Wapres langsung mengadakan rapat kabinet terbatas penanganan bencana di kediamannya. Pada saat itu, dia juga memutuskan upaya tanggap darurat selama dua bulan mulai hari Kamis esok harinya (1 Oktober).

Wapres juga dengan cepat memutuskan, Ketua Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Syamsul Maarif akan memimpin penanggulangan bersama



DIBANTU: Penduduk desa membawa bahan pangan yang disalurkan oleh Samaritan's Purse International Aid, US AID, dan tentara Amerika di Koto Tinggi, sebelah utara Padang

dinding tebing di belakang warung longsor dan menimbun mereka. Enam anggota keluarga Rahmat tertimbun longsor. Veramita (13), anak gadis Rahmat yang masih duduk di kelas II SMP meninggal dalam kejadian itu, sementara lima orang lainnya bisa diselamatkan.

Dari sekian banyak penyebab kematian dalam tragedi ini, yang terasa paling pilu adalah ketika beberapa korban yang diperkirakan masih bertahan di dalam reruntuhan bangunan pascagempa namun akhirnya meninggal karena terlambat pertolongan. Ketika itu, pergerakan petugas evakuasi memang terbatas, karena ketika malam tiba, Kota Padang gelap gulita karena aliran listrik terputus.

dan lainnya, juga diperkirakan menelan beberapa korban akibat terlambatnya pertolongan.

Besarnya kekuatan gempa, membuat warga sempat sangat panik karena takut akan terjadinya gelombang tsunami. "Karena takut tsunami, banyak warga yang mencoba menyelamatkan diri dengan pergi ke tempat lebih tinggi, meninggalkan rumahnya. Kami masih belum mendapat laporan berapa banyak korban yang meninggal," kata Gubernur Sumatera Barat Gamawan Fauzi yang ketika kejadian sedang berada di Jakarta.

Elda Gusneri, mahasiswa Kimia UNP misalnya, mengaku, setelah gempa, air tiba-tiba keluar di halaman rumahnya

dengan Menko Perekonomian. “Pak Syamsul Maarif, Ketua BNPB, memegang komando lapangan. Menteri-menteri akan mendukung itu supaya jangan ada dua komando,” ujar Wapres.

Pada saat yang sama, Wapres juga menugaskan enam menteri, yakni Menkokesra Aburizal Bakrie, Mensos Bachtiar Chamsyah, Menkes Siti Fadilah Supari, Menhub Jusman Safiee Djamal, MenPU Djoko Kirmanto, dan Menperin Fahmi Idris, berangkat Kamis pagi (1/10) ke Padang untuk langsung mengoordinasikan penanganan gempa di setiap sektor.

Pada hari kedua, simpati pun mengalir dari berbagai lapisan masyarakat. Perusahaan Listrik Negara Distribusi Jawa Barat-Banten (PLN DJBB) misalnya, mengirimkan 3 tim beranggotakan 21 orang dan 6 orang divisi teknis untuk membantu pemulihan pasokan listrik di wilayah gempa itu. Selain itu, mereka dilengkapi dengan sejumlah peralatan pemulihan jaringan listrik dan 3 unit trafo.

Markas Besar TNI juga mengerahkan 3 pesawat Hercules milik TNI Angkatan Udara, 7 kapal perang KRI, dan 1 helikopter milik TNI Angkatan Laut untuk mendukung angkutan bantuan sosial sekaligus membantu evakuasi para korban. TNI Angkatan Darat juga mengerahkan para personelnya seperti 68 tenaga medis dari Pusat Kesehatan Mabes TNI, 2 satuan setingkat peleton (SST) dari Korem 032/WRB, 100 personel Kodim 0308/Pariaman, dan 1 SST personel Kodim 0312/Padang.

Kodim 0417/Kerinci mengirim pasukan sebanyak satu SST, Yonif 131/Braja Sakti sebanyak dua satuan setingkat kompi (SSK), Yonif 133/Yudha Sakti sebanyak 2 SSK, Denzipur 2 Payakumbuh sebanyak satu SSK, serta dari TNI AL sebanyak 1



PERGI SELAMANYA: Sepasang suami isteri sedang meratap sambil memegang benda milik keluarganya yang meninggal setelah gempa

SSK personel Lantamal II Padang, dan dari TNI AU sebanyak 1 SSK personel Lanud Padang.

Masyarakat umum dan berbagai lembaga juga memberikan rasa simpatinya melalui berbagai cara. Seperti menggalang bantuan untuk korban dan lain sebagainya. Tak ketinggalan, masyarakat dunia juga menunjukkan rasa simpatinya melalui ucapan atau memberi bantuan jasa

maupun materi.

Evakuasi Terkendala

Indonesia memang terkenal ‘subur’ gempa. Gempa Padang yang getarannya terasa hingga sejauh kira-kira 500 kilometer itu merupakan gempa yang entah kesekian kalinya di negeri ini. Masih empat minggu sebelumnya, persisnya pada Rabu 2 September, gempa berkekuatan 7,3 SR juga terjadi di Tasikmalaya, Jawa Barat yang menewaskan tujuh puluh orang lebih warga.

Bahkan, belum lagi musibah di Kota Padang dan Pariaman tertangani, Kamis 1 Oktober 2009 pukul 08.52 gempa berkekuatan 7,0 skala Richter juga terjadi di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Setidaknya satu orang meninggal dunia, belasan orang luka-luka dan 500 rumah ambruk dan rusak di 16 desa di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci akibat gempa itu.

Bertolak belakang dengan berulangnya bencana gempa di Indonesia, penanganan korban bencana justru berjalan di tempat. Berkaca pada penanggulangan gempa Padang ini, penanggulangan bencana di negeri ini terkesan sangat memprihatinkan. Seperti sekilas disebut di atas, evakuasi korban pada gempa Padang ini begitu terkendala karena kekurangsiapan sarana dan prasarana pendukung evakuasi.



SIMPATI DARI LUAR: Tentara Amerika menyalurkan bantuan ke daerah-daerah yang sulit dijangkau lewat darat dengan menggunakan helikopter



PUING: Para penduduk mengumpulkan barang-barang yang masih bisa digunakan dari antara reruntuhan rumahnya

Hingga hari kedua setelah gempa (Kamis 1/10) korban tertimbun di beberapa lokasi di Kota Padang diperkirakan masih banyak yang hidup, namun karena proses evakuasi mengalami kendala akibat tidak adanya alat pemotong beton dan kurangnya alat berat, evakuasi pun jadi lambat. Kepala Bidang Operasi Satuan Polisi Pamong Praja Sumatera Barat Zul Aliman mengakui hal tersebut.

Dia mengatakan, banyak korban tertimpa beton-beton bangunan besar. Karena

itu, diperlukan alat berat untuk menyingkirkan bongkahan tembok dan beton bangunan itu. "Kami khawatir bangunan yang sudah rusak parah justru akan roboh menimpa petugas. Sementara alat berat yang ada terbatas jumlahnya. Memindahkan alat berat dari satu lokasi ke lokasi lain di tengah kota juga sulit," kata Zul.

Karena kurangnya alat tersebut, petugas evakuasi yang terdiri dari polisi, TNI, dan satuan polisi pamong praja pun tidak bisa berbuat banyak menyelamatkan

korban yang tertimpa reruntuhan gedung.

Akibat keterlambatan pertolongan itu, korban pun diduga akhirnya meninggal dunia. Hal tersebut dibuktikan dengan masih ditemukannya beberapa orang korban yang masih hidup walau sudah puluhan jam terjepit di bawah reruntuhan. Frisca Juliana (22) misalnya, dia adalah korban gempa tertimbun reruntuhan di Hotel Ambacang, yang dievakuasi dalam keadaan hidup. Dia terimpit reruntuhan beton lebih kurang selama 18 jam.

Persis dua pekan setelah terjadinya gempa, BNPB pun akhirnya memutuskan menghentikan pencarian korban. Penanggulangan kemudian akan difokuskan pada penanganan medis dan pemulihan pasca-gempa. Padahal di beberapa wilayah, seperti di Desa Nagarai, Kecamatan Tandikek, diperkirakan masih banyak korban yang terkubur.

Di sinilah perasaan seakan dipermainkan kembali. Keluarga korban meninggal pasti berharap, jika tidak bisa menemukan keluarganya dalam keadaan hidup, setidaknya bisa melihat sejenak wajah keluarganya sebelum dikebumikan.

Pengalaman gempa di Sumatera Barat ini kiranya bisa meniggalkan hikmat buat bangsa ini, bagaimana seharusnya beradaptasi dengan lingkungan dan mempersiapkan keperluan evakuasi sebelum gempa terjadi. Sehingga jika gempa terjadi lagi, korban pun bisa diminimalisir. ■ MS, BHS, RIE

Negeri Seribu Bencana

Tahun 1815: Gunung Tambora meletus, Kepulauan Sunda. Korban 92.000 orang.
 26 Agustus 1883: Gunung Krakatau meletus yang diikuti tsunami. Korban 36.417 orang.
 30 September 1899: Gempa di Laut Banda/Ambon dengan kekuatan 7,8 SR. Korban meninggal 3.280 orang.
 19 Mei 1919: Gunung Kelud meletus. Korban 5.115 orang.
 24 Januari 1965: Tsunami wilayah Seram (Maluku) dengan tinggi gelombang 4 meter, korban tewas 71 orang.
 14 Agustus 1968: Tsunami Tambu (Sulawesi Tengah) dengan tinggi gelombang 10 meter yang menewaskan 392 orang.
 23 Februari 1969: Tsunami Majene (Sulawesi Selatan) dengan tinggi gelombang 10 meter, meninggal 64 orang.
 26 Juni 1976: Papua dengan kekuatan 7,1 SR. Menelan korban 9.000 orang.
 19 Agustus 1977: Tsunami di Pesisir Sumba (Nusa Tenggara Timur), dengan tinggi gelombang 15 meter. Meninggal 316 orang.
 19 Agustus 1977: Kepulauan Sunda 8,0 SR. Korban meninggal 189 orang.
 12 Desember 1992: Tsunami Ende, Flores (Nusa

Tenggara Timur) dengan tinggi gelombang 26 meter. Dengan kekuatan gempa 7,9 SR. Meninggal 2.500 orang.
 2 Juni 1994: Tsunami Banyuwangi (Jawa Timur) dengan tinggi gelombang 14 meter, menewaskan 238 orang.
 1 Januari 1996: Tsunami Palu (Sulawesi Tengah) dengan tinggi gelombang 6 meter. Menewaskan 9 orang.
 17 Februari 1996: Tsunami Biak (Papua) dengan tinggi gelombang 12 meter, korban meninggal 160 orang.
 28 November 1998: Tsunami Taliabu (Maluku Utara) dengan tinggi gelombang 3 meter. Korban yang meninggal 34 orang.
 4 Mei 2000: Tsunami Banggai (Sulawesi Tengah) dengan tinggi gelombang 3 meter. Dan menewaskan 50 orang.
 4 Mei 2000: Gempa bumi Sulawesi Tengah, 6,5 SR. Korban 386 orang.
 27 Mei 2006: Gempa bumi tektonik DI Yogyakarta dan sekitarnya, 5,9 SR. Korban yang meninggal 6.223 orang.
 4 Juni 2000: Gempa Bengkulu, 7,3 SR. Korban meninggal 93 orang.
 26 Desember 2004: Tsunami Aceh dan Sumatra

Utara dengan tinggi gelombang 35 meter. Dengan kekuatan 9.1 SR. Menewaskan 220.000 orang di Aceh dan Nias.
 17 Juli 2004: Tsunami Pangandaran, Pantai Selatan Jawa. Korban meninggal lebih 341 orang.
 12 November 2004: Gempa Laut Flores, 6,4 SR, korban meninggal 33 orang.
 26 November 2004: Gempa di Kabupaten Nabire, Prov. Papua, 6,5 SR. Korban meninggal 28 orang.
 13 September 2007: Gempa di tiga daerah, Padang, Bengkulu, Jambi, 7,7 SR dengan korban meninggal 10 orang.
 17 November 2008: Sulawesi Tengah, 7,7 SR. Korban meninggal 4 orang.
 4 Januari 2009: Manokwari Papua Barat, 7,2 SR. Korban meninggal 2 orang.
 2 September 2009: Gempa Tasikmalaya, 7,3 SR. Korban meninggal 77 orang.
 30 September 2009: Gempa Sumatra Barat, 7,6 SR. Korban meninggal 807 orang.
 1 Oktober 2009: Bengkulu, Jambi dengan kekuatan 7,0 SR. Korban meninggal 2 orang.

(pusdat BeritaIndonesia)

Negeri Seribu Bencana

Setelah gempa Padang 30 September 2009, Indonesia harus bersiap menghadapi bencana-bencana lain yang sedang mengintip ingin keluar.

Di antara keindahan dan kekeayaan alam Indonesia yang memiliki kurang lebih 17.500 pulau ini, tersembul pula potensi bencana yang besar.

Berada di antara empat lempeng aktif (Lempeng Pasifik, Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Filipina) menjadikan Indonesia rawan gempa tektonik sekaligus berpeluang timbulnya gelombang tsunami. Kemudian, berada dalam jalur Cincin Api Pasifik (*The Pasific Ring of Fire*), juga menjadikan Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki gunung berapi aktif terbanyak di dunia sekaligus gempa vulkanik yang mengiringinya.

Di samping itu, posisi Indonesia yang secara astronomis berada pada 6°LU – 11°LS dan 95°BT – 141°BT dan secara geografis terletak di antara dua benua yakni Benua Asia dan Australia serta diapit dua samudera yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, membuat negeri ini menjadi salah satu wilayah yang mengalami dampak langsung dari gejala iklim el nino yang menyebabkan perubahan iklim ekstrim berupa kemarau panjang atau sebaliknya hujan ekstrem yang sering berakibat kekeringan atau banjir.

Mengenai gempa, meskipun sudah ada alat sistem peringatan dini (*early warning system*) yang memperingatkan jika sewaktu-waktu gempa datang tidak terduga. Namun untuk memperkirakan secara tepat kapan, dimana, dan besar dampak dari gempa yang akan terjadi masih belum dapat dilakukan. Terkait dengan hal tersebut, pengetahuan akan gempa dan segala upaya meminimalisasi dampaknya adalah hal yang mutlak untuk diketahui.

Secara histografi, Indonesia merupakan wilayah langganan gempa bumi dan tsunami. Tsunami misalnya, dalam sejarahnya sudah sering terjadi di Indonesia. Tsunami tertua di Indonesia tercatat terjadi di Laut Banda 17 Februari 1674. Selama kurun waktu 200 tahun (1801-2000) tidak kurang 161 tsunami terjadi di Indonesia ditambah yang terakhir tsunami Aceh 2004.

Demikian juga dengan gempa bumi. Negeri ini telah mencatatkan puluhan bahkan ratusan gempa sepanjang ingatan manusia. Di antaranya, negeri ini menca-

takkan gempa besar akibat meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883, gempa yang mengakibatkan tsunami di Aceh 26 Desember 2004, hingga yang teranyar, gempa berkekuatan 7,6 skala richter yang terjadi di Padang, Sumatera Barat.

Gempa yang terjadi di Padang merupakan gempa tektonik akibat pergeseran lempeng bumi di dalam perut bumi yang melintang dari Pulau Sumatera, Jawa, Bali, NTT, dan Maluku yang sangat rawan mengakibatkan gempa. Keadaan geologi akibat pertemuan lempeng-lempeng tektonik menjadikan Indonesia memiliki kondisi geologi yang sangat kompleks.

Selain dikepung empat lempeng dunia,

nada, semenanjung Kamsatschka, Jepang, Indonesia, Selandia Baru dan kepulauan di Pasifik Selatan.

Indonesia sendiri sekarang memiliki 500 gunung berapi yang 128 di antaranya masih aktif. Zona kegempaan dan gunung api aktif Cincin Api Pasifik ini sangat terkenal, karena dalam sejarahnya, setiap gempa hebat dan tsunami dahsyat dari kawasan itu, menelan korban jiwa manusia yang amat banyak. Konsekuensi logis kekompleksan kondisi geologi inilah yang menjadikan banyak daerah di Indonesia memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi.

Lempeng-lempeng bumi ini memiliki ketebalan berbeda-beda satu sama lain, antara 10 Km dan 50 Km. Lempeng-lempeng itu bergerak mengambang di atas magma, cairan kental dan panas di perut bumi, sehingga selalu berinteraksi satu sama lain. Pertemuan antarlempeng ini



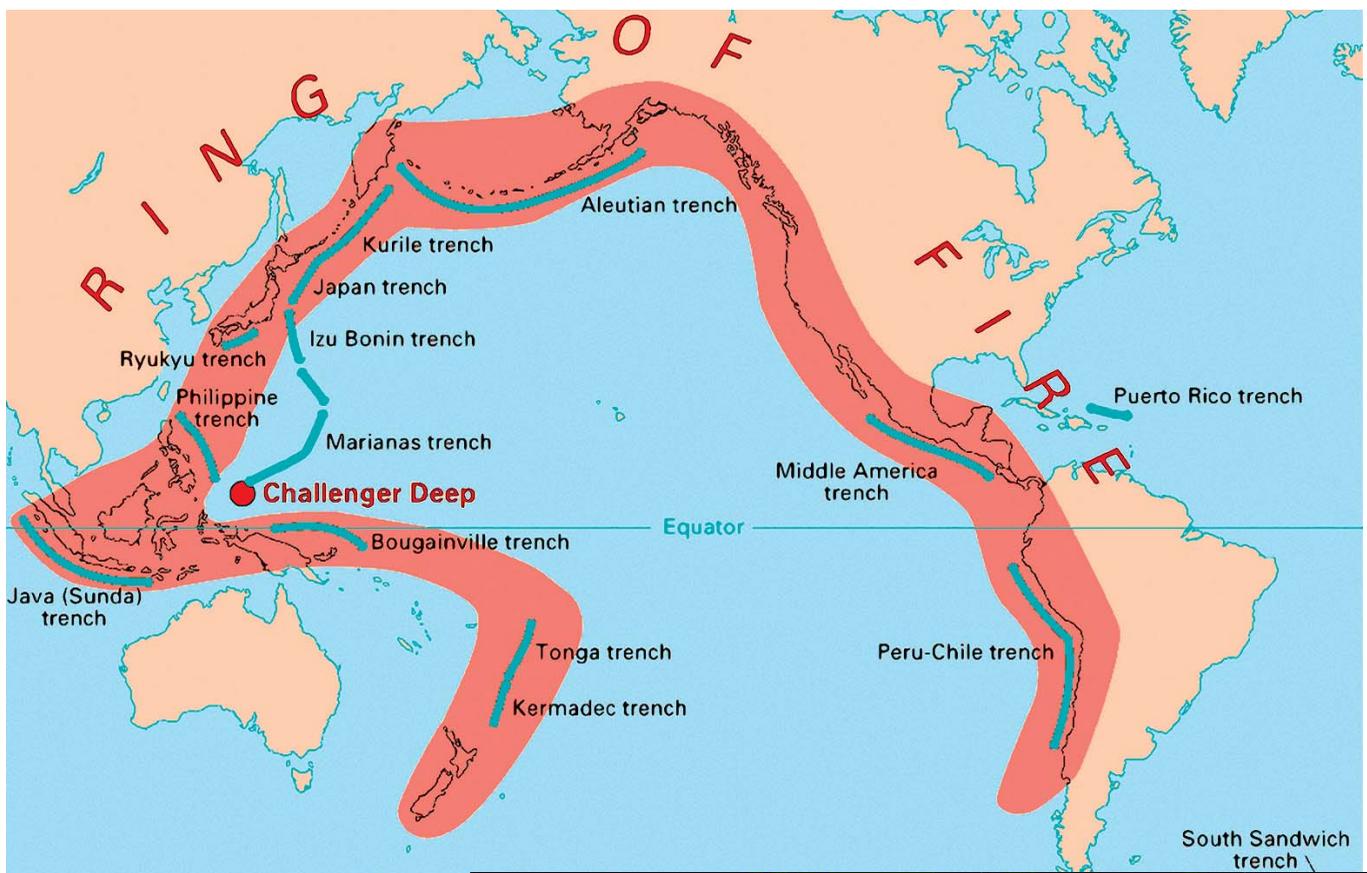
Gunung Anak Krakatau, salah satu gunung berapi di Tanah Air yang masih aktif

Indonesia masuk dalam jalur rangkaian gunung api aktif di dunia (*The Pasific Ring of Fire*). Sekitar 90 persen gempa bumi terjadi di bawah air pada daerah cincin api yang terletak di lingkaran Lautan Pasifik.

Cincin Api Pasifik ini membentang di antara subduksi maupun pemisahan lempeng Pasifik dengan lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, lempeng Amerika Utara dan lempeng Nazca yang bertabrakan dengan lempeng Amerika Selatan. Ia membentang dari mulai pantai barat Amerika Selatan, berlanjut ke pantai barat Amerika Utara, melingkar ke Ka-

bisa berupa subduksi (penunjaman) seperti antara Lempeng Indo-Australia yang menunjaman ke Lempeng Eurasia, atau saling tarik-menarik (divergensi), atau saling geser. Daerah penunjaman antardua lempeng inilah yang disebut sebagai zona subduksi.

Seperti diuraikan dalam beberapa penelitian ahli, kecepatan gerak lempeng-lempeng ini antara 1 cm dan 13 cm per tahun dengan arah tertentu untuk setiap lempeng. Pada saat terjadi pertemuan antarlempeng, akan terjadi penumpukan energi akibat tekanan antarlempeng yang mengakibatkan ketidakstabilan. Dan, bila



batuan pada daerah tersebut tidak mampu lagi menahan tekanan, batuan tersebut akan patah sambil melepaskan energi. Energi inilah yang merambat ke permukaan bumi dengan gelombang longitudinal, gelombang transversal dan gelombang panjang atau gelombang permukaan, yang menggoyangkan semua yang ada di permukaan bumi.

Gelombang longitudinal bergerak dengan kecepatan 7-14 km per detik yang merambat dari sumber gempa ke segala arah. Gelombang inilah yang pertama sekali dirasakan di daerah gempa atau disebut juga gelombang primer. Sedangkan gelombang transversal kecepatannya bisa mencapai 4-7 km per detik yang terjadi bersamaan dengan gelombang primer atau disebut juga gelombang sekunder. Dan gelombang panjang atau gelombang permukaan, yaitu gelombang gempa yang merambat di permukaan bumi dengan kecepatan sekitar 3,5 - 3,9 km per detik yang menimbulkan paling banyak kerusakan.

Peristiwa inilah yang terjadi dan bakal terjadi berulang-ulang di Indonesia, sejalan dengan posisi daerahnya yang dekat dengan zona subduksi. Artinya, tumbukan antarlempeng atau kerak bumi inilah yang menyebabkan gempa terus terjadi silih berganti.

Ketika satu lokasi lapisan bebatuan di batas kerak bumi runtuh karena merapuh



menahan desakan lempeng, bebatuan itu akan mencari posisi baru yang stabil. Selama proses ini berlangsung, akan terjadi serangkaian gempa susulan (*after-shock*), pascagempa utama. Hal ini dapat mengakibatkan bangunan yang retak dan rapuh menjadi roboh. Kejadian ini juga bukan hanya meruntuhkan bangunan, melainkan juga membuat tanah longsor, merekah, dan ambles.

Keadaan ini sangat mustahil untuk dihindari, sebab rangkaian pergerakan lempeng-lempeng bumi yang menutupi

dan mengapung di atas magma tak akan pernah berhenti. Sementara Indonesia, seperti disebut di atas, terletak di antara empat lempeng bumi yang aktif, yaitu Lempeng Pasifik, Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Filipina yang selalu bergerak dan saling berinteraksi.

Pergerakan Lempeng Pasifik relatif ke arah barat, Lempeng Indo-Australia bergerak relatif ke utara, dan Lempeng Eurasia bergerak relatif ke tenggara. Jika terjadi tumbukan antarlempeng itu,

disitulah dapat menghasilkan tsunami seperti yang terjadi di Aceh dan Nias, Sumatera Utara.

Data Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (DVMBG) Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral menunjukkan bahwa ada 28 wilayah di Indonesia yang dinyatakan rawan gempa dan tsunami. Di antaranya NAD, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Banten, Jateng dan DIY bagian Selatan, Jawa Timur bagian Selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Kemudian Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Maluku Selatan, Biak, Yapen dan Fak-Fak di Papua, serta Balikpapan di Kalimantan Timur. Namun secara umum, Pulau Kalimantan relatif aman karena jaraknya yang agak jauh dari daerah pertemuan antar-lempeng, sedangkan daerah yang paling rawan adalah pantai barat Sumatera, selatan Jawa, selatan Nusa Tenggara Timur, utara Papua, dan Sulawesi.

Gempa berkekuatan 7,6 SR (menurut BMKG-Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika) yang memorakporandakan Kota Padang dan Pariaman yang getarannya terasa hingga Kuala Lumpur dan Singapura, Rabu 30 September 2009 lalu, menurut para ahli adalah akibat gempa tektonik dari pergerakan lempeng dan tumbukan antara lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia.

Namun menurut pakar gempa dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Dr Danny Hilman Natawidjaya, gempa itu tidak berpusat di zona subduksi lempeng tektonik Indo-Australia dan Eurasia. Kemungkinan, menurut Danny seperti diuraikan di harian *Kompas* (1/10/09), pusat gempa di Padang terjadi di ujung patahan jauh di bawah dasar laut. Hal itu dikatakannya karena gempa yang terjadi tidak sampai memicu tsunami. Hal itu menurutnya karena pergerakannya dominan horisontal, tidak vertikal, dan lepasnya lebih dalam. Kalaupun ada, seperti dilaporkan, tsunami-nya kecil, yakni sekitar 20 centimeter, yang terukur di pantai barat Padang.

Ancaman Lain

Setelah gempa Padang 30 September 2009, pertanyaan yang masih mengganjal berikutnya adalah bagaimana dengan zona subduksi di kawasan Mentawai yang sampai sekarang belum juga pecah. Para ahli geologi memberi aba-aba, ketika Padang diguncang bencana, sebenarnya yang harus dibaca adalah ancaman gempa yang lebih besar, yaitu ancaman gempa dari zona subduksi di kawasan Mentawai. Segmen Mentawai merupakan bagian dari sistem kegempaan di barat Sumatera yang terbagi dalam empat segmen utama (Simelue, Nias, Mentawai, Enggano).

Menurut guru besar dan ahli gempa dari ITB Sri Widiyantoro, gempa Padang berpotensi memicu potensi gempa besar yang ada di jalur tersebut. Tetapi, dia mengaku tidak tahu apakah itu sudah cukup besar untuk membuat zona di Mentawai bergerak. Jangka waktunya pun menurutnya tidak diketahui. Bisa beberapa bulan atau beberapa tahun.

Lebih lanjut mengenai zona ini, menurut ahli lainnya, panjang jalur kawasan Mentawai yang belum melepaskan energi itu sekitar 300-400 kilometer, mulai dari Pulau Siberut, Pulau Sipora, sampai ke Pulau Bagai Utara dan Bagai Selatan.

Masih terkait dengan hal itu, beberapa peneliti mengakui terus fokus mengantisipasi dampak kegempaan di zona subduksi segmen Mentawai yang sudah mengumpulkan energi sangat besar untuk dilepaskan dan paling rawan menimbulkan tsunami itu. Danny Hilman dari LIPI misalnya mengatakan, segmen kegempaan Mentawai perlu mendapat perhatian setelah gempa Padang. Sebab, sumber gempa tersebut berada di tepi barat segmen Mentawai atau yang disebut megathrust yang terbentang dari Pulau Siberut hingga Pulau Pagai.

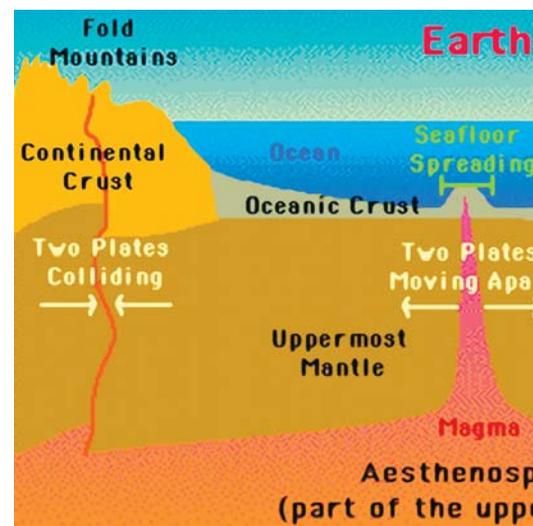
Penelitian LIPI di Kepulauan Mentawai menunjukkan, tahun 1650 pernah terjadi gempa di atas 8 SR di Pulau Siberut. Tahun 1797 dan 1883 gempa berskala sama kembali muncul di daerah itu. Sejak 10 tahun terakhir, gempa di segmen Mentawai bertalu-talu. "Munculnya gempa terakhir di Padang, bisa mengusik segmen Mentawai yang tidur, hingga menimbulkan tsunami," kata Danny.

Dia juga menambahkan, gempa-gempa di kepulauan di barat Sumatera itu periode pengulangannya sekitar 200-300 tahun. Hal ini akibat efek penunjaman dari lempeng Indo-Australia yang menekan ujung lempeng Eurasia di bawah bagian barat sesar Semangko hingga ke kepulauan di pesisir Sumatera.

Bebatuan di ujung lempeng pada suatu waktu akan melenting karena tidak mampu lagi menahan tekanan itu. Hal ini ditandai dengan gempa besar, pergeseran posisi daratan di segmen itu, dan menjauhnya pulau dari daratan beberapa meter dari posisi semula.

Beberapa pantai yang tidak memiliki karakteristik zona kegempaan tinggi, kini mengalami gejala-gejala gerakan tanah yang semakin intensif akibat resonansi dan responsif energi seismik gempa semakin menekan daerah yang tadinya stabil, yaitu di sekitar pantai Timur Sumatera, daerah Selatan dan Utara Laut Jawa, serta Pantai Timur Kalimantan Barat.

Semakin ke timur, seperti dirilis harian *Sindo* (5/12/2007), potensi gempa semakin besar. Di Pulau Jawa, diperkirakan



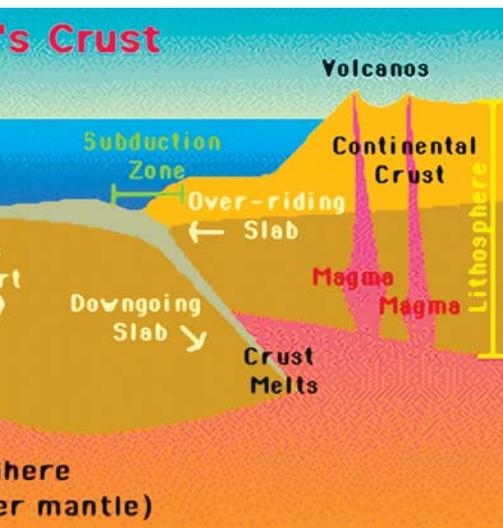
Mekanisme pergeseran lempeng

terletak mulai Majalengka, Kuningan, Bandung, hingga Pelabuhan Ratu. Kemudian, Cianjur, wilayah selatan Semarang, membujur hingga ke Tegal. Sedangkan di Indonesia Timur, beberapa wilayah yang rawan gempa dan tsunami antara lain adalah Irian dan Maluku. Dimana potensi bahaya gempa dan tsunaminya dua kali lebih tinggi dibandingkan Sumatera.

Pascagempa Padang, ancaman lain yang mengintai sebagai efek dari gempa itu adalah tanah longsor dan ambles. Hal ini terjadi di daerah perbukitan karena berkurangnya tutupan lahan yang diakibatkan berkurangnya areal hutan di kawasan lereng. Daerah-daerah seperti itu akan mudah tererosi dan longsor bila hujan terjadi. Longsor terjadi apalagi saat peralihan dari musim kemarau ke musim hujan, terutama di daerah berjenis tanah yang mudah lepas. Ketika tergujur hujan terus-menerus, ikatan yang lemah itu akan putus karena menanggung beban air di pori-porinya. Putusnya ikatan itulah yang membuat longsor.

Ancaman longsor menjadi makin besar ketika di lereng yang rapuh itu bertengger bangunan, apalagi ketika diguncang gempa. Selain longsor, amblesnya permukaan juga dapat terjadi di daerah yang diterjang gempa. Teorinya, akibat gempa, sumber air di bawah tanah akan teraduk hingga terjadi likuifaksi atau pelembehan tanah. Tanah yang mengalami pembebanan tinggi dan berongga pun akan mudah ambles.

Selain itu, ancaman lain yang paling membahayakan adalah Patahan Lembang yang berada di Kota Bandung. Seperti dikutip *Kompas.com* (6/10/09) Patahan Lembang yang berada di utara Kota Bandung akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian dan kajian sains, baik oleh LIPI maupun BMKG Bandung karena sesar yang diyakini masih aktif ini menyimpan ancaman besar akan gempa.



Menurut Eko Yulianto, peneliti Paleoseismologi dari Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI, berdasarkan hasil penelitian lembaganya, dengan panjang bentang Patahan Lembang 22 kilometer, potensi kekuatan gempa bisa mencapai 6,7 SR. Dampaknya diperkirakan mampu menyamai kejadian gempa di Yogya, Mei 2006, yang menewaskan ribuan warga. Disebut demikian, karena struktur tanahnya memiliki kesamaan, yakni tanah endapan muda bekas danau purba. "Lapisan tanah ini belum terkonsolidasi betul sehingga efeknya mirip bubuk di mangkuk ketika digoyangkan. Guncangannya berhenti, tetapi goyangan masih terjadi," kata Eko. Bahkan menurut Brian Atwater, peneliti paleotsunami ternama dari United States Geological Survey (USGS), ancaman bencana Patahan Lembang termasuk kategori kelas dunia. Sebab, patahan berada di dekat kawasan kota yang sangat padat, yang sangat jarang terjadi di dunia.

Lebih lanjut menurut Eko, masih banyak lagi di daerah Bandung yang rawan akan gempa seperti Sesar Cimandiri yang membentang dari Kabupaten Sukabumi hingga ke Lembang di Bandung bagian utara dan Sesar Baribis di sekitar Kabupaten Majalengka yang juga menyimpan ancaman lain karena juga mengakumulasi energi. Sedangkan daerah Tasikmalaya, Garut, Cianjur, dan Bandung Selatan termasuk daerah yang terdekat dengan pusat gempa dan zona subduksi lempeng.

Sementara Ibukota DKI Jakarta, walau tidak mempunyai potensi menjadi episentrum atau pusat gempa, tapi harus tetap waspada akan pengaruh gempa di daerah sekitarnya. Deputi Pencegahan dan Kesiapsiagaan Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sugeng Triutomo juga mengingatkan, selain faktor keamanan itu, harus diperhatikan ancaman amblesnya bangunan. Karena, ketika terjadi guncangan gempa,

likuifaksi atau pelembehan tanah dapat terjadi. Tanah yang mengalami pembebanan tinggi akan ambles, apalagi jika di bawahnya berongga. Untuk mencegah ancaman tersebut, menurutnya, di Jakarta harus ada pengendalian penyedotan air tanah, bahkan harus ada upaya pengisian kembali air tanah dalam.

Sementara itu, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Departemen ESDM memberikan peringatan pada sejumlah wilayah rawan bencana akibat gerakan tanah sepanjang Oktober 2009. Lembaga itu menyebutkan, sejumlah wilayah yang berpotensi terjadi gerakan tanah sehingga bisa menimbulkan bencana adalah, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Nanggroe Aceh Darussalam dan Kalimantan Barat.

Selain besarnya kekuatan gempa, struktur tanah ikut memperparah dampak gempa. Gempa tektonik berkekuatan 5,9 SR yang mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah 27 Mei 2006 yang menewaskan 6.223 orang, dan menimbulkan kerusakan yang parah pada bangunan-bangunan lainnya misalnya. Kerusakan parah terjadi akibat gempa dangkal, struktur tanah Yogya, dan cekungan berisi pasir dari pegunungan api yang dikelilingi batuan keras dengan patahan (sesar) Opak. Cekungan pasir membuat gempa dangkal tersebut memantul-mantul secara horisontal, membuat gempa berlangsung lebih lama dan memperparah kerusakan bangunan yang ada di atasnya. Sehingga walau hanya berkekuatan 5,9 SR, tapi efeknya sangat menghancurkan.

Demikian juga gempa berkekuatan 7,3 SR di Tasikmalaya, Jawa Barat, 2 September 2009 lalu. Menurut para pakar, banyaknya korban dan kerusakan dalam peristiwa itu akibat struktur tanah. Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Surono mengatakan, struktur tanah di wilayah Jawa Barat bagian Selatan dan struktur bangunan yang dibuat masyarakat menjadi penyebab banyaknya korban jiwa.

Struktur tanah di Kota Padang, Sumatera Barat juga menurut pakar geologi yang juga Koordinator Dewan Pakar IAGI Sumut dan NAD Jonathan I Tarigan tergolong lentur, makanya dalam peristiwa gempa pada 30 September 2009 lalu, banyak bangunan atau gedung yang mudah roboh. Sementara di Jambi, karena struktur tanahnya lebih keras di samping gempa yang terjadi di bawah daratan sehingga tidak begitu banyak korban dalam gempa berkekuatan 7,0 SR di provinsi itu, tepatnya di Kota Sungai Penuh pada 1 oktober 2009 lalu.

Surono mengatakan, di Jambi relatif tak ditemukan aluvial (endapan muda) gunung api, sementara di Padang lapisan

aluvialnya tebal. Jadi, di Jambi dampak guncangan tidak separah di Padang. Ia juga menggambarkan kondisi di Padang, seperti halnya kondisi Jawa Barat selatan yang didominasi oleh tanah urai, sedangkan karakter tanah Sungai Penuh relatif padat sehingga meredam getaran.

Sikap Masyarakat Terhadap Lingkungan

Selain bencana akibat proses alamiah seperti gunung berapi, gempa dan tsunami, sikap masyarakat yang tidak menghiraukan perilakunya dalam berinteraksi dengan alam juga sering mengundang bencana di negeri ini.

Sekadar contoh, masih segar di ingatan kita akan tragedi jebolnya Situ Gintung pada Maret 2009. Tanggul yang terletak di Ciputat, Tangerang, itu jebol sehingga air tumpah ke pemukiman di sekitarnya dan mencabut puluhan nyawa penduduk. Dalam hal ini, pemerintah dianggap bersalah karena tidak teliti memeriksa kelayakan tanggul tersebut. Sementara masyarakat juga turut dianggap bersalah karena membangun rumah di lokasi yang sudah ditetapkan sebagai jalur hijau tersebut.

Contoh lain bencana akibat ulah manusia adalah banjir bandang di Mandailing Natal beberapa bulan lalu sebagai dampak penebangan hutan tanpa melakukan penanaman ulang. Ketika itu, air hujan yang cukup panjang dan deras tidak bisa lagi ditahan hutan yang sudah gundul sehingga membuat Sungai Batang Gadis meluap dan merendam enam desa di Kecamatan Muara Batang Gadis.

Banjir akibat menyempitnya sungai oleh tumpukan sampah penduduk juga sudah menjadi masalah berulang di negeri ini. Jakarta sebagai wajah Indonesia termasuk salah satu daerah yang setiap tahun mengalami persoalan ini. Setiap tahun masyarakat ibukota negara ini selalu was-was menghadapi banjir yang salah satunya karena ulah masyarakat yang suka buang sampah di sungai. Bahkan saking banyaknya sampah, sungai-sungai yang mengalir di kota ini disindir dengan sebutan 'supermarket' terbesar di dunia karena hampir semua benda bisa dijumpai mulai dari yang kecil-kecil seperti plastik, kardus hingga yang besar seperti kasur, sofa dan sebagainya.

Belajar dari pengalaman masa lalu, ditambah dengan masih besarnya ancaman bencana yang menghadang, kiranya bangsa ini mau belajar menghadapi bencana. Tragedi alam yang memang tidak bisa dihambat hendaknya dihadapi dengan pintar-pintar beradaptasi. Sementara bencana akibat ulah manusia sendiri hendaknya dihadapi dengan pertobatan dan kesadaran bahwa ulahnya itu bisa membunuh orang lain, anak cucunya, atau mungkin dirinya sendiri. ■ MS, BHS, RIE

Giatkan Belajar Menghadapi Bencana

Antisipasi dampak bencana bisa dimulai dari masyarakat. Caranya beragam, baik dengan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah atau setidaknya melakukan simulasi menghadapi bencana secara berkala di daerah-daerah yang rawan. Di sisi lain, untuk mengoptimalkan kinerjanya, pemerintah pun perlu meningkatkan pengetahuan dalam menangani bencana dengan belajar dari negara lain terutama Jepang.

Negeri Seribu Bencana disematkan pada Indonesia. Sebutan itu barangkali tidak terlalu berlebihan mengingat Ibu Pertiwi sejak dulu paling sering dilanda bencana dan beragam pula. Gempa, tsunami, gunung berapi, banjir, longsor, bahkan kemarau dan kebakaran, silih berganti menyambangi negeri yang indah dengan 17.500-an pulau ini.

Letaknya yang berada di antara empat lempeng bumi aktif membuat Indonesia sering mengalami gempa tektonik. Sementara posisinya yang masuk dalam lintasan cincin api pasifik (pasific ring of fire) membuat negeri ini termasuk negara yang paling sering mengalami letusan gunung berapi dan gempa yang mengiringinya. Kemudian, letaknya yang berada di antara dua benua dan dua samudera, membuat negeri yang berada di garis katulistiwa ini termasuk salah satu negara yang mendapat dampak langsung dari gejala El Nino yakni kemarau panjang dan atau hujan yang ekstrem.

Hampir setiap gejala alam ini singgah menghampiri Bumi Persada ini, selalu meminta korban jiwa maupun harta benda yang tidak sedikit. Bahkan tak jarang dahsyatnya bencana yang diakibatkan proses alam itu sangat memiriskan hati. Masih segar dalam ingatan, bagaimana peristiwa gempa berkekuatan 9,3 SR yang diikuti tsunami di Aceh dan Nias tahun 2004 yang menelan korban jiwa hingga dua ratus ribu orang lebih, sehingga mengundang rasa simpati dari seluruh penghuni planet ini. Dan teranyar, 2 September 2009, gempa tektonik 7,3 Skala Richter mengguncang Tasikmalaya, dan gempa tektonik 7,6 Skala Richter di Sumatera Barat pada 30 September 2009. Semua peristiwa itu rata-rata menelan korban jiwa puluhan hingga ratusan orang, di samping harta benda yang tak terhitung jumlahnya.

Bencana kemarau juga menghinggapi bangsa ini pada tahun 1997 silam. Ketika

itu, El Nino membuat Indonesia mengalami kekeringan panjang, sehingga memicu jutaan hektare lahan gambut di Sumatera dan Kalimantan terbakar. Sekitar 9,8 juta lahan hutan dan lahan gambut yang terbakar akibat kekeringan dan pembakaran hutan untuk pembukaan lahan oleh perkebunan kelapa sawit dan pengelola hutan tanaman industri, saat itu membuat Indonesia dinobatkan sebagai negara penghasil gas rumah kaca terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan Cina. Setelah itu, ketika El Nino berakhir, sebaliknya ancaman banjir dan longsor pun mengancam banyak wilayah Indonesia, seperti Jakarta dan daerah lainnya.

Setelah melihat sebagian kilas balik bencana itu, kita berharap, sudah sepatutnya bangsa ini memakai akal, berupaya untuk mengenali lingkungannya dan terus belajar mencari solusi mengurangi kerugian dampak bencana. Kalimat bijak yang menyebut "sedia payung sebelum hujan" dan "tidak ada kata terlambat untuk belajar", tampaknya memang perlu semakin dihayati bangsa Indonesia sekarang ini terkait kekurangsiapan bangsa ini menghadapi setiap bencana yang terjadi. Dan, karena suatu bencana tidak bisa diprediksi kapan terjadinya secara pasti, masyarakat dan pemerintah kiranya tidak mengulur-ulur waktu lagi untuk belajar menghadapi bencana, karena takhala bencana terjadi lagi, bangsa ini telah siap, dan korban pun bisa dikurangi sesedikit mungkin.

Mengingat bencana tidak pernah membedakan korbannya, maka pembelajaran mengenali dan cara menghadapi bencana sebaiknya dilakukan terhadap semua lapisan masyarakat dari segala usia, bahkan kepada anak-anak sejak usia taman kanak-kanak. Dalam hal ini, mungkin perlu ditiru langkah yang telah dilakukan oleh Taman Kanak-kanak Muslimat Bae, Kudus, Jawa Tengah, sebagaimana dilaporkan Liputan6 SCTV beberapa saat



BELAJAR DARI PENGALAMAN: Seorang ayah sedang lebih tinggi saat simulasi sekaligus menguji sistem perisai Oktober 2009.

yang lalu, dimana anak-anak di TK itu diajari dengan simulasi, bagaimana cara menyelamatkan diri bila terjadi gempa, misalnya dengan berlindung di bawah meja.

Pembelajaran atau sosialisasi kepada masyarakat umum bisa dilakukan melalui penyuluhan, ceramah, pementaran film, atau lewat pameran. Sementara kepada anak-anak sekolah, pelajaran tentang bencana dan cara menghadapinya barangkali sudah selayaknya dimasukkan sebagai salah satu materi kurikulum yang harus dipelajari di sekolah. Selain itu, agar lebih menarik minat anak-anak, pembelajaran juga bisa dilakukan melalui buku komik seperti buku 'Komik Gempa Bumi' yang telah diterbitkan Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Kompas-Gramedia) bersama Max Axom baru-baru ini. Kemasan buku yang lebih tepat disebut novel grafis itu begitu lucu dan menarik sehingga bisa menarik minat anak-anak untuk membacanya. Melalui komik yang mengulas pengalaman mengatasi bencana gempa itu, kepada pembaca juga diterangkan bagaimana pergeseran tiba-tiba dari



...ng berlari menggondong putranya menuju tempat yang
...ngatan dini tsunami yang dilakukan di Banda Aceh, 14

lapisan tanah di bawah permukaan bumi, sehingga menimbulkan getaran yang disebut gelombang seismik.

Pembelajaran tentang bencana sendiri perlu dibagi dalam tiga pokok bahasan, yaitu pertama, mengenai pengenalan dasar tentang bencana, termasuk wilayah-wilayah rawan bencana dan jenisnya. Kedua, tentang cara menghadapi bencana, baik sebelum dan saat terjadi. Dan ketiga, penanganan korban bencana atau tata cara evakuasi.

Mengingat ancaman bencana yang mungkin masih terjadi, kini harus diakui bahwa ilmu-ilmu alam, iklim, vulkanologi, dan ilmu kebumiharian semakin penting. Karena itu, pemerintah sendiri perlu memikirkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan aparatnya mengenai bidang ini. Termasuk membuat cara meningkatkan minat publik mendalam di bidang ini. Diharapkan, melalui cinta ilmu-ilmu tersebut, pemahaman dan kearifan akan sifat dan perilaku bumi meningkat. Berikutnya, risiko bencana pun dapat dikurangi, korban dapat diminimalkan, dan kerugian harta benda dapat ditekan.

Untuk meningkatkan pengetahuan aparat soal penanggulangan bencana, pemerintah bila perlu harus belajar pada negara yang lebih berpengalaman tentang penanganan bencana. Seperti ke Taiwan misalnya. Dari negara ini mungkin perlu dipelajari sistem penanggulangan bencana, karena negara itu telah memiliki sistem penanggulangan bencana yang cukup bagus yang dinamai TELES, yaitu suatu sistem untuk memberikan informasi yang sangat cepat kepada pemerintah dalam memetakan daerah bencana, sekaligus untuk mendapatkan gambaran awal berapa kerugian ekonomi yang terjadi.

Soal penanganan bencana di Indonesia, para ahli seismik, struktur, geologi, gempa, ekonomi dan lainnya harus mau berpikir secara terpadu, tidak lagi parsial dan hanya sebatas institusional sendiri semata, bersatu atau bersama-sama menjalin jaringan kerja nasional. Dan kalau memungkinkan, Bakornas BP atau Pusat Studi Bencana milik LIPI, atau instansi pemerintah lainnya untuk menjadi koordinator riset nasional yang bersifat terbuka (mengundang untuk bergabung) masyarakat profesi dan akademik terkait. Dan, tentunya berkelanjutan, tidak hanya ketika ada bencana saja jadi isu hangat tapi selanjutnya berhenti, untuk mengkontribusikan ilmunya bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi bencana ke-gempaan di Indonesia.

Di samping ke Taiwan, khusus mengenai gempa, beberapa pihak juga menganjurkan agar bangsa ini belajar dari Jepang, khususnya dari peristiwa gempa berkekuatan 7,2 skala Richter di kota Kobe, Jepang 17 Januari 1995. Sebab, Jepang adalah salah satu negara yang rentan terhadap terjadinya gempa bumi, namun berkat ilmu pengetahuan yang mereka miliki, negara itu dapat menekan jumlah korban jiwa dan risiko kerusakan yang lebih parah.

Walaupun telah lama berlalu, banyak hal penting yang dapat kita pelajari dari gempa Kobe yang telah menewaskan 4.571 orang, melukai 14.678 orang, dan menimbulkan 222.127 pengungsi, serta merusak dan meruntuhkan lebih dari 120.000 bangunan atau 30 persen dari bangunan di Kota Kobe, sebagai pengetahuan untuk merehabilitasi daerah korban gempa di Indonesia.

Setidaknya ada tiga fase pemulihan Kota Kobe, yakni tahun pertama pasca-gempa, fase stabilisasi, dan pemulihan sosial ekonomi. Pada fase setelah gempa, menurut Peraturan Penanggulangan Bencana Jepang, pembangunan shelter pengungsian harus dimulai segera setelah gempa dan dibuka selama tujuh bulan hingga 20 Agustus. Seminggu setelah gempa, 599 shelter pengungsian yang

dibangun dapat menampung 236.899 orang. Shelter pengungsian banyak dibangun di sekolah (188 unit) yang tidak terkena dampak gempa dapat menampung lebih dari setengah jumlah pengungsi. Pembangunan shelter di sekolah juga membantu pemulihan mental anak melalui program sekolah darurat.

Pembangunan rumah temporer dengan sarana dua kamar sudah dimulai tiga hari setelah gempa dan didanai pemerintah pusat dan pemerintah perfektur. Selain itu, pemerintah membangun rumah permanen, dengan reduksi sewa bagi warga yang memiliki pendapatan rendah. Kemudian untuk merestorasi kota dan membantu korban, pemerintahan di Kobe menganggarkan ratusan miliaran yang meliputi subsidi untuk korban gempa, pinjaman pembangunan rumah, dan dana untuk memulai usaha kerja. Guna memulihkan mental penghuni, Kampanye Mengembalikan Semangat Kobe diadakan di komunitas-komunitas permukiman.

Setahun setelah gempa, Kantor Pusat Bantuan Masyarakat Pascagempa, dibangun untuk mengoordinasi rehabilitasi sosial ekonomi korban gempa. Pemeriksaan kesehatan dan keamanan di rumah temporer dilakukan secara perorangan. Sukarelawan juga disediakan untuk mendukung penghuni manula.

Tiga tahun kemudian atau pada akhir Maret 1998, seluruh runtutan sudah dibersihkan. Pembangunan jalan, perbaikan stasiun, dan fasilitas umum diselesaikan pada tahun 1999. Pada tahun itu, seluruh fasilitas umum juga telah dapat digunakan dan tidak terlihat bahwa gempa besar telah terjadi.

Belajar dari Kobe, Jepang, pemerintah diharapkan cepat menyiapkan sarana dan prasarana, terutama lokasi atau daerah darurat tempat berkumpulnya warga bila terjadi gempa, sehingga mempermudah dalam upaya melakukan tanggap darurat.

Kini, mengingat potensi bencana alam masih mengintai nyawa anak-anak bangsa, seharusnya ancaman itu bisa mendorong pemerintah untuk bergerak cepat melakukan langkah praktis jangka pendek maupun jangka panjang guna mengurangi dampak korban jiwa maupun harta benda.

Untuk langkah awal misalnya, segera membentuk dan mengoptimalkan kerja Badan Daerah Penanggulangan Bencana di seluruh wilayah Indonesia serta mengembangkan sistem deteksi dan peringatan dini terpadu untuk mengantisipasi bencana alam. Selain itu, menyediakan peralatan evakuasi memadai pada badan ini untuk meningkatkan jumlah korban yang bisa diselamatkan dalam satu bencana. Dan yang lebih penting, memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat cara penyelamatan diri dari bencana. ■ MS, BHS

Supaya Hilir-Mudik Lebaran

Mudik lebaran sudah usai dengan berbagai cerita dan dinamikanya. Mudik yang selalu menelan ratusan korban jiwa. Akan tetapi nyaris tidak pernah ada upaya mendasar dan strategis untuk mengatasinya, walaupun Departemen Perhubungan telah mencanangkan *Road Map to Zero Accident*. Syaykh Al-Zaytun Panji Gumilang menyarankan perlu kebijakan mendasar menyebar departemen ke daerah-daerah sebagai salah satu solusi. Sehingga terjadi hilir-mudik lebaran, bukan hanya mudik dan arus balik mudik.

Rutinitas mudik, selain selalu menelan ratusan korban jiwa akibat kecelakaan, terlalu berdesakan dan kelelahan, juga menggambarkan betapa terpusatnya berbagai aktivitas pemerintahan dan bisnis di Ibukota Jakarta. Untuk mengatasinya, perlu kebijakan strategis menyebarkan departemen-departemen ke berbagai daerah di Nusantara, dari Aceh sampai Papua.

Syaykh Al-Zaytun AS Panji Gumilang mengemukakan hal itu sehubungan hiruk-pikuk arus mudik setiap perayaan Idul Fitri, Natal dan hari libur lainnya. Mudik sudah menjadi rutinitas yang diwarnai antrian panjang, kemacetan dan banyak korban tewas kecelakaan. Arus mudik memenuhi lajur jalan keluar dari Jakarta menuju berbagai daerah terutama di Pulau Jawa. Sementara lajur jalan masuk Jakarta sangat sepi. Tidak terjadi arus hilir-mudik.

Selah itu, disusul lagi arus balik mudik yang memadati lajur masuk ke Jakarta dari berbagai penjuru daerah, sedangkan lajur keluar Jakarta menjadi sepi. Tidak ada arus hilir-mudik. Kembali, penumpang bis dan kereta api berdesakan, kendaraan roda empat dan dua memadati lajur jalan menuju Jakarta. Kecelakaan pun terjadi di berbagai tempat, menelan korban jiwa yang cukup banyak.

Berdasarkan data Direktorat Lalu Lintas Mabes Polri, sejak H-7 sampai H+7 Lebaran, sebanyak 728 pemudik tewas akibat kecelakaan lalu lintas. Atau, rata-rata 52 orang tewas per hari. Apalagi, sebagian besar korban tewas tersebut berusia produktif, 16-30 tahun dan 31-50 tahun. Bahkan anak-anak (1-15 tahun) juga banyak menjadi korban.

“Lalu, bagaimana caranya agar tidak mudik saja, tapi hilir-mudik?” Syaykh Panji Gumilang bertanya, lalu dijawabnya sendiri: “Bolehkah pemerintahan Indonesia, selain Istana Negara dan pusat pemerintahan, dibagi. Kalau boleh, alangkah

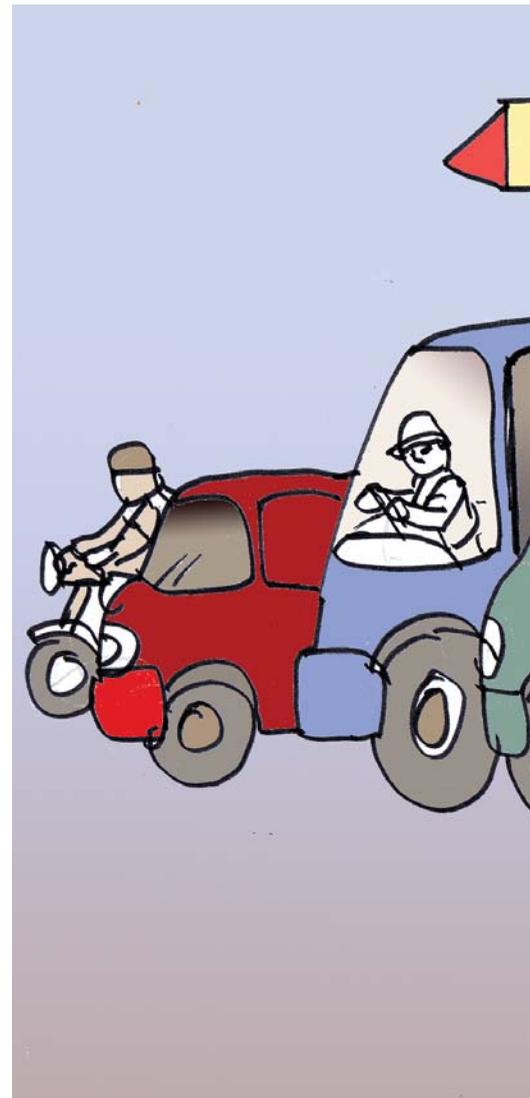


Syaykh AS Panji Gumilang

indahnyanya kalau departemen-departemen disebar di berbagai provinsi. Sebab, terpusatnya semua departemen di Jakarta, itulah yang membikin Jakarta semakin dipadati penduduk yang datang dari berbagai daerah. Sementara penduduk Jakarta sangat jarang ke luar ibukota.”

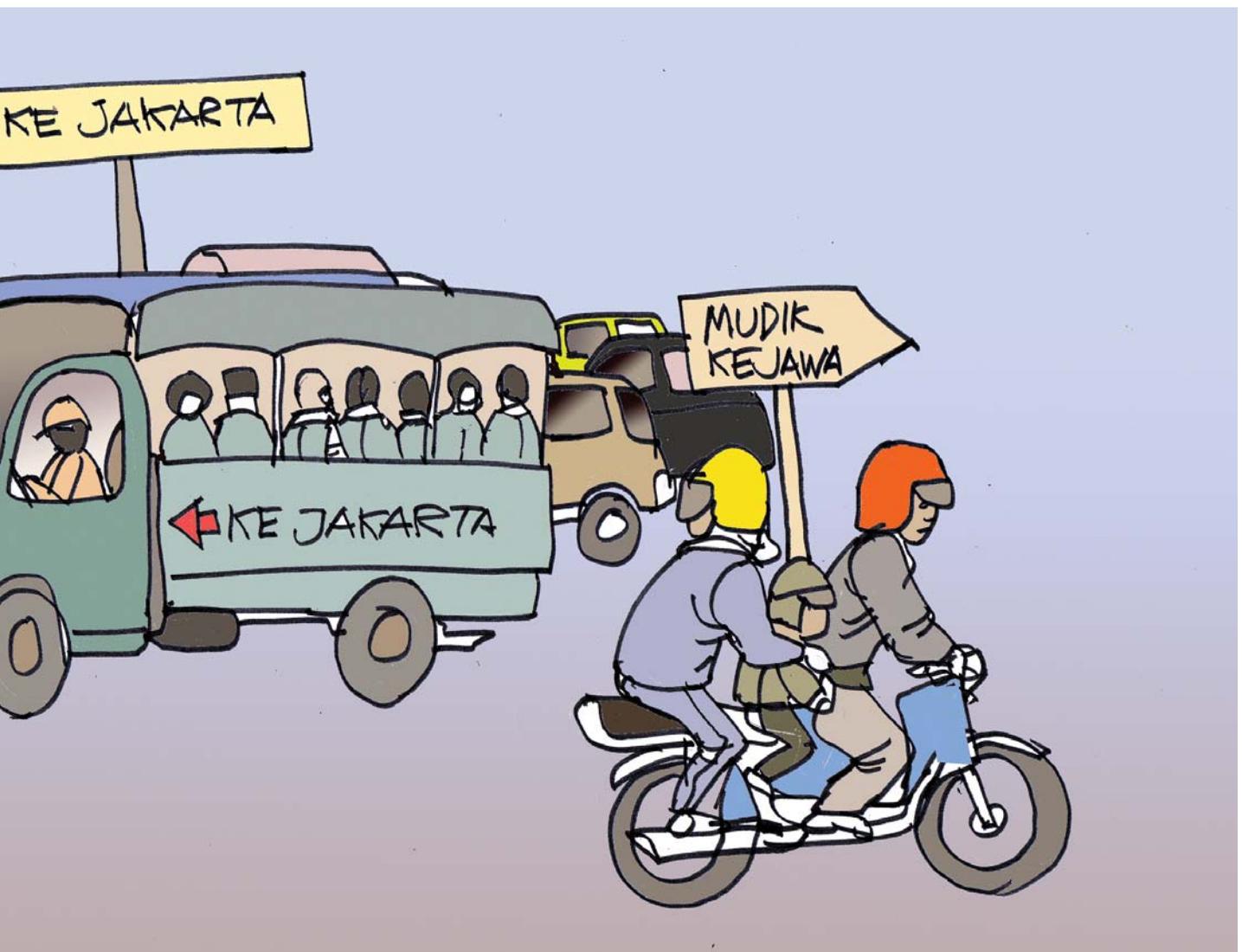
Menurut Syaykh Al-Zaytun, sekarang negara ini sudah berada dalam kemajuan zaman yang sudah sangat mengglobal. Tidak ada lagi halangan jarak yang jauh dalam zaman yang sudah serba modern ini. Seharusnya, kata Syaykh, perkembangan teknologi informasi, telekomunikasi dan transportasi, sudah membuat jarak, waktu dan ruang tidak lagi menjadi faktor pembatas.

“Sekarang, rapat sudah bisa dilakukan dengan peserta yang berada di tempat yang berbeda, tanpa batas ruang, waktu dan jarak. Sudah ada teknologi telekonferens dan lain sebagainya,” jelas Syaykh Panji Gumilang kepada *Tokoh-Indonesia.com* dan *Berita Indonesia*,



Senin 21/9. Memang, tambah Syaykh Panji Gumilang, kemudian pada waktu-waktu tertentu sidang kabinet, para menteri barulah datang ke Jakarta.

“Dengan disebarnya kantor departemen ke berbagai kota dan daerah, maka nanti, karyawan-karyawan departemen itu tersebar pula. Sehingga kalau musim-musim hari raya, Idul Fitri dan Natal, misalnya, itu terjadi hilir-mudik, tidak hanya mudik,” kata Panji Gumilang. Dia memberi contoh, orang Jakarta yang bekerja di Surabaya pulang ke Jakarta, pada saat yang sama orang Surabaya yang bekerja di Jakarta pulang ke Surabaya. Atau orang Jakarta pulang dari Medan ke Jakarta dan orang Medan pulang dari Jakarta ke Medan. Jadi, terjadi hilir-mudik. Jakarta, Surabaya dan Medan pun sama-sama ramai. Demikian pula dengan



kota-kota lain di seluruh Nusantara.

Syaykh memberi gambaran bagaimana menyebar departemen ke berbagai daerah, atau ke beberapa pulau-pulau besar, yang diatur sedemikian rupa. Selain mempertimbangkan penyebaran dan pemerataan, juga perlu pertimbangan sesuai potensi atau keunggulan komparatifnya.

Hanya sekadar pemisalan, kata Syaykh Panji Gumilang, seperti di Surabaya, misalnya, departemen apa yang paling cocok. Mungkin Departemen Perindustrian dan/atau Kementerian Negara BUMN. Atau di Medan Departemen Perdagangan, supaya lebih dekat dengan Singapura dan Batam.

Menurut Syaykh, dulu kalau tidak salah, mengapa instansi pemerintahan dipusatkan di Batavia (Jakarta saat ini), karena pemerintahan Belanda meng-

inginkan kontrol yang cepat.

"Maklum karena sarana telekomunikasinya saat itu juga masih terbatas. Sarana telekomunikasi itu baru ada setelah gempa Krakatau 1918. Ketika itu baru selesai dibangun telepon kabel dalam laut, lalu ada peristiwa gempa. Sehingga kejadian itu, konon, sudah bisa diinformasikan ke Netherland. Jadi pada awal dioperasikan sambungan telepon itu, ada letusan Karakatau," jelas Syaykh Al-Zaytun.

Sentra Bisnis pun Akan Merata

Menurut Syaykh Al-Zaytun, jika departemen-departemen disebar ke berbagai daerah, otomatis pusat kegiatan bisnis pun akan ikut berubah. "Kalau sudah begitu, bisnis akan berubah, sentra bisnis itu akan merata di berbagai tempat.

Jadi mulai dari instansi pemerintah? "Iya, mulai dari instansi pemerintah, terutama departemen. Mungkin juga (apabila mungkin), dalam Undang-Undang Dasar ditetapkan bahwa departemen-departemen atau kementerian itu tidak harus di Jakarta," jelasnya.

Sepertinya, kata Syaykh, kalau begitu akan terakselerasi adanya pemerataan. Paling tidak pegawai-pegawai yang ada di departemen itu tidak numpuk di Jakarta. Kemudian nanti arus kendaraan atau arus transportasi itu akan selalu terisi hilir-mudik setiap hari.

Tidak seperti kondisi hari ini, adanya mudik saja atau hilir saja (arus balik mudik) gitu, tumpah dari satu arah, satu arus, satu lajur. Sehingga terjadi kemacetan. Sementara lajur atau arus sebaliknya sepi. Jika ada arus hilir-mudik, kedua

lajur atau arus sama-sama terpakai, sehingga walaupun ramai tetapi tidak akan terlalu macet.

Menuju Zero Accident

Belum hilang dari ingatan, betapa percaya dirinya Menteri Perhubungan Jusman Syafii Djamal mencanangkan *Road Map to Zero Accident* sebagai program utamanya. Namun, sejauh mana *Road Map to Zero Accident* itu telah diaplikasikan? Rasanya, *zero accident* itu masih hanya sebuah impian, apalagi jika kebijakan yang diambil masih seperti sekarang ini, program ini hanya suatu yang mustahil, gagah-gagahan dan akhirnya sia-sia.

Namun demikian, perlu juga memahami apa yang dimaksud dengan program *zero accident* itu. Kepada Berita Indonesia, Menhub Syafii Djamal mengungkapkan bahwa Presiden SBY memberi instruksi kepadanya untuk menekan angka kecelakaan kereta api dan ferry sampai titik terendah. Dengan itu, ia pun berupaya membenahi sistem transportasi nasional dengan mencanangkan program *road map to zero accident*.

Misi utama saya, tutur Jusman, adalah memperbaiki citra keamanan dan keselamatan transportasi. "Membuat *road map to zero accident*. Jangan artikan ini sebagai upaya menciptakan *zero accident*, karena untuk menciptakan itu amat sukar. Tetapi artikan ini sebagai jalan atau upaya untuk menurunkan tingkat kecelakaan. Dan tanggung jawab yang harus dikerjakan untuk mencapai tingkat keselamatan maksimum," jelas Jusman.

Menurutnya, Dephub sebenarnya punya sumber daya yang cukup, Departemen Perhubungan adalah departemen tertua. Citra Departemen Perhubungan bisa menjadi lebih baik dan profesional. Profesionalisme harus ditonjolkan. Ini penting karena departemen ini adalah departemen teknis, bukan departemen politis.

Departemen Perhubungan harus berorientasi menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Caranya, menurut Jusman, dengan menyediakan wahana transportasi dengan tingkat keamanan dan keselamatan yang tinggi. "Maka, jadikan kualitas yang dihasilkan sesuai dengan prosedur dan peraturan yang berlaku. Jika ini yang dipenuhi, mereka sebenarnya sudah memberi kontribusi dan menanam benih keselamatan, baik pribadi maupun bagi yang lain," kata Menhub.

Evaluasi

Dari hasil evaluasi yang dilakukan jajaran Departemen Perhubungan, kata Menhub, 70 persen penyebab kecelakaan



Jusman Syafii Djamal

adalah faktor kelelahan. Sementara itu, dari beberapa daerah dilaporkan, seperti arus balik menggunakan motor beralih ke KA mengalami peningkatan. "Ini di luar prediksi kami," kata Jusman.

Pengguna sepeda motor selama angkutan lebaran tahun ini turun 30% dibanding tahun 2008, selama angkutan lebaran pula, pengguna motor dan mobil pribadi mencapai 11 Juta kendaraan. "Dari dua tahun pengalaman saya, penyelenggaraan arus mudik lebaran tahun ini, secara nasional berjalan sangat baik," kata Jusman.

Secara umum, dibanding tahun 2008 jumlah korban kecelakaan yang mengakibatkan meninggal menurun, sedang luka ringan meningkat. Dari 1.434 kecelakaan, terdapat 1372 kasus yang melibatkan pengendara bermotor dengan membawa barang berlebihan.

Angkutan lebaran tahun ini, menempatkan kereta api sebagai primadona, tanpa mengurangi moda angkutan lain. Indikatornya, lebih dari 3 juta orang pemudik selama lebaran (H-10 sampai H+10) yang diangkut menggunakan kereta. Kondisi itu, ungkap Menhub, tidak lepas dari persiapan sarana dan prasarana yang semakin baik.

"Bagaimana modernisasi sarana dan prasarana selama kurun 10 tahun terakhir ini. Lalu pembenahan secara sistematis operasional perkeretaapian, modernisasi prasarana selama kurun waktu 5 tahun terakhir ini semakin berkembang maju," kata Menhub.

Di samping itu terjadi perkembangan perkeretaapian di daerah-daerah, seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jatim maupun Banten dan di Sumatera. Seperti, menghidupkan kembali opera-

sional kereta yang sudah lama mati, baik *single track* maupun pembangunan *double track*.

Menurut Menhub, sistem perkeretaapian, KA komuter Jabodetabek yang menyatukan 3 provinsi, Jakarta, Jawa Barat dan Banten, perlu dikembangkan ke daerah lain, seperti di Surabaya, melalui Gerbang Kertassusilo (Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan). Baik, antar kota dalam satu provinsi atau antarkota antarprovinsi.

Perlu pula dilakukan penyisiran kemungkinan terjadinya kecelakaan melalui koordinasi dan bagaimana meminimalisasi kecelakaan hingga *zero accident*. Apalagi setiap tahun pada angkutan lebaran, dinamika dan kondisi di lapangan akan berbeda.

Revitalisasi perkeretaapian dan modernisasi prasarana juga telah dilakukan, di antaranya elektrifikasi otomatis di Parung Panjang, peresmian stasiun Jurangmangu sebagai antisipasi angkutan asal dari Tanah Abang Serpong-Parung Panjang sampai Rangkas Bitung melalui KRL.

Adanya efisiensi penyebaran pemukiman bekerja di Jakarta dengan domisili di luar Jakarta, ini suatu keterikatan penumpang Banten dan Jakarta. Di mana pengguna jasa KA setiap tahun semakin meningkat, dari 100 juta orang tahun lalu, kini jumlah itu sudah di atas 110 juta orang.

Jadi dengan perjalanan kereta api sampai malam hari, para pekerja yang pulang pada malam hari dapat menggunakan jasa kereta api dengan aman dan selamat. Pembangunan dan modernisasi antara Parung Panjang - Maja, dilanjutkan pada tahun 2010, sementara stasiun Maja-Rangkas Bitung tahun 2011 diharapkan selesai.

Sementara itu, secara terpisah, Direktur Komersil PT KA Sulistyowibowo Haradjito, mengatakan, hasil evaluasi angkutan lebaran 2009 dari H-10 sampai H+10, dibanding 2008, volume kumulatif penumpang eksekutif 391.098 orang atau 102%, untuk bisnis 596.338 orang atau 100%, sementara untuk ekonomi 2.064.701 atau meningkat 106%. Total volume penumpang 3.052.137 orang dibanding 2008 yang berjumlah 2.929.659 orang (104%). "Kerjasama, tekad menjadi yang terbaik," kata Wibowo.

Pada tahun ini untuk angkutan lebaran ada tambahan lima rangkaian, 2 kereta eksekutif dan 3 kereta ekonomi. Di samping itu, dengan adanya *double track* yang baru diresmikan oleh Presiden SBY di lintas Utara Pekalongan-Tegal dan lintas Selatan, Patuguran-Purwokerto, perjalanan kereta api semakin lancar dan aman.

■ BI/MS-BHS-RI



TAHAN GEMPA: Jembatan Akashi Kaikyo di Jepang merupakan jembatan bersuspensi terpanjang di dunia. Selesai dibangun 1998 dengan panjang 1.99 km. Jembatan yang menghubungkan Kobe dengan Awaji Island ini juga dilengkapi rel kereta api. Jembatan ini dibangun tahan gempa dimana pada 1995 jembatan sanggup bertahan terhadap gempa berskala 7.2 richter

Jembatan Selat Sunda: Gengsi Atau Fungsi?

Rencana pembangunan jembatan Selat Sunda mendapat tentangan karena dianggap ambisius dan hanya memburu prestisius. Biayanya diperkirakan sekitar seratus triliun dan kemungkinan bisa membengkak. Namun, para stakeholder menyanggah. Tahun 2050 akan ada lalu lintas yang tidak tertampung sebanyak 57.600 kendaraan per hari jika Sumatera-Jawa masih bergantung pada feri.

Jembatan Selat Sunda jika berhasil terbangun, akan membentang di antara dua pulau besar, yakni Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Di tengah selat itu ada gundukan pulau dengan gunung berapinya yang tersembul dan telah dikenal seantero jagat yang disebut Gunung Krakatau dan anak Krakatau. Selat Sunda menjadi obyek wisata menarik para wisatawan mancanegara.

Selain memang cukup indah panoramanya, Gunung Krakatau memiliki sejarah peristiwa yang membuat wisatawan atau ilmuwan penasaran untuk melihatnya dari dekat. Gunung Krakatau meletus hebat tahun 1883. Dahsyatnya ledakan gunung saat itu, sangat luar biasa.

Di sisi lain, pusat aktivitas yang sangat vital adalah dua dermaga yang menghu-

bungkan kedua pulau yakni Merak dan Bakauheni, dan telah menjadi urat nadi lintas penyeberangan sepanjang 30 Km. Lintas selat ini tidak sedikit memberi kontribusi, baik bagi pemerintah pusat maupun daerah serta perekonomian masyarakat setempat. Semakin naik pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan alat transportasi, semakin tinggi pula beban kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pelayanan transportasi penyeberangan tersebut.

Menurut Gubernur Lampung Sjachroedin ZP, kondisi lalu lintas yang dilayani Pelabuhan Bakauheni dan Merak sudah terlalu padat. Saat ini saja tercatat 3.500 kendaraan, 35.000 orang, serta 20 juta ton batu bara per hari yang melewati kedua pelabuhan, bahkan apabila terjadi

gangguan di laut maka antreannya dapat mencapai 10 kilometer.

Dalam Paparan Direktorat Bina Teknik, Ditjen Bina Marga, Departemen Pekerjaan Umum yang disampaikan kepada wakil presiden terpilih Boediono pada awal pekan Agustus 2009, disebutkan, pada tahun 2050 akan ada lalu lintas yang tidak tertampung sebanyak 57.600 kendaraan per hari, jika Sumatera-Jawa masih bergantung pada feri.

Hal itu disebabkan kapasitas maksimal feri saat ini hanya 18.000 kendaraan per hari. Jika dikombinasikan antara feri dan terowongan, masih akan ada lalu lintas yang tidak tertampung sebesar 32.900-49.500 kendaraan per hari pada tahun 2050. Kapasitas maksimal feri dan terowongan hanya 16.600-33.200 kendaraan per hari. Dengan demikian, opsi jembatan jadi pilihan ideal karena bisa menampung semua kendaraan hingga 100 tahun terhitung sejak tahun 2030, saat jembatan itu siap digunakan.

Dari sisi ekonomi, Sjachroedin juga mengatakan, 60% ekspor nasional berasal dari Sumatera, 40% gula berasal dari Lampung, kalau ditambah dengan Jambi dan Palembang sudah mencapai 50%

lebih. Kesimpulannya, sangat *feasible*.

Sebab itu, sudah saatnya dibutuhkan pembangunan jembatan ideal yang dapat menghubungkan Merak dan Bakauheni.

Berangkat dari kebutuhan tersebut dan melihat peluang jembatan penghubung atau bentuk infrastruktur apapun yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian secara umum maupun kemudahan dan kecepatan pengguna jasa penyeberangan, telah mengundang minat PT Bangungraha Sejahtera Mulia untuk merampungkan studi kelayakan awal (*pre-feasibility study*) Jembatan Selat Sunda. Hasil *pre-feasibility study* yang berhasil dirampungkan Artha Graha Network yang dipimpin Tommy Winata tersebut diserahkan kepada kedua Gubernur Banten, Hj. Ratu Atut Chosiyah dan Gubernur Lampung, Sjachroedin ZP untuk kemudian diserahkan pemerintah pusat.

Tommy Winata berkomentar, pihaknya tidak mempertimbangkan soal keuntungan dalam pembuatan *pre-feasibility study*. Namun apabila tidak ada yang memulai melakukan studi, Jembatan Selat Sunda tidak kunjung direalisasikan. "Kalau dari hitung-hitungan bisnis yang bagaimanapun tidak akan untung membuat studi semacam ini, tetapi kalau tidak ada yang memulai maka siapa yang akan membangun jembatan ini," tuturnya.

Menurutnya, masih membutuhkan studi lebih dalam lagi untuk menentukan struktur terbaik dari jembatan terpanjang di dunia ini karena kalau jadi dibangun memiliki panjang lebih dari 30 kilometer. "Bentang tengah terpanjang di dunia saat ini mencapai 2.200 meter, dalam *pre-feasibility study* Jembatan Selat Sunda punya bentang tengah mencapai 3.800 meter," ujarnya.

Pembuatan *pre-feasibility study* jembatan Selat Sunda berawal ditandatangani Memorandum of Agreement pada 3 Oktober 2007 dengan mengikutsertakan konsultan terkenal, Wiratman Wangsadinata.

Sementara itu, pemerintah pusat telah memegang lima kajian. Selain opsi jembatan, ada juga alternatif akses berupa terowongan dasar laut atau terapung di bawah permukaan laut, seperti terowongan yang menghubungkan Inggris dan Perancis saat ini.

Lima kajian yang sudah masuk kepada pemerintah, yakni kajian dari Wiratman and Associates, Badan Kerjasama Internasional Jepang (JICA) dan Ditjen Bina Marga Departemen Pekerjaan Umum, kajian Metro, peneliti Institut Teknologi Bandung (ITB) Firmansyah, serta Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Jalan-Jembatan Departemen Pekerjaan Umum. Wiratman merekomendasikan, jembatan panjang merupakan alternatif yang lebih baik dibanding terowongan (Kompas, Opsi Terowongan sepanjang 33 km di Selat Sunda, 18

Agustus 2009).

Secara teknis, jembatan ini akan dibangun dengan enam jalur untuk dua arah dilengkapi rel ganda kereta api. Jika jembatan dibangun tanpa jalur KA, investasi hanya Rp83 triliun. Jika dibangun lengkap, anggaran yang diperlukan Rp117 triliun. Itu dengan masa pembangunan 10 tahun. Kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan pembangunan terowongan adalah, membangun terowongan diasumsikan sepanjang 33 kilometer, lebih panjang dibanding rencana pembangunan jembatan, yakni 27,9-29,2 km (hampir enam kali lebih panjang dari jembatan Surabaya-Madura).

Kelemahan terowongan adalah mengharuskan mobil menunggu kedatangan KA ketika hendak menyeberang. Waktu tempuh lebih lama 30-45 menit dibanding menggunakan jembatan. Adapun kelemahan jembatan, antara lain, adalah tingginya pylon atau menara jembatan yang mencapai antara 460-520 meter. Akibatnya, ada risiko menara jembatan ditabrak pesawat terbang.

Meskipun demikian, pembangunan jembatan atau terowongan ini sudah menjadi prioritas pemerintah. "Tidak dapat dibayangkan kondisi 10 tahun ke depan seandainya jembatan belum juga direalisasikan," kata Gubernur Lampung. Demikian pentingnya sehingga 10 Gubernur se-Sumatera memasukannya ke dalam empat rekomendasi yang harus dilaksanakan pemerintah.

Ditentang Akademisi

Sebagaimana halnya sebuah rencana besar, sanggahan atau pendapat yang berbeda dari pihak lain yang merasa punya kompetensi pasti akan muncul. Para stakeholder jelas mendukung sepenuhnya rencana pembangunan Jembatan Selat Sunda (JSS) sepanjang 30 Km tersebut. Sebaliknya beberapa akademisi memberikan tentangan keras, bahwa rencana besar itu tidak layak. Pembangunan jembatan sepanjang lebih dari 30 kilometer itu disarankan untuk dipertimbangkan lagi layak atau tidak dari nilai untung ruginya.

Prof Johan Silas, pakar tata kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) memberi tanggapan dalam seminar Jembatan Selat Sunda: *Blunder atau Terobosan Teknologi Tantangan Negara Kepulauan* di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), beberapa waktu lalu. Pembangunan jembatan itu dinilai lebih menonjolkan gengsi daripada nilai fungsional. Johan Silas menunjuk contoh gedung Sidney Opera Hall yang tidak lagi terpakai. "Saya takutkan nanti seperti ikon Australia itu," katanya.

Contoh yang dimaksud oleh Johan memberikan gambaran pembangunan gedung Sidney Opera Hall yang semula bertujuan untuk pementasan opera dan

menghabiskan dana sangat besar namun tidak sesuai dengan apa yang ditargetkan. Hingga kini gedung Sidney Opera Hall ibarat ikon yang tidak memiliki nilai positif.

Melihat dari *feasibilitasnya*, Johan Silas menilai Jembatan Selat Sunda itu tidak memberikan pertambahan nilai dan lebih merupakan prestige bangsa ini. Ia menyarankan agar lebih baik memperbaiki kapal yang menghubungkan Jawa-Sumatera yang saat ini masih belum optimal. Pertimbangan ini didasarkan bila kapal lebih baik maka akan terjadi perkembangan ekonomi dan lebih efektif dibanding jembatan. Jembatan tidak bisa memberikan nilai tambah pada lingkungan sekitarnya.

Pendapat ini ditentang Sirait, sopir truk pengangkut barang trans Sumatera Jawa yang biasa menggunakan kapal penyeberangan. "Bah, kok disamakan dengan gedung opera," katanya sengit. "Gedung opera tergantung pertunjukan dan penonton. Ini jembatan penting. Dibutuhkan semua orang. Aku dukung itu. Mereka tak ngerti, kami sering menunggu puluhan jam untuk nyeberang. Bisa berhari-hari dan bermalam kalau ada gangguan atau masa liburan. Kami sering kesal nunggu kapal ferry, 'cam kambing congek aja.'"

Sementara itu pakar hukum perairan internasional Universitas Hang Tua, DR Dhiana T Wardana menyatakan bahwa Selat Sunda merupakan perairan lalu lintas internasional. Kalau terbangun, jembatan Selat Sunda akan mempersulit lalu lintas internasional.

Hal ini bila melihat fungsi perairan internasional itu termasuk lalu lintas kapal perang, kapal selam dan kapal induk. Belum lagi peraturan tentang perairan internasional yang menyebutkan bahwa selat yang merupakan jalur internasional harus bisa dilewati berbagai jenis kapal. Dengan kata lain, tinggi JSS harus lebih tinggi dari tinggi kapal induk atau harus lebih tinggi 140 meter dari permukaan laut. "Ini konyol dan mana mungkin membangun jembatan setinggi itu? Seperti membangun di atas awan," tambahnya.

Pakar jembatan Teknik Sipil ITS, Prof Herman Wahyudi mempunyai pendapat lain, yakni dari sisi keamanan terhadap gempa. Ia mengkhawatirkan konstruksi yang digunakan oleh Jembatan Selat Sunda yang berdekatan dengan Gunung Anak Krakatau dan masih aktif, akan berpengaruh. Membandingkan dengan Suramadu yang lebih aman karena daerah sekitarnya tidak terdapat gunung berapi.

Konstruksi jembatan harus bisa menahan gempa dan harus bisa mengantisipasi bila terjadi letusan Gunung Anak Krakatau, ucapnya. "Ini harus dicarikan solusinya," lanjutnya pula. Kemudian juga perlu dikaji sebelum proyek ini dilanjutkan, yakni dengan

adanya dua sesar atau patahan di dasar Selat Sunda yang belum diketahui perilakunya. Juga tantangan yang terkait aktifnya Gunung Krakatau, serta kedalaman Selat Sunda yang masih misteri dan diperkirakan ada palung sedalam 40 meter. Selain itu, belum ada penghitungan kecepatan arus dan kesiapan teknologi.

Masih banyak pula pendapat lain, apakah penghubung Jawa Sumatera ini juga dapat dibangun terowongan sebagai alternatif. Apakah terowongan berbentuk kubah yang dibangun di atas dasar permukaan laut ataupun berbentuk terowongan dalam tanah (*deep tunnel*), sebagaimana halnya yang direncanakan dibangun di kota Jakarta.

Membangun jembatan atau terowongan penghubung Pulau Jawa dan Sumatera juga tidak bisa dibilang mudah. Menteri Negara Riset dan Teknologi Kusmayanto Kadiman mengatakan banyak aspek yang mempengaruhi infrastruktur ini. Menurut dia, selain masalah teknologi, aspek sosial, politik nasional dan internasional ikut mempengaruhi. "Membangun jembatan atau terowongan itu, bukan urusan mengambang di permukaan atau di dalam, tapi juga ada yang kasat mata dan tidak, ada isu politik internasional di sana," kata Kusmayanto, beberapa waktu lalu.

Ia mengatakan dalam kaitannya dengan isu internasional ini, Indonesia sudah

menandatangani konvensi internasional. "Ada alur laut kepulauan Indonesia (ALKI) atau *sea line of connection*," katanya. Artinya, menurut dia, bagaimana dalam konvensi internasional daerah laut harus terbuka untuk trafik dunia, karena ini menyangkut gerakan maritim dunia. Jadi kalau kita taruh sesuatu di Selat Sunda, maka harus diyakinkan bahwa semua jenis perahu bebas bergerak, termasuk kapal induk yang tinggi," ujarnya.

Firdaus Ali, pakar teknik sipil dari Universitas Indonesia, yang dihubungi Dendy Hendrias dari *Berita Indonesia* via telepon, tegas mendukung pembangunan jembatan tersebut. Diakui, memang banyak masalah-masalah yang bisa timbul seperti kekuatiran dengan masih aktifnya anak Krakatau, lempengan dasar laut selat Sunda, gempa yang mungkin terjadi dan rentang panjang jembatan hingga 30 Km. Namun Firdaus berbalik Tanya, mengapa harus takut.

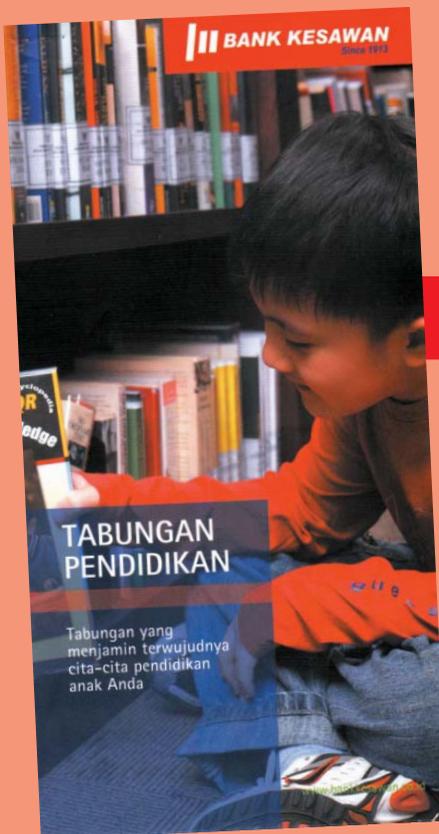
"Di Jepang, setahun bisa terjadi 700 kali gempa. Mereka berani membangun jembatan ataupun terowongan," katanya. "Saya kok percaya, Tuhan telah memberikan teknologi kepada kita. Setiap Tuhan memberikan masalah, sekaligus juga memberi solusinya. Yang justru saya kuatirkan adalah masalah biayanya yang hingga seratus triliun. Pemerintah seperti kita tahu tidak mampu untuk membiayai

sebanyak itu.

Saat ini, rencana jembatan yang membentang di Selat Sunda ini diperebutkan banyak investor. Selain prastudi kelayakan yang diajukan oleh PT Bangungraha Sejahtera Mulia, pemerintah ternyata sudah menerima 36 laporan lain berkaitan dengan aspek rencana pembangunan infrastruktur jembatan penghubung Pulau Jawa dan Sumatera ini. Ada pula konsorsium investor domestik yang mengajukan proposal membangun terowongan Selat Sunda.

Deputi Menko Perekonomian Bidang Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah, Bambang Susantono mengatakan laporan ini adalah hasil kompilasi seluruh laporan yang diterima sejak tahun 1986. Bambang mengatakan, agar bisa menyimpulkan, Kementerian bersama lembaga terkait setidaknya menyelenggarakan lima tema seminar.

Pertama terkait aspek teknis terhadap rencana pembangunan infrastruktur penghubung, aspek ekonomi dan penernaan ruang, aspek sosial dan lingkungan, aspek pembiayaan dan tema terakhir aspek kelembagaan, regulasi, dan keamanan. "Ke depan kalau sudah ada kesimpulan mana yang dibangun, jembatan, terowongan, atau kombinasi, akan dibentuk tim khusus untuk menangani supaya lebih jelas," ujar Bambang. ■ DEN



Guna melengkapi kebutuhan nasabah yang kian beragam dalam perencanaan biaya pendidikan, Bank Kesawan meluncurkan produk baru Tabungan Pendidikan. Penandatanganan MOU Kerjasama antara Bank Kesawan dengan Asuransi Mega Life di Jakarta tanggal 21 Juni 2008.

Business Director Bank Kesawan - Entjik S.Djafar menjelaskan, melalui Tabungan Pendidikan diharapkan nasabah dapat **merencanakan biaya pendidikan** anak lebih baik. Jangka waktu yang diberikan sangat fleksibel yaitu mulai dari **1 tahun sampai 20 tahun** dan usia penabung pada saat jatuh tempo adalah 65 tahun, dan setoran rutin setiap bulan besarnya **mulai dari Rp. 100.000,- atau kelipatannya dengan maksimum sampai dengan Rp5 juta**. Mudah melakukan setoran rutin karena secara otomatis Bank Kesawan akan mendebet rekening Tabungan atau Giro setiap bulannya.

Bank Kesawan Luncurkan Tabungan Pendidikan

Selain kemudahan-kemudahan di atas, Tabungan Pendidikan Bank Kesawan juga memberikan perlindungan **asuransi jiwa**. Dalam hal ini apabila penabung meninggal dunia maka setoran rutin bulannya akan diteruskan oleh Asuransi Mega Life. Jika nasabah mengalami kecelakaan yang mengakibatkan cacat tetap atau meninggal dunia maka ahli waris akan mendapatkan **santunan duka sebesar 250%** dari kumulatif saldo tabungan atau maksimum Rp500 juta, dan manfaat santunan rawat jalan/inap sebesar biaya rumah sakit atau maksimum 25% dari saldo Tabungan Pendidikan.

Sesuai dengan visi Bank Kesawan untuk menjadi Bank terdepan di kelasnya, kini lebih memantapkan posisi dalam kancah persaingan perbankan nasional. Hal ini didukung oleh 32 jaringan layanan yang tersebar di 10 kota di Indonesia dan ATM Kesawan yang siap untuk memberikan pelayanan selama 24 jam sehari serta **bebas biaya transaksi ATM** untuk info saldo, tarik tunai dan transfer antar rekening Bank Kesawan. Akses jaringan ATM Kesawan tersebar di lebih dari **12.000 mesin ATM** yang berlogokan ATM Bersama di seluruh Indonesia.

Informasi lebih lanjut mengenai Tabungan Pendidikan Bank Kesawan, dapat menghubungi Customer Service kami yang terdekat di kota Anda:

JAKARTA: 021-350.8888; MEDAN: 061-415.2929; BANDUNG: 022-422.0618; SURABAYA: 031-568.7530; DENPASAR: 0361-233.777; PEKANBARU: 0761-33308; BATAM: 0778-456.112; TANJUNG BALAI: 0623-92688 dan PEMATANG SIANTAR: 0622-29666.

Syaykh AS Panji Gumilang

Persatuan, Fitrah K

Persatuan Indonesia harus dapat mengembangkan masyarakat yang rukun, tidak menciptakan ruang bagi terjadinya pengotakan sosial berdasar perbedaan agama, ras, dan lain-lainnya. Dalam kontek kehidupan bersama di dalam masyarakat majemuk, hubungan antar agama tidak boleh tertutup.

Syaykh Panji Gumilang mengemukakan hal itu dalam khutbah 'Ted al-Fithri 1430 H / 2009 M di Kampus Al-Zaytun pada tarikh 1 Syawal 1430 H / 20 September 2009 M bertajuk "Persatuan merupakan fitrah kehidupan manusia."

Menurut tokoh pemangku pendidikan yang membawa obor toleransi dan perdamaian ini, masyarakat adil makmur yang dicita-citakan, harus mengakui dan menerima anggotanya, sepenuh keyakinannya sebagai manusia yang utuh, dengan kewajiban dan hak yang sama, jika masyarakat menolaknya, maka itu akan menjadi hambatan terhadap keadilan.

"Sudah tentu bahwa kebahagiaan dan kemaslahatan bangsa Indonesia akan dapat terwujud, berdasar hidup berdamai dari segi keagamaan yang terjamin, yang setiap warganya turut menyumbangkan jasanya," ujar Panji Gumilang.

Dalam kehidupan yang majemuk, lanjut Syaykh Al-Zaytun, kita selalu berhadapan dengan sikap manusia. Dalam hal ini yang paling diperlukan adalah terwujudnya sikap etis dalam pergaulan dengan sesama umat manusia dengan berbagai perbedaannya. Sikap etis ini juga perlu dibiasakan melalui pembelajaran dan pendidikan tanpa henti.

Syaykh Al-Zaytun berpesan bahwa persatuan Indonesia harus terus wujud dan kuat. Maka, selaku warga bangsa yang berkibrah di arena pendidikan, dia menegaskan keikutsertaan Al-Zaytun untuk mempersiapkan tampilnya generasi produk pendidikan Indonesia yang

memenuhi ciri-ciri abad ini. Syaykh Al-Zaytun menyebut ada tujuh ciri generasi produk pendidikan Al-Zaytun (Indonesia) atau tujuh ciri manusia yang berkualitas abad ini, antara lain, pemikir sistem, agen perubahan, pembaharu dan berani mengambil risiko, berkemampuan meningkatkan pelayanan, berkeupayaan mengoordinasikan banyak hal di waktu yang sama, mentor, dan mampu membangun visi bangsa.

Selengkapnya, berikut ini khutbah Syaykh Al-Zaytun Panji Gumilang pada 'Ted al-Fithri 1430 H / 2009 M di Kampus Al-Zaytun pada tarikh 1 Syawal 1430 H / 20 September 2009 M bertajuk "Persatuan merupakan fitrah kehidupan manusia."

Tebarkan Kasih

Tebarkan kasih sayang kepada segenap umat manusia, tanamkan persaudaraan yang mendalam, landasi semua itu dengan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan cinta negara.

Mempertahankan hidup dan kehidupan adalah hak paling utama bagi umat manusia. Karenanya umat manusia selalu bergerak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan untuk kelangsungan hidup itu.

Kemudian secara detil umat manusia bergerak mengembangkan diri dalam memenuhi keperluan dasarnya, melalui pendidikan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraannya.

Secara fitrah pembawaan, manusia bergerak mewujudkan dan membangun suatu masyarakat, bangsa dan negara, oleh itu manusia selalu berketergantungan (interpenden) satu dengan lainnya. Sesungguhnya fitrah manusia tak dapat menghindar dari hidup dalam persatuan.



Ratusan muslimah mengikuti shalat led, 1 Syawal 1430 H di Al-Zaytun

Kehidupan Manusia



SYAYKH AL-ZAYTUN: *Sesungguhnya fitrah manusia tak dapat menghindar dari hidup dalam persatuan*

Proses Persatuan

Persatuan, selalunya diawali dengan langkah awal = **bersatu**, yakni berkumpul bergabung menjadi satu, sepakat seia sekata, dan daripadanya berproses wujud persatuan, yakni gabungan, ikatan, kumpulan beberapa bagian yang sudah bersatu itu.

Wadah persatuan yang dapat menghimpun segala aktivitasnya adalah negara. Karena negara merupakan organisasi suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang

sah dan ditaati oleh rakyat, karena memiliki lembaga politik, pemerintahan yang efektif, kesatuan politik, kedaulatan, dan tujuan nasional.

Pemilik wadah persatuan yang berwujud negara itu adalah warga negara, yaitu suatu bangsa yang mempunyai kewajiban dan hak penuh sebagai warga dari negaranya itu.

Karunia Ilahi

Karunia besar telah dianugerahkan Tuhan Yang Maha Kuasa kepada kita,

berupa negara dan kebangsaan, yakni Indonesia, maka kita berkewajiban sekaligus berkepentingan mendhahir wujudkan Persatuan Indonesia itu.

Persatuan Indonesia yang segenap warga negaranya berkedudukan sama di dalam hukum dan pemerintahan, dan berkewajiban sama dalam menjunjung hukum dan pemerintahan negara tanpa kecuali.

Persatuan Indonesia yang selalu diupayakan untuk membela tujuan bersama (yang sama) menemukan



Syaykh Al-Zaytun bersama pengurus Yayasan Pesantren Indonesia lainnya dalam acara silaturahmi keluarga 1 Syawal 1430 H

Karunia besar telah dianugerahkan Tuhan Yang Maha Kuasa kepada kita, berupa negara dan kebangsaan, yakni Indonesia, maka kita berkewajiban sekaligus berkepentingan mendhahir wujudkan Persatuan Indonesia itu.

sesuatu bagi kehidupan bersama bangsa Indonesia, yakni keadilan dan kemakmuran serta kedamaian.

Karunia besar berupa kebangsaan, yakni bangsa yang multikultural namun menyatu dalam persatuan, harus selalu dijadikan landasan membangun budaya Indonesia.

Dimana budaya itu sendiri bersifat dinamis dan tidak statis, mencakup keseluruhan gaya hidup, agama, teknologi, kesusasteraan, dan hasil kesenian bangsa, karenanya manusia terikat oleh kebudayaannya (*suigeneris*).

Mengenai semua itu harus disadari bahwa kepelbagaian kebudayaan itu mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman kultur manusia Indonesia.

Membangun budaya dalam bingkai Persatuan Indonesia yang majemuk, dan multikultural itu, harus selalu mengutamakan nilai dan praktik hidup bersama, pengenalan melalui pendidikan sejak dini, sebab hidup bersama dalam lingkungan masyarakat majemuk harus dituntun oleh pembelajaran yang terencana.

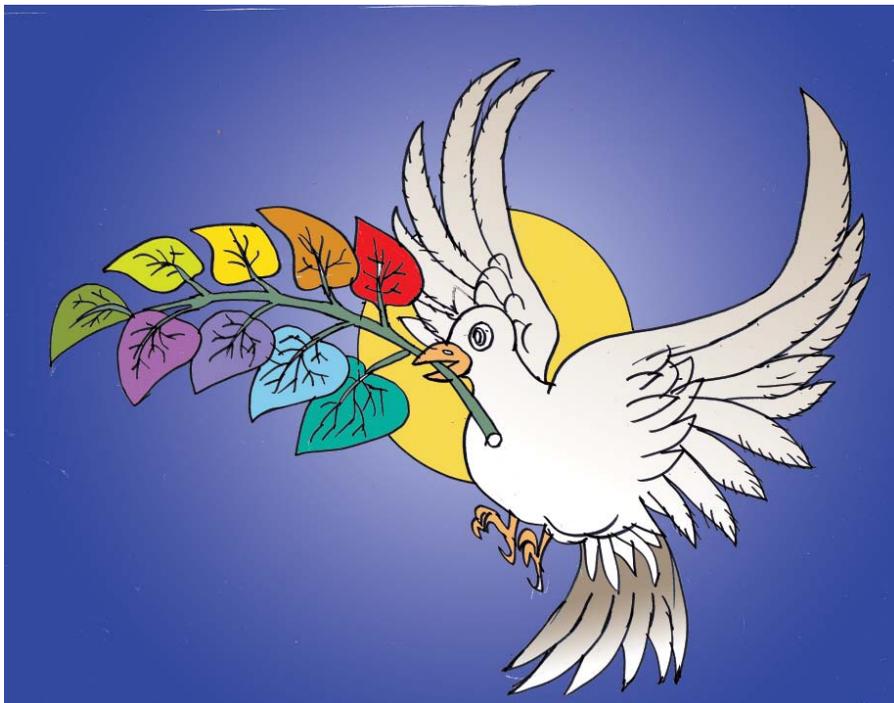
Agama-agama dalam Persatuan Indonesia

Persatuan Indonesia harus dapat mengembangkan masyarakat yang rukun, tidak menciptakan ruang bagi

terjadinya pengotakan sosial berdasar perbedaan agama, ras, dan lain-lainnya. Dalam konteks kehidupan bersama di dalam masyarakat majemuk, hubungan antar agama tidak boleh tertutup. Masyarakat adil makmur yang dicita-citakan, harus mengakui dan menerima anggota-anggotanya, sepenuh keyakinannya sebagai manusia yang utuh, dengan kewajiban dan hak yang sama, jika masyarakat menolaknya, maka itu akan menjadi hambatan terhadap keadilan. Sudah tentu bahwa kebahagiaan dan kemaslahatan bangsa Indonesia akan dapat terwujud, berdasar hidup berdamai dari segi keagamaan yang terjamin, yang setiaparganya turut menyumbangkan jasanya.

Dalam kehidupan yang majemuk, kita selalu berhadapan dengan sikap manusia. Dalam hal ini yang paling diperlukan adalah terwujudnya sikap etis dalam pergaulan dengan sesama umat manusia dengan berbagai perbedaannya. Sikap etis ini juga perlu dibiasakan melalui pembelajaran dan pendidikan tanpa henti.

Agama akan menjadi kaya makna, dan berpengaruh signifikan dalam kehidupan umat manusia, jika pemeluknya selalu cenderung kepada aspek kemanusiaan dan tidak hanya aspek teologis. Dalam berbagai problem sosial, peran agama dapat menyumbangkan pemecahan masalah



menuju perubahan dan perbaikannya, bila pemeluknya cenderung kepada aspek kemanusiaan.

Beragama semestinya berfungsi untuk mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial, dalam masyarakat yang memegang fungsi ini, maka fungsi agama tersebut dapat secara nyata ditegakkan.

Agama memungkinkan manusia melakukan hal-hal besar yang mampu dilakukannya, dan ia menyebabkan orang dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain, ia memberikan kepadanya kedamaian, kebahagiaan, dan keharmonisan. Namun bila seseorang kehilangan pemaknaan yang hakiki dan sikap toleransi, agama juga dapat mendatangkan akibat-akibat lain, berupa timbulnya berbagai konflik dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, juga dapat membendung berbagai kemajuan yang berdasar pengalaman maupun ilmu pengetahuan.

Dialog Sehat

Untuk mewujudkan cita-cita persatuan yang ideal, dan memperkecil hambatan-hambatannya, maka diperlukan dialog sehat antar sesama warga bangsa yang majemuk ini. Manusia yang menyendiri sajalah yang akan kehilangan kesempatan untuk berdialog, sekaligus kehilangan kesempatan untuk bermasyarakat. Dan ketika manusia membentuk masyarakat, maka dialog itu akan terjadi dengan sendirinya.

Hubungan antar umat beragama pada

era ini, ditandai dengan apa yang disebut dialog. Dialog berarti percakapan tentang hal-hal esensial dan eksistensial. Indonesia yang masyarakatnya beraneka ragam dan dengan latar belakang yang berbeda-beda, sangat disadari akan pentingnya arti dan fungsi dialog itu.

Kita pahami dari berbagai dokumentasi dialog-dialog antaragama telah terselenggara, sejak masa-masa lalu dalam waktu dan proses yang panjang, dengan harapan dapat meraih hasil dialog yang signifikan. Walau dalam kenyataan masih belum dapat diraih seperti yang diidam-idamkan itu. Khususnya di Indonesia, konflik sosial yang diatasmakan agama masih sering kali terjadi. Juga masih terdapat kecenderungan pemeluk agama yang belum bisa menerima keberadaan pemeluk lainnya. Itulah yang mendorong bahwa dialog masih memerlukan daya upaya yang serius agar cita-cita persatuan dan kebersamaan dalam kebhinekaan dapat terwujud.

Daya upaya dialog keagamaan/ antaragama, di dalam masyarakat Indonesia semestinya terwujud pola kegiatan yang menyeluruh, maknanya dialog tersebut bukan hanya dilaksanakan oleh elit-elit tertentu, yang kesannya berlangsung elitis. Namun, harus dibiasakan pelaku maupun partisipan dialog justru dari lapisan masyarakat kebanyakan/umum. Sehingga apa yang dihasilkan dari dialog kata-kata, dapat diwujudkan dalam praktik perbuatan oleh lapisan paling

bawah masyarakat secara menyeluruh.

Dari Lisan al-Maqal Menjadi Lisan al-Hal

Sekecil apapun kita hari ini adalah wujud sebuah komunitas, kata orang komunitas pesantren, biasanya komunitas pesantren itu memiliki potensi untuk mewakili masyarakat muslim. Sejak menjelang berdiri, kita telah sepakat untuk menetapkan suatu Kredo, sebagai pernyataan keyakinan dan tuntunan keyakinan bermasyarakat majemuk, yakni: Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian. Kredo ini kita yakini, seiring dengan *tadabbur* kita pada sejarah, yakni Piagam Madinah yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad S.A.W, dalam interaksi baginda dengan penghuni masyarakat majemuk yakni Madinah/Yatsrib. Dengan kredo tersebut kita membangun karakter, dan karakter kita adalah kredo kita, yang merupakan akar budaya yang kita kembangkan menjadi suatu kearifan lokal.

Kredo yang kita gariskan tidak mengenal batas waktu, sebab apa yang kita pilih dan tetapkan adalah kredo yang seiring dan sejalan dengan cita-cita keagamaan, ketakwaan, dan kenegaraan kita. Ukuran keberhasilannya pun, tidak semudah mengukur jarak dan isi suatu ruang. Namun, sebagai orang dan komunitas yang meyakinkannya, perumpamaan ukuran untuk itu adalah: Penanam Pohon, selambat apapun buah hasil yang diidam-idamkan tatkala kita menanam dan memeliharanya, rindangnya tanaman itu sudah dapat membawa teduh bagi sekitarnya, dan kita dapat berteduh sekadar melepaskan terik panas yang menerpa.

Kita merasa sedikit lega, sebagai komunitas, bersama-sama dengan komunitas lainnya dapat ikut menanam benih budaya kehidupan Toleransi dan Perdamaian, dan terus menumbuhsuburkannya melalui pendidikan, sekalipun sangat kecil dan belum berarti banyak, namun usaha itu adalah bentuk dialog lisan al-hal, katakanlah kredo yang terpampang dalam bentuk tulisan adalah merupakan dialog kata-kata, sedangkan sikap dan karakter yang kita hasilkan dari dialog kata merupakan dialog karya. Dialog al-hal atau dialog karya itulah yang seharusnya kita perbanyak dalam langkah kita hari ini dan ke depan.

Tantangan dalam Menempuh Cita-Cita

Kekeerasan tabiat manusia bukan karena alam lingkungannya, sikap tidak toleran juga bukan ditentukan oleh genetika seseorang. Sesungguhnya rasa curiga yang berlebihan, rasa takut, dan



Membagikan ang-pao (oleh-oleh) berupa uang kepada anak-anak saat Idul Fitri merupakan wujud rasa kebersamaan pada seluruh pengurus Al-Zaytun

Persatuan Indonesia harus dapat mengembangkan masyarakat yang rukun, tidak menciptakan ruang bagi terjadinya pengotakan sosial berdasar perbedaan agama, ras, dan lain-lainnya.

kebodohan adalah akar penyebab sikap tidak toleran itu, pola tidak toleran itu dapat tertanam pada jiwa manusia sejak usia dini. Sikap tidak toleran yang seperti itulah yang selalu menjadi tantangan bagi komunitas yang mencita-citakan kehidupan toleransi dan damai (harmoni).

Dengan memahami akar masalah terjadinya sikap tidak toleran itu, komunitas yang selalu menggalang terwujudnya sikap toleransi dan damai, dapat mengambil hikmah dari setiap tantangan yang dihadapkan kepadanya, kita termasuk ikut menghadapi tantangan itu. Karenanya, hikmah yang paling kita rasakan adalah kesungguhan kita dalam mencari jalan ruhani, menuju ketangguhan moral berupa pendalaman nilai-nilai ajaran Ilahi yang secara esensial jalan ruhani itu menjadi suatu metoda praktis untuk membimbing diri, mengendalikan cara pikir, merasa, dan bertindak. Sehingga terwujud tata kesopanan (etika) pada setiap waktu dan tempat, dan secara bertahap dapat meningkatkan perenungan menuju penyadaran diri yang lebih baik. Tantangan itu selalu terus datang, sekalipun bentuknya akan berlainan, seiring dengan cita-cita luhur itu terus berjalan juga.

Maka dalam menghadapi tantangan masa depan, kita harus lebih mempertegas jalan ruhani, dan ketangguhan moral kita dalam

mendalami nilai-nilai ajaran Ilahi, dan terus mengumandangkan credo yang kita yakini, menjadi lebih dipahami oleh khalayak, melalui jalan pendidikan dan pembelajaran yang lebih detil dan sistematis. Dan terus mengasah ketajaman pikir dan rasa yang dapat menghantarkan hidup ini lebih bermakna, termasuk bersatu dalam membangun dan mengembangkan Persatuan Indonesia menjadi lebih kokoh dan kuat.

Tujuh Ciri Manusia Abad ini

Kita harus terus belajar hidup secara nyata. Belajar berarti melihat, mendengar, berpikir, mempersiapkan atau mencontoh yang lebih baik. Hidup berarti melangkah maju, berjalan, lari, atau lompat ke depan. Karenanya, sampai kapanpun hidup dan kehidupan ini harus diawali dan dilandasi oleh pendidikan dan pembelajaran.

Persatuan Indonesia harus terus wujud dan kuat. Selaku warga bangsa yang berkiprah di arena pendidikan, kita harus ikut mempersiapkan tampilnya generasi produk pendidikan Indonesia yang memenuhi ciri-ciri abad ini: 1) Sebagai pemikir sistem-sistem, berkeupayaan menggabungkan antara isu, kejadian, dan data secara utuh dan terpadu. 2) Sebagai agen perubahan, yang berkemampuan mengembangkan pemahaman, dan memiliki kompetensi tinggi dalam menciptakan dan memenej perubahan bagi kehidupan bangsa agar dapat bertahan hidup.

3) Sebagai pembaharu dan berani mengambil risiko, terbuka terhadap perspektif yang luas dan kemungkinan-kemungkinan yang esensial dalam menentukan tren dan menggerakkan pilihan. 4) Berkemampuan dan berkecakupan untuk meningkatkan pelayanan kepada yang lain, berpendekatan holistik untuk bekerja, memiliki *a sense of community* dan berkemampuan membuat keputusan bersama.

5) Berkeupayaan untuk dapat mengoordinasikan banyak hal di waktu yang sama yang dapat bekerja berbarengan dengan orang lain. 6) Berkeupayaan tampil sebagai pembantu orang lain untuk belajar, menciptakan banyak pendekatan yang beraneka, sebagai instruktur, juru latih, dan penasihat yang bijak (mentor). 7) Berkeupayaan membantu membangun visi bangsa/negaranya dan memberi inspirasi bagi segenap lapisan masyarakat, yang diposisikan sebagai kolega maupun pelanggan. Demikian Syaykh al-Zaytun AS Panji Gumilang.

■ BI/MS-BHS



Anak-anak pengurus YPI menyalami Syaykh Al-Zaytun, keluarga, dan eksponen lainnya sebagai ungkapan saling memaafkan pada Idul Fitri 1430 H yang lalu. Dalam gambar, tampak putra-putri Imam Prawoto sedang menyalami kakeknya, Syaykh Al-Zaytun

Jadikan Jum'at Lebih 'Ied

Perayaan Idul Fitri adalah setengah adat dan setengah syariat. Maka kalau sebuah ied yang dilakukan ini menjadi adat yang bagus, jalan terus. Tapi kalau menjadi adat yang berlebihan, mesti dicari jalan keluar supaya tidak berlebihan. Supaya tidak berlebihan, maka Idul Fitri jangan terlalu dijadikan titik sentral, bahwa kalau tidak dengan begini atau begitu, tidak mendapat pahala. Tapi, diambillah manfaatnya, dimana dengan Idul Fitri, kita bisa sholat walaupun sholatnya bukan wajib. Dan, jadikanlah sholat Jum'at melebihi Idul Fitri.

Pada 1 Syawal 1430 H, umat Muslim di seluruh dunia bersukaria merayakan Idul Fitri yakni hari kemenangan setelah satu bulan penuh melakukan ibadah puasa. Tidak berbeda dengan di Kampus Al-Zaytun, Indramayu, seperti tahun-tahun sebelumnya, di pusat pendidikan budaya toleransi dan perdamaian ini, Idul Fitri juga dirayakan cukup hikmat dan sarat makna saling memaafkan sebagaimana makna yang disiratkan Idul Fitri itu sendiri.

Di tengah masih adanya perbedaan pendapat di antara sebagian umat

tentang penetapan akhir bulan puasa atau 1 Syawal, kampus pendidikan satu pipa ini seperti biasanya memutuskan perayaan Idul Fitri mengikuti hari yang ditetapkan oleh pemerintah, yakni yang pada tahun ini jatuhnya bersamaan dengan tanggal 20 September 2009 M.

Walau tahun ini sebagian besar santri kembali kepada orangtua masing-masing untuk merayakan Idul Fitri, namun perayaan di kampus Al-Zaytun sendiri tidak kurang meriah dan hikmat. Pagi itu, pukul 6:30 WIB 20 September 2009, ribuan umat, baik eksponen,

karyawan beserta keluarganya maupun para tamu yang sengaja datang merayakan Lebaran ke kampus ini, telah berkumpul di Masjid al-Hayat, di Kampus al-Zaytun untuk mengikuti sholat ied yang diimami oleh Syaykh Al-Zaytun AS Panji Gumilang.

Makna perayaan Idul Fitri semakin terasa tatkala Syaykh menyampaikan khutbah yang merupakan pendalaman khutbah yang disampaikan tahun-tahun sebelumnya. Di dalam khutbah yang diberi judul "Persatuan Merupakan Fitrah Kehidupan Manusia" itu, Syaykh menghimbau seluruh umat agar menebarkan kasih sayang kepada segenap umat manusia, menanamkan persaudaraan yang mendalam, dan melandasi semua itu dengan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan cinta negara. Seluruh peserta sholat ied hari itu dengan serius mendengarkan khutbah yang mengandung makna spiritual, sosial dan edukasi sangat tinggi tersebut.

Sebagai wujud kegembiraan di hari yang fitri itu, selepas sholat ied, seluruh hadirin kemudian bersantap bersama di Gedung Al-Akbar yang letaknya kira-kira di tengah areal kampus tersebut.



Peserta silaturahmi keluarga di Al-Zaytun: Syaykh dan eksponen Al-Zaytun (kiri), keluarga eksponen dan anak-anak eksponen (kanan)

Syaykh pun menyarankan agar umat tidak terlalu memberikan tanggapan atau pendekatan terhadap Idul Fitri melebihi dari wajib, yang mustahak diberikan pendekatan yang lebih.

Selama menikmati hidangan yang tersedia, hadirin dihibur oleh iringan insstrumentalia dari grup seni Al-Zaytun. Dalam kesempatan itu juga, sebagian besar hadirin memanfaatkan momen itu untuk saling meminta maaf. Terlihat keceriaan di wajah seluruh hadirin, karena setelah satu tahun, mereka bisa kembali saling memaafkan dengan koleganya, juga dengan keluarga koleganya.

Sholat led dan Sholat Jum'at

Di penghujung upacara perayaan Idul Fitri tahun ini, eksponen Al-Zaytun mengadakan acara silaturahmi dengan keluarga eksponen dan karyawan. Acara yang mengambil tempat di Meeting Room Wisma Tamu Al-Islah itu juga sarat makna. Dalam sambutannya pada acara itu, Syaykh memperdalam apa yang telah diutarakannya pada acara yang sama dua tahun yang lalu yakni mengenai latar belakang perayaan Idul Fitri dan berbagai hal lainnya.

Syaykh mengatakan, Idul Fitri adalah setengah adat dan setengah syariat. "Idul Fitri ini kalau digali dari sumber, maka menjadi setengah adat, setengah syariat," kata Syaykh. Sedangkan kalau Jum'at dan ibadah Jum'atnya, menurut Syaykh 99,999 adalah syariat. Mengapa seperti itu? Menurut Syaykh karena Jum'at ini mengikuti rentetan *Ten Commandment Taurat* (10 hukum taurat). Dimana di dalam Taurat itu ada satu klausul yang kalau dalam bahasa Ibraniya disebutkan, '*zakor et yom hassabat la qadso*', yang artinya kira-kira demikian; "Ingatlah pada satu hari yang namanya Sabat, muliakanlah."

Lebih lanjut Syaykh mengatakan, selanjutnya setelah itu, Nasrani mengambil hari Ahad. Tapi mengenai rujukan kaum Nasrani mengambil hari

Ahad itu Syaykh mengaku belum memahami.

Kemudian datang nabi baru, nabi terakhir, mengangkat Al-Jum'ah. Jadi kalau ada tujuh hari yakni; ya'umul itsnen, ya'umul tsulasa, ya'umul arbi'a, ya'umul khomis, mestinya ya'umul sittah, karena dalam hari orang Ibrani, hari Jum'at dinamakan 'yom shishi'. Tapi oleh Rasul Muhammad tidak disebut hari enam, tapi ya'umul Jum'ah. Jum'ah itu artinya penggabungan. Ada Sabat, ada Ahad.

"Mungkin dulu Nabi Muhammad itu berpikir, ah didului sajalah. Didului saja. Sebelum Sabat, sebelum Ahad, mendahului sajalah, di hari enam. Nah, maka dinamai Jum'ah," ujar Syaykh. Jadi, Jum'ah itu artinya kumpulan dari dua hari besar, ditambah satu lagi menjadi Jum'ah. Gabungan dari hari-hari besar itu. Hal itu dikandung oleh Al Qur'an. Dikandung oleh ajaran Ilahi. Sama halnya, kandungan Taurat dengan Sabat, kandungan Qur'an dengan Jum'ah. Itu maknanya sholat Jum'at itu Syaykh katakan 99,999 syariat.

Dikatakan Syaykh lebih lanjut, semua ajaran nabi-nabi yang dibawakan oleh para nabi, baik itu Jum'at, baik itu Sabat maupun Ahad, mempunyai rujukannya masing-masing. Namun mengenai hari raya, baik itu Idul Fitri atau Idul Qorban, menurut Syaykh, kalau merujuk pada Al Qur'an penuh, itu tidak ada yang mutlak seperti mutlaknya ya'umul Jum'ah. Kalau mengenai sholat Jum'at, di dalam Al Qur'an disebutkan; '*Idza nuudiya lishsholatu min youmil jumuati fas 'au ila dzikrillahi wa dzarul ba'i*'. Itu persis dengan Ten Commandment dalam Taurat.

Lebih detail, Syaykh menerangkan tentang hari yang dikhususkan Allah



tersebut bagi orang Ibrani. Kalau datang hari Sabat, jangan ada apa-apa kecuali istirahat, ibadat, makan, minum. Makannya yang bagus kalau hari Sabat, minum yang bagus, kemudian pakaian yang bagus, semuanya serba bagus. Makan anggurnya pun cari anggur yang bagus kalau hari Sabat.

Sementara itu, kalau hari Jum'at, selama ini Muslim tidak terlalu tampil dengan bagus. Tidak pernah nampak sibuknya kaum ibu, tidak pernah nampak siaganya kaum bapak. Jadi kalau ke Mesjid juga sedapatnya. Dapat kaus oblong, ya kaus oblong. Dapat sandal jepit, ya sandal jepit. Tapi sebaliknya, kalau Idul Adha dan Idul Fitri atau Idul Fitri khususnya, kalau tidak punya semur daging, perasaannya kurang pas. Sedangkan kalau hari Jum'at, makan seadanya juga tidak apa-apa. Makanya, kalau Idul Fitri seperti di Banten itu sampai ada andilan daging, dimana jauh hari sebelumnya warga telah mengumpulkan uang untuk nanti dibelikan kerbau, kemudian pada hari raya, dipotong dan dibagi sedemikian rupa oleh para warga yang telah mengumpulkan uang tersebut.

Kembali ke landasan perayaan Idul Fitri, Syaykh mempertegas, kalau perayaan itu lebih banyak tradisinya. "Kita tadi berbincang tentang Sabat dari *Ten Commandment* dan Jumuah dari Al Qur'an. Sekarang Idul Fitri dan Idul Adha, kita temukan hanya menyimpulkan kecerdasan akal pikir. Kemudian ditambah dengan *kola ini, kola ini* atau *an ini, an ini, 'rowahuanu'*. Nah, itu yang bisa mengantar kita mengadakan Idul Fitri," kata Syaykh.

Jadi kalau merujuk pada akar ajaran, Syaykh mengatakan tidak akan menemukan secara letterlekh. Namun, karena ini sudah menjadi adat,

khususnya di Indonesia Idul Fitri ini lebih seru daripada Idul Adha, maka tampillah sebuah kaidah, mengambil perintah dari Qur'an juga, '*wa'mur filurfi, wa a'ridt anil jahihilin*', yang artinya; "Perintahkanlah dengan adat yang baik, hindarkan dari kejahatan." Maka menurut Syaykh, kalau sebuah ied yang dilakukan itu menjadi adat yang bagus, *go ahead*. Jalan terus. Tapi kalau menjadi adat yang berlebihan, ini mesti dicari jalan keluar supaya tidak berlebihan.

Kemudian supaya tidak berlebihan, maka Idul Fitri menurut Syaykh jangan terlalu dijadikan titik sentral, bahwa kalau tidak dengan begini atau begitu, kita tidak mendapat pahala. Tapi diambillah manfaatnya. "Dengan Idul Fitri, kita bisa sholat, walaupun sholatnya bukan wajib," kata Syaykh. "Ini ada sholat yang seru tapi nggak wajib, Idul Fitri. Seru sekali. Malah dipersingkat. Mau menetapkan saya sulitnya bukan main. Orang mau melahirkan saja bisa ditebak, ini nanti jam sekian bisa lahir. Ini sudah bulan selalu berputar, masih susah juga menetapkan. Sudah dihitung bisa, masih suruh melototin mata. Dan mata orang hari ini, banyak yang rabun 'kan?," lanjut Syaykh.

Dengan uraian itu, Syaykh pun menyarankan agar umat tidak terlalu memberikan tanggapan atau pendekatan terhadap Idul Fitri melebihi dari wajib, yang *mustahak* diberikan pendekatan yang lebih. Lebih tegasnya, Syaykh menyarankan agar Jum'at harus ditempatkan melebihi Idul Fitri. "Kan lebih gampang? Nggak usah datang ke Al-Zaytun mengadakan sholat Jum'at, yang aktif," kata Syaykh.

Mengenai hukumnya sholat Jum'at, apa wajib atau tidak, menurut Syaykh tidak usah dipertanyakan. Yang jelas, itu ada di ajaran Ilahi. "Penuhi masjid-masjid yang terdekat, datang ke masjid. Nah, kalau nggak? Datanglah ke Al-Zaytun ber-Jum'at. Berjama'ah Jum'at. Jadi, sering ketemu, sering silaturahmi dan lain sebagainya," ujar Syaykh.

Sementara itu, merujuk pada hari Sabat sebagaimana tertulis dalam Taurat, dimana khusus pada satu hari itu umat Ibrani dianjurkan memakai dan memakan makanan yang terbagus, Syaykh pun menyarankan agar pada hari Jum'at di Al-Zaytun mulai dicoba dengan pemakanan yang lebih bagus. "Hari Jum'at kalau nggak ada semur, bikin semur walaupun semur kumbili (makanan khas Sunda yang terbuat dari kentang kecil), campur tempe. Nah, ditingkatkan sedikit maknanya. Kalau yang biasa masakannya itu masak asal kuning saja, nah ini ditambah, ya

kuning, ya bagus, sehingga ikan menjadi sedap. Kemudian beras, harus tetap 'hastuga' atau *brown rice*," kata Syaykh.

Beras Sehat dan Makan Yang Bagus

Mengenai pemakanan yang lebih bagus ini, pada kesempatan itu juga Syaykh menyarankan agar hadirin membiasakan makan *brown rice* yang dikenal sebagai beras sehat dan beras hidup. "Saudara-saudara, kalau di rumah belum makan *brown rice*, dimulai," saran Syaykh.

Perihal keunggulan beras itu, Syaykh mengatakan sudah terbukti. Syaykh memberitahukan, bahwa baru saja dirinya mendapat pengakuan dari seorang sahabat dari Bandung, seorang Katolik yang datang untuk berlebaran ke Al-Zaytun. Sahabat itu mengatakan pada Syaykh, bahwa dia dan istrinya sudah mulai makan *brown rice* yang dari Al-Zaytun. Isterinya yang kena penyakit jantung yang maknanya dianjurkan harus makan beras organik, mencarinya cukup susah dan harganya juga sangat mahal. Sekarang, setelah mendapat beras dari Syaykh Al-Zaytun, yang menurutnya sangat bagus, dia pun kemudian memborong dan penyakit jantungnya berangsur pulih. Keluarganya juga semuanya diajak makan *brown rice*.

Itulah, menurut Syaykh, salah satu pengakuan keunggulan dari *brown rice* ini, belum lagi pengalaman dari para eksponen dan karyawan Al-Zaytun sendiri. Selain itu, menurut Syaykh, seorang sahabat dari Amerika juga menginformasikan bahwa sekarang rakyat Amerika juga sudah mulai masuk ke *brown rice*, khususnya kaum menengah ke atas. Jadi diistilahkan, yang makan *brown rice* ini adalah orang-orang kaya Amerika yang ingin sehat. Harganya juga di Amerika disebutkan lipat tiga dari beras biasa. Jika beras putih biasa 14 ribu rupiah, basmati yang *brown rice* itu harganya 40 ribu rupiah.

Senada dengan itu, dua-tiga bulan yang lalu, Syaykh juga mengatakan bahwa Al-Zaytun juga mendapat tamu dari Amerika. Pelanggan bertamu ke Al-Zaytun yang sedang meneliti tari topeng. Begitu masuk ke tempat penggilingan padi Al-Zaytun, sang tamu terkejut melihat beras yang ada di penggilingan. Dia mengira beras tersebut akan diekspor entah ke mana. Dan ketika diberitahu bahwa semua beras itu untuk dimakan di Al-Zaytun, dia bertambah heran dan mengatakan luar biasa. Dia mengatakan bahwa di negaranya beras tersebut sangat mahal. Dan yang makan itu pun orang-orang lapisan menengah ke atas. Ketika ditanya mengapa begitu,



Sukacita dirasakan seluruh anggota keluarga pengurus Yayasan Pesantren Indonesia saat Idul Fitri 1 Syawal 1430 H yang lalu

Merujuk pada pengalaman dan pengakuan orang yang sudah berpengalaman dalam hidup sehat. Sekarang zamannya orang kembali ke *brown rice*, beras sehat.

dia mengatakan karena beras itu adalah beras sehat.

Merujuk pada pengakuan orang-orang yang punya pengalaman panjang dalam hidup sehat itu, Syaykh pun mengatakan bahwa sekarang memang zamannya harus kembali ke makanan seperti ini. Syaykh mengatakan, sekarang Al-Zaytun memang sudah mulai. Maka, Syaykh menganjurkan agar beras yang dinamakan *brown rice* atau yang dinamakan juga 'hastuga' itu dikonsumsi, karena itu menyehatkan. Bagusnya lagi, mengonsumsi beras ini, menurut Syaykh tidak usah macam-macam lauk-pauknya. Seandainya tidak ada apa-apa pun, hanya nasi itu saja, kemudian dicampur sayur dan lain sebagainya, itu sudah cukup bagus.

Namun, mengingat *brown rice* ini tidak nampak putih benar karena proses penggilingan padinya memang disengaja hanya sekali saja agar tidak mengelupas sampai kulit arinya, tapi cukup membuang sekamnya saja, diduga, ada di antara civitas Al-Zaytun yang telah dikirim beras ini, kemudian menyosoh (menggiling) lagi agar tampak putih. Padahal, justru disitulah keunggulan beras ini karena serat dan berbagai zat penting lainnya tidak terbuang bersama sekam di penggilingan. Karena itu pula, beras ini juga disebut beras hidup, sebab walaupun sudah tidak dalam kulitnya, kecambah beras ini masih bisa tumbuh. Karena itu, dengan adanya dugaan penyosohan itu, Syaykh pun menganjurkan agar jangan pernah ada lagi yang menyosoh beras yang sudah diprogramkan untuk kesehatan itu.

Masih mengenai pemakanan, Syaykh juga mengajak cara makan yang sehat

yang bagus. Menurut Syaykh, cara makan yang bagus adalah menghindari makan dan minum pada waktu yang bersamaan. Lebih tepatnya, Syaykh menganjurkan agar minum dilakukan satu jam sebelum makan dan satu jam setelah makan. "Pada waktu makan, hindarkan itu air. Jadi, jangan di sini nasi, ini air putih, ini teh manis, kemudian sebelah sini kopi. Satu suap, minum, itu merusak makanan. Maka kalau mau makan, minumlah satu jam sebelum dan sesudahnya, secukupnya," ujar Syaykh.

Mengenai banyaknya air yang harus diminum, Syaykh mengatakan disesuaikan saja dengan berapa kali makannya per hari. Jika dianjurkan misalnya harus minum tiga liter minimal per hari, sementara makannya biasanya tiga kali per hari, berarti tiga liter air itu dibagi tiga. Satu jam sebelum dan satu jam setelah makan pagi, satu jam sebelum dan satu jam setelah makan siang. Demikian juga pada makan malam.

Jadi menurut Syaykh, begitu bangun pagi, sebelum ada kegiatan apa-apa, minumlah satu botol air mineral yang kira-kira 600 milli liter. Satu jam kemudian, baru sarapan. Nanti antara makan pagi dan makan siang, habiskan satu botol lagi. Kemudian, siang dan malamnya juga seperti itu. Sementara mengenai makan, Syaykh menganjurkan jangan terlalu banyak nasi. Perbanyaklah juga makan sayuran dan buah-buahan. Kemudian ikan secukupnya. Kunyahlah makanan itu sampai menjadi bubur di mulut. Itu menurut Syaykh akan membuat cepat kenyang.

Mengenai berapa banyak sebaiknya makan ikan atau protein hewani, menurut Syaykh, paling banyak 15 persen saja. "Limabelas persen itu sudah bagus. Mengapa cuma 15%? Gigi taring kita cuma empat. Empat dari pada 32, itu cuma 12,5 persen. Ditambah sedikit menjadi 15 persen. Kalau macan, itu 100% gigi taring, karena makan daging. Kemudian sapi 100% geraham, karena makan daunan. Jadi manusia yang punya taring hanya 12,5 persen, harus makan daging paling banyak 15 %," jelas Syaykh memberi dalil.

Khusus untuk malam, Syaykh mengatakan agar empat jam sebelum tidur, sebaiknya jangan makan dan minum apa pun. Jika hal-hal itu dilakukan, menurut Syaykh badan akan bagus sekali. Sehat, enak, lincah dan lain sebagainya.

■ BI/MARJUKA-HOTSAN



Pimpinan ponpes Al-Zaytun, Syaykh AS Panji Gumilang

Wawancara Syaykh AS Panji Gumilang

Teror Bom, itu Kejahatan Kemanusiaan

Teror bom bunuh diri adalah kejahatan kemanusiaan. Bukan sekadar teror. “Kalau teror itu hanya menakutkan. Tapi peledakan bom itu sudah pelaksanaan pembunuhan, terencana. Jadi itu adalah kejahatan kemanusiaan,” tegas Syaykh Al-Zaytun AS Panji Gumilang kepada Majalah *Berita Indonesia* dan *TokohIndonesia.com*, Senin (21/9/2009).

Teror bom bunuh diri itu, menurut pemahaman Syaykh, bukan jihad. “Pendalaman saya, jihad itu adalah membentengi diri dengan terus mendalami ilmu-ilmu Ilahi, ajaran Ilahi. Terus mendalami ajaran Ilahi, sampai menemukan bahwa manusia ini harus saling hormat-menghormati. Sampai ketemu satu nilai bahwa, tolonglah orang yang zolim dan yang dizolimi. Yang zolim ditolong, yang dizolimi pun ditolong,”

jelas Syaykh Panji Gumilang. Berikut petikan Wawancara *TokohIndonesia.com* dan Majalah *Berita Indonesia* dengan Syaykh Al-Zaytun Panji Gumilang, seputar masalah pertahanan dan keamanan. Mulai dari masalah ribuan pulau-pulau Indonesia yang belum dimanfaatkan sedemikian rupa. Juga masalah teroris, peledakan bom bunuh diri yang dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi di Indonesia.

Berita Indonesia: Mengenai pertahanan dan keamanan, terutama ribuan pulau-pulau terluar Indonesia yang belum dimanfaatkan sedemikian rupa. Sehingga sudah ada yang mengambil dan yang lain sudah diklaim oleh negara lain. Apa pandangan Syaykh tentang ini?

Panji Gumilang: Kalau saya ditanya tentang itu, mengawal dengan pertahanan maritim, memperkuat pertahanan maritim. Artinya, mulailah bangsa Indonesia menetapkan pertahanan itu bukan di darat saja, tapi pertahanan laut. Diberikan dana yang maksimal. Kalau perlu beberapa pulau yang ada di Indonesia, kemudian ukuran berapa pulau yang harus diberi kapal, untuk menyerbukah, yang cepat. Kemudian setiap berapa pulau, yang berdekatan jarak berapa, diberikan sebuah pertahanan khusus, angkatan laut.

Satu, jadi memperkuat angkatan laut.

Yang kedua meningkatkan jalur transportasi laut sebanyak mungkin. Itu nanti kita bisa mengenal, bangsa ini bisa mengenal bagaimana kekayaan laut Indonesia.

Terus ketiga, memberikan nama kepada pulau-pulau yang ada. Sehingga tidak disebut pulau terluar, kalau sudah terluar itu berarti 'kan tidak di dalam. Saya tidak sepakat dengan bahasa pulau terluar itu. Ya sudah di luar kenapa diklaim tiap orang mau. Memakai ter-ter itu menandakan paling besar dan paling luar koq diklaim sebagai pulauanya.

Maka harus diberi nama, pulau ini-pulau ini. Saya rasa tidak memerlukan waktu banyak memberi nama itu. Sehingga tidak bahasa yang sangat sumir, karena negaranya sendiri koq terluar itu, bagaimana? Nah terus yang dalamnya mana. Nah bagi orang membicarakan terluar itu, ya sudah karena dianggap di luar, malah paling di luar ada 'ter' tadi. Untuk menandakan dahsyatnya itu.

Ada Dirjennya itu?

Ya, itu dirjennya pulau-pulau terluar. Itu artinya, menyerbu pulau orang lain. Maka berikanlah nama yang jelas. Atau pulau-pulau kecilkah harus ada nama. Kepulauan seribu, jangan hanya dikatakan kepulauan seribu, terlalu banyak, kalau memang seribu, satu-satu, terus diberi plang nama. Inilah pulau-pulau Indonesia. Kibarkan bendera di sana, pengibaran bendera berarti ada penduduk.

Jadi intinya, tahap awal itu perkuat angkatan laut, kemudian jalur transportasi laut, kemudian penamaan pulau dan hapuskan nama pulau terluar itu. Ya tetangga kita 'kan, sudah dikatakan terluar, ambil saja, umpamanya.

Pemanfaatannya?

Dimanfaatkan semaksimal mungkin, tentunya untuk kesejahteraan. Jadi sebesar-besar untuk kesejahteraan bangsa Indonesia dan rakyat Indonesia.

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan, menurut pengamatan Syaykh sudah optimal mengelola perairan Indonesia?

Ya, tadi kan jelas sebelum kita mengusulkan tadi. Menamakan negaranya saja masih terluar gitu. Orang pulau sendiri juga, ah saya di luar ini. jadi kalau ingin masuk ke negara lain juga nggak salah. Orang terluar.

Dalam hal pulau-pulau terluar itu, ada yang menyalahkan Malaysia ada juga yang menyalahkan diri sendiri Indonesia. Bagaimana pendapat Syaykh mengenai hal itu?

Kan ada diplomasi. Tingkatkan saja diplomasi, nggak terlambat. Diplomasi,



Wawancara TokohIndonesia.com dan majalah Berita Indonesia dengan Syaykh AS Panji Gumilang berlangsung hangat

curahkanlah kepakaran diplomasi kita dan kedekatan bertetangga. Dan janganlah diajak rakyat ini atau jangan dipanaskan. Nanti besi habis arang binasa. Diplomasi saja, saya yakin semakin yakinnya dengan ketajaman diplomasi, semua selesai.

Teror Bukan Jihad

Kemudian, masalah keamanan ini, bahwa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir sering menjadi sasaran teroris, lewat bom bunuh diri. Dan kelompok yang dianggap melakukan itu ada kaitannya dengan jaringan Islamiyah yang punya link juga dengan Al-Qaidah. Mengamati hal atau kejadian ini, apa pendapat Syaykh?

Kalau saya tidak melihat itu link-nya ke mana. Tapi melihat perbuatan teror, yang bahasa orang umum, teror. Bahasa saya 'kejahatan kemanusiaan'. Kalau teror itu hanya menakut-nakuti gitu 'kan. Tapi ini sudah pelaksanaan pembunuhan, terencana. Jadi itu adalah kejahatan kemanusiaan.

Jadi kalau dikatakan itu ada link ke organisasi-organisasi tertentu, bila bangsa ini tidak siap untuk melaksanakan, pasti tidak terjadi. Atau mempunyai sikap tidak mau melaksanakan itu pasti tidak terjadi. Nah itu, ada kaitannya tadi dengan apa yang selalu kita sampaikan, mengapa harus kembali pada nilai-nilai dasar. Sedikit kelompok saja yang tidak memahami atau justru menolak, itu bisa berbuat seperti yang kita saksikan hari ini. Maka kita punya kepentingan dan kewajiban. Mengapa saya bedakan antara

kepentingan dengan kewajiban, kepentingan Indonesia ini harus hidup terus jangan mati, jangan pecah. Kewajibannya adalah setiap manusia mengajak jangan berbuat kejahatan kemanusiaan.

Jadi di *link*-kan kemana saja, kalau bangsa ini kesadarannya terhadap berbangsa dan bernegara itu tinggi, nggak terjadi. Karena yang mengerem tadi itu yaitu kesadaran. Jadi pendapat saya, walau di *link*-kan kemana saja, kalau kesadarannya itu sudah mapan, mantap, tidak akan terjadi.

Kemudian para pelaku teror itu sering mengaitkan bahwa itu justru menyalakan ibadahnya yang sebagai seorang muslim dianggap sebagai suatu jihad. Bagaimana pandangan Syaykh?

Kalau dianggap oleh umat muslim, itu harus tanda petik. Yang mereka anggap, yang bagus yang mereka anggap. Nanti kalau dikatakan itu umat muslim beranggapan seperti itu, ya bahaya itu. Yang mereka anggap saja gitu ya.

Pelakunya mengaku ya?

Ya, pelakunya menganggap seperti itu. Itu dalam kebebasan berpikir, itu boleh-boleh saja menganggap seperti itu. Tapi harus ditimbang dong, ditimbang. Jadi kalau mereka beranggapan begitu, kita pun tidak beranggapan seperti itu. Jadi boleh mereka menganggap begitu karena memang dia, habitatnya dianggap seperti itu.

Nah itulah yang perlu kita berikan pemahaman. Dan pemahaman itu tidak harus ditujukan ke situ, karena pasti menolak. Pada generasi yang lebih banyak dari itu. Sehingga generasi inilah nanti



Syaykh Panji Gumilang mengatakan, jihad itu adalah membentengi diri dengan terus mendalami ilmu-ilmu Allah

yang lebih banyak dari yang berpikir seperti itu, ini yang akan membendung. Jadi jangan diserahkan hanya kepada pengaman negara, kepada bangsa ini semuanya ikut membendung.

Tatkala semua bangsa ini ikut membendung, paling tidak dia akan sempit ruang gerakannya. Nah, ini kan menandakan kejadian-kejadian yang kemarin itu masih banyak bangsa kita yang seperti tidak masuk ke situ, tapi memberikan kehidupan, kesempatan.

Cuma bangsa inilah yang harus kita bentengi supaya bisa menyetop kegiatan mereka. Kalau hanya disetop oleh aparat keamanan, itu juga mengagetkan. Tapi kalau distop oleh bangsa ini, tentunya dengan satu perbuatan yang etis. Sehingga nanti menimbulkan kesadaran yang paripurna untuk bangsa ini.

Oh itu lambat? Memang lambat. Selambat kita menangkap, kan sembilan tahun. Lambat juga ini, kalau kita ukur waktu kan panjang begitu. Tapi kalau kita dialog bangsa, kebangsaan ini terus berjalan dengan sistematis, insyaallah.

Mereka tidak punya tempat lagi, walaupun punya pandangan yang...?

Belum pernah kan turun ke kampung-

kampung, ke desa-desa dari tim keamanan untuk berdialog dengan rakyat. Dialognya jangan antara keamanan dengan rakyat, dialog antara warga negara yang punya kewajiban untuk mempertahankan keamanan dan warga negara yang semestinya juga ikut mempertahankan keamanan. Ini alat, kalau alat 'kan wajib, mutlak kalau tidak 'kan nggak dapat gaji. Ini rakyat yang berkewajiban secara moral tidak digaji pun harus berbuat. Nah keseimbangan ini yang harus diciptakan.

Dan itu masih belum dilakukan?

Belum, hanya informasi-informasi. Jadi seperti rakyat ini diposisikan bukan kolega. Kalau rakyat sudah diposisikan sebagai kolega, itu tidak disuruh oleh alat keamanan juga berbuat dan etis.

Kalau beberapa orang bilang ada yang mengaitkan masalah teroris ini kepada masalah ketimpangan sosial ekonomi dan ada juga yang berpendapat ini masalah ideologi?

Masalah ketimpangan juga nggak. Kalau ideologi-ideologi yang tadi itu, yang kelompok kecil itu.

Jadi tidak masalah sosial saja gitu?

Jadi kalau masalah itu, tidak tahu. Tapi kalau masalah sosial, banyak orang yang

nggak bisa makan, nggak mau berbuat itu. Malah lebih baik minta-minta di Jakarta begitu 'kan.

Jadi menurut Syaykh, ini masalah ideologi?

Masalah pemahaman yang tidak sama dengan pemahaman umum.

Terutama tentang jihad?

Ya, mungkin. Tapi sayang betul.

Mengakunya itu sedang melakukan jihad?

Tapi kan ada lagi orang yang mengatakan bahwa jihad itu, tidak seperti itu.

Kalau menurut Syaykh, jihad itu apa?

Saya tidak bisa mengatakan menurut saya, tapi pendalaman saya. begitu 'kan. Kalau menurut saya, itu nantikan, wah ini menjadi tuhan baru begitu 'kan.

Pendalaman saya, jihad itu adalah membentengi diri dengan terus mendalami ilmu-ilmu Allah, ajaran ilahi. Terus mendalami ajaran Ilahi, sampai menemukan bahwa manusia ini harus saling hormat-menghormati. Sampai ketemu satu nilai bahwa, tolonglah orang yang zolim dan yang dizolimi. Yang zolim



Syaykh Panji Gumilang mengatakan, jihad itu sebuah usaha besar yang terus untuk menghidupkan sebuah cita-cita besar. Kalau kita membunuh, menghentikan cita-cita

ditolong, yang dizolimi pun ditolong. Artinya yang zolim itu ditolongnya seperti apa? Ya, mbok jangan begitu kamu, nasihat keluar. Nah ini tujuan pendidikan. Yang dizolimi kita buat suatu perbaikan. Ini berhenti nanti, ini sehat.

Itu bisa dilakukan dengan mendalami ajaran Ilahi. Terus, tidak pernah berhenti. Kenapa saya istilahkan ajaran Ilahi, karena ajaran Ilahi ini milik semua. Pendekatannya kadang-kadang berbeda-beda. Kemudian sampai menemukan hakekat manusia. Sehingga kita tidak diantarkan oleh suatu pemikiran yang memang pemikiran manusia itu, yang unsur jahat itu ada. Maka diperlukan ajaran Ilahi itu, karena di sini (sambil menunjuk dada) ada jahat. Nah, supaya tidak masuk kepada berat sebelah yang kejahatannya lebih tinggi. Nah sudah, ajaran Ilahi kita didalami, oleh siapa saja.

Kemudian setelah itu, menyampaikan ajaran Ilahi itu. Kita sampaikan, kemanusiaan itu mestinya begini. Nah, kita sudah ada tuntunan kemanusiaan di Indonesia ini seperti apa, yang adil dan yang beradab dan disepakati sudah. Nggak usah pakai kelompok anu, kelompok itu. Nggak, sudah disepakati itu. Tidak mengatakan itu ajaran agama tertentu, itu orang sudah menyepakati. Manusia itu harus adil dan beradab. Adil itu berarti, berikan hak semua untuk berbuat apa

yang diyakini benar, menurut dasar-dasar yang telah disepakati.

Kemudian beradab, itu artinya punya peradaban. Punya peradaban itu, hidup berperadaban. Hidup itu artinya bergerak, melangkah, maju, melompat. Nah hidup itu bergerak dengan peradaban. Ilmu yang tinggi, asah rasa yang tinggi.

Nah, itu namanya tidak saling menekan, tidak saling memosisikan kamu ini tidak punya hak karena kecil jumlahnya. Jadi bukan ada kecil ada besar. Yang ada, kemanusiaan yang adil dan beradab. Sampaikan terus, jangan pernah berhenti, berhenti vakum 10 tahun saja menganggap tidak ada nilai itu. Daripada tidak ada yang menyampaikan, sampaikan terus. Itu jihad!

Jihad itu, sebuah usaha besar yang terus untuk menghidupkan sebuah cita-cita besar. Kalau kita membunuh, menghentikan cita-cita. Sedangkan menghidupkan itu adalah melanjutkan cita-cita. Dan hak manusia ini diberi hak hidup, dan keinginan manusia yang sudah hidup ini, ingin hidup. Maka terus membuat suatu sistem untuk melanjutkan generasi baru. Berbuat seperti itu pun jihad.

Kemudian jihad seperti itu juga memerlukan kesabaran, karena tantangannya masih banyak, kurang cepat, kurang seru, nah gitu 'kan. Itupun harus direspon dengan ketabahan. Artinya ada begini

harus ditanggapi begini, tidak. Terus saja, sampaikan, mendapat tantangan, bersabar, itu pun jihad. Bersabar itu, bukan berarti berhenti untuk berbuat. Berbuat terus, sampaikan nilai-nilai tadi. Kepada suatu saat nilai-nilai itu kalau sudah disebarkan, mungkin hari ini tidak akan terdengar. Besok orang akan ingat, oh kemarin itu sudah disampaikan. Oh terimakasih, dulu saya ingat disampaikan itu. Nggak boleh berhenti. Nah itu jihad yang menurut pendalaman saya.

Sangat mulia, jihad harus menjunjung peradaban, menolong orang yang dizolimi dan yang menzolimi, mempertahankan diri dengan pendalaman ajaran Ilahi?

Itu yang pertama dulu, sehingga bisa berbuat banyak.

Kalau jihad dalam pengertian peperangan?

Itu sesungguhnya bukan jihad, ya peperangan. Digariskan oleh sebuah keputusan sebuah tempat yang memiliki otoritas. Contoh, negara kita membuat keputusan harus begini terhadap negara X, nah itu sah. Kenapa? Diumumkan. Nah alasan pengumumannya apa? Karena ada pelanggaran a,b,c,d, sudah diplomasi tidak bisa, harus diadakan penyelesaian dengan perang. Sah menurut teori perang.

Bukan jihad?

Jihad itu 'kan, bahasa. Sungguh-sungguh artinya.

Kesabaran adalah jihad ya?

Kesungguhan untuk mencapai cita-cita itu juga, ya jihad.

Mungkin masih ada nilai-nilai jihad yang lain?

Lah, kalau yang tadi membunuh dan sebagainya itu masuk di situ, itu namanya simbol sendiri. Mengadakan pengumuman saja nggak. Saya dari organisasi ini mengumumkan perang gitu, nggak pernah ada. Tahu-tahu ngebom, itukan nggak fair.

Jadi kalau pengamatan Syaykh pemahaman tentang jihad ini di kalangan masyarakat sudah seperti apa?

Jangan disimpulkan kepada masyarakat. Pelan-pelan kita sampaikan ke masyarakat. Tadi 'kan sudah bertanya, kenapa kok sering sekali mengucapkan itu, sesungguhnya itu bentuk menyampaikannya jihad itu, itu menyampaikannya. Koq itu lagi, nilai-nilai dasar itu lagi. Ini menyampaikan terus jangan berhenti. Karena masih ada kejahatan manusia yang terus berjalan.

■ BI/MS-BHS



Wawancara Wapres Jusuf Kalla

Jangan Mencari Balasan Dunia

Banyak hal yang sangat berkesan bagi M Jusuf Kalla selama menjabat sebagai Wakil Presiden (2004-2009). Di antaranya, bagaimana dia berperan mendamaikan negeri ini di Aceh. Namun, dalam Pilpres, dia hanya meraih 4% di Aceh. “Kita harus ikhlas. Jangan mencari balasan dunia. Ya, yang penting damai, senang, titik,” kata Jusuf Kalla memupus rasa kecewanya.

Selama enam bulan, setiap kali berlangsung perundingan perdamaian, dia harus menunggu, memberi arahan dan putusan, hingga jam dua pagi. “Itu juga pengalaman yang penting bagi saya. Karena itu memberikan manfaat dan kebahagiaan pada seluruh orang di NKRI ini. Karena

itu, saya senang dapat menyelesaikan itu,” katanya. Namun, betapa terkejut dan kecewanya, ketika dalam Pilpres 2009, dia hanya memperoleh 4% suara di Aceh. Tapi, iya sudahlah, ikhlas sajalah!

“Karena itu, selalu saya katakan, dalam setiap pekerjaan harus ada keikhlasan. Saya bilang, tak usah hubungkan antara

upaya saya di Aceh, mendamaikan Aceh, dengan hasil pemilu. Nanti kita sakit kalau kita pikirkan itu. Ikhlas sajalah,” kata Wapres Jusuf Kalla dalam Wawancara Eksklusif dengan Wartawan Tokoh-Indonesia.com (Ch. Robin Simanullang, Dendy Hendrias, Marjuka dan Atur L Paniroy) di Istana Wapres, Jakarta, selepas sholat Jumat, 2 Oktober 2009.

Di tengah kesibukannya yang amat padat, Wapres Jusuf Kalla merespon dengan baik permohonan wawancara TokohIndonesia.com pada penghujung masa jabatannya sebagai Wakil Presiden RI (20 Oktober 2004-20 Oktober 2009). Setiap kali TokohIndonesia.com mengajukan permohonan wawancara, dia selalu merespon dan memberi waktunya yang berharga, baik waktu menjabat Menko Kesra maupun selama menjabat Wapres.

Gaya hidupnya yang bersahaja, tidak berubah. Tidak ada kesan adanya rasa berkuasa yang tinggi sehingga harus selalu dihormati sedemikian tinggi pula. Dia selalu bersahaja, rendah hati, ikhlas dan bersahabat. Bahkan ketika beberapa orang menteri yang dinominasikannya justru menjauhinya setelah mengalami kekalahan dalam Pilpres 2009, berpandangan dengan Wiranto, dianggapnya sebagai sikap manusiawi saja. Walaupun,

secara manusiawi pula, dia sempat merasa kecewa, tetapi dia ikhlas.

Di penghujung masa jabatannya sebagai Wakil Presiden, yang perannya dinilai banyak pihak sebagai *the real president*, presiden yang sesungguhnya, Jusuf Kalla tampak siap, legowo, meninggalkan kursi kekuasaan, untuk kembali sebagai warga biasa, tanpa ada beban, apalagi *post power syndrome*. Kendati kecewa atas buruknya penyelenggaraan dan hasil Pilpres, yang diekspresikan dengan gugatan ke Mahkamah Konstitusi, dia ikhlas mengucapkan selamat kepada pemenang, pasangan SBY-Boediono.

Berikut ini petikan wawancara Wartawan *TokohIndonesia.com* dan *Majalah Berita Indonesia* dengan Jusuf Kalla yang antara lain menggambarkan kesannya selama menjabat Wakil Presiden dan Ketua Umum DPP Partai Golkar. Juga tentang berpisahannya dia dengan SBY serta kekecewaannya atas penyelenggaraan dan hasil Pilpres 2009.

Berita Indonesia: Setelah menjabat Wapres selama lima tahun, sejak 20 Oktober 2004, barangkali sudah bisa di-flashback apa-apa saja pengalaman Anda yang paling berkesan?

Jusuf Kalla: Yah, itu sih banyak, tentu. Sebagai wapres yang menjalankan tugas-tugas membantu presiden di negeri yang begitu besar, 240 juta orang, tentu banyak sekali hal-hal yang harus kita kerjakan. Yang telah dikerjakan, yang belum dikerjakan. Ada hal-hal yang menarik, tentu. Kalau berhasil, ada juga tentu yang masih harus dilanjutkan. Jadi, berhubungan dengan rakyat, semua menarik.

Tapi mungkin ada satu contoh yang spesifik?

Yah, banyak contoh. Bagaimana mendamaikan negeri ini di Aceh, itu juga pengalaman yang penting bagi saya. Karena itu memberikan manfaat, memberikan kebahagiaan pada seluruh orang di NKRI ini. Karena itu, saya senang dapat menyelesaikannya itu.

Kedua, karena dapat menyelesaikan proyek-proyek yang sulit. Karena uang tidak ada, padahal itu musti jalan, tapi itu dapat kita selesaikan dengan segala macam cara.

Kemudian di dalam hubungan, baik dalam kepemimpinan maupun antar pribadi, dengan Presiden SBY, mungkin ada kesan. Apa Anda merasakan SBY tidak setia kawan atau bagaimana?

Nggak, nggak. Secara pribadi tentu tetap hubungan saya terjaga baik. Baik kekeuargaan. Bahwa kita kemudian berpisah karena perbedaan-perbedaan dalam bidang politik, itu biasa saja walaupun secara pribadi saya merasa semuanya tak

perlu terjadi. Tapi terjadi, ya sudah. Kita ikuti saja.

Banyak juga masyarakat menyayangkan. Tapi inilah perjalanan pemerintahan karena keputusan-keputusan politik dan perbedaan-perbedaan sudut pandang, ya tidak bisa dihindari. Ya, seperti itu. Ya, kita bekerja sajalah.

Kalau dari sudut pribadi, ada perasaan Anda bahwa SBY itu kurang setia kawan?

Ndak, ndak ada. Bagi saya ini bukan soal setia kawan. Tidak, tidak sama sekali. Seperti saya katakan tadi, masalah-masalah perbedaan sudut pandang saja dari segi cara pemerintahan, politik.

Kemudian, kalau yang kita lihat sebagai jurnalis dan warga masyarakat, Anda banyak mengambil kebijakan-kebijakan strategis yang penting selama pemerintahan bersama dengan Pak SBY. Bisa dikemukakan, kira-kira kebijakan yang paling penting itu apa?

Wah, tidak terhitung itu. Pembangunan bangsa lima tahun ini 'kan cukup banyak. Ya, karena hampir semua keputusan diambil oleh kabinet, berarti saya ikut, sama-sama.

Tapi 'kan inisiatifnya mungkin banyak dari Anda?

Ya, tentu banyak jugalah.

Misalnya, Aceh sudah jelas inisiatifnya pasti dari Anda, sepengetahuan kita. Sesungguhnya bagaimana?

Mm, mm, begitulah.

Lalu, hal-hal lain?

Ya, di bidang pembangunan sebenarnya banyak. Pembangunan di bidang infrastruktur. Bikin jalan, bikin listrik, air minum, semuanya direncanakan. Perumahan dan pembangunan pertanian. Banyak sekali.

Sebelum kebijakan itu diambil, inisiatifnya banyak dari Anda?

Itu inisiatif bisa. Inisiatif saya, universal, tapi pada akhirnya 'kan disetujui presiden. Itu sebenarnya. Tapi, inisiatif itu kemudian saya langsung awasi, jalankan, itu atas nama pemerintah tentu 'kan?

Perihal proses hingga tercapainya perdamaian di Aceh, kami lihat Anda mempunyai peranan yang sangat luar biasa. Hasilnya pun suatu lompatan yang sangat luar biasa. Tapi kita sedikit terkejut waktu melihat hasil Pilpres. Seolah-olah Aceh itu tidak tahu berterimakasih sama Anda?

Anda cuma sedikit terkejut. Kalau saya, banyak terkejut. Terkejut besar.



Di tengah kesibukannya yang amat padat, Wapres Jusuf Kalla diwawancarai oleh wartawan *TokohIndonesia.com* dan *Berita Indonesia*

Iya. Jadi kami pikir, boleh saja Anda tidak menang. Tapi, hasil Pilpres di Aceh itu tidak harus begitu?

Kira-kira empat persen saja. Ya, ada faktor internal dan eksternal, gitu.

Apa itu kira-kira?

Ah, sudahlah. Nggak usah diceritakanlah. Tanya saja sama orang Aceh nanti. Karena saya juga begitu bingung. Kita bingung, koq begitu? Orang Aceh juga merasa bingung sendiri. Bingung sendiri. Masak begitu? Tidak benar Bapak begitu, mustinya Bapak, katanya, minimum dalam keadaan begini, 30-40 persen dapat. Sebelumnya 'kan saya datang, berjanji 60 persen. Jadi dia tidak sangka segini. Menyesal, malu, teman-temannya.

Apakah Anda punya rencana menelusuri lebih dalam penyebabnya?

Ah, sudahlah. Tidaklah. Itu masa lalu. Jadi, itu, kita sendiri tidak percaya. Teman-teman di Aceh juga tidak percaya.

Belajar dari kejadian ini, apa benar dan Anda merasakan orang Aceh susah berterimakasih?

Aceh, nggak.

Nggak juga?

Nggak juga.

Konon, tidak ada kata asli berterimakasih dalam bahasa asli Aceh?

Ha-ha-ha. Ada yang mengatakan, angkanya sudah dihitung sebelum pemilu.



Kalla merespon dengan baik permohonan wawancara

Oh begitu. Angka sudah dihitung sebelum pemilu?

Ada yang mengatakan. Yah, di antara mereka. Ya, teman-teman itu pada datang sama saya sebelum pemilu. Dua minggu sebelum pemilu, menjamin 60 persen setidaknya-tidaknya sama Bapak, katanya. Oh, terimakasih saya bilang. Itu kata tokoh-tokoh Aceh.

Kita juga melihat, Anda bisa saja kalah dimana-mana kecuali Aceh dan Sulawesi Selatan. Tapi kalau kalah telak di Aceh, itu sangat mengejutkan?

Iyah, sudahlah. Bagi saya tidak soallah. Karena itu, selalu saya katakan, dalam setiap pekerjaan harus ada keikhlasan. Saya bilang, tak usah hubungkan antara upaya saya di Aceh, mendamaikan Aceh, dengan hasil pemilu. Nanti kita sakit kalau kita pikirkan itu. Ikhlas sajalah.

Tapi itu, secara politis bisa berpengaruh bahwa seolah-olah tokoh utama proses perdamaian Aceh itu bukan Anda?

Ya, terserahlah. Kalau kita, harus ikhlas. Jangan mencari balasan dunia. Saya merasa, saya melaksanakan itu bukan untuk terkenal, bukan untuk pamrih. Ya, yang penting damai, senang, titik.

Sesudah proses Pilpres itu, dan pilihan Aceh sedemikian rupa, apa ini kebetulan atau tidak, Anda menyerahkan semua dokumen-dokumen proses perdamaian ke

Sekretariat Negara. Apa itu sebagai ekspresi pernyataan kekecewaan?

Oh, bukan. Memang itu sudah seharusnya. Dokumen asli itu ada di Setneg, di negara. Saya pun sebenarnya, terakhir itu baru lihat bahwa ada di lemari saya.

Saya siap-siap untuk dokumen-dokumen yang penting, dokumen pribadi maksudnya, kita bawa pulang. Eh, ketemu dokumen ini. Wah ini asli sekali, ya saya serahkan.

Memang penting dokumen itu disimpan oleh negara ya?

MOU perjanjian Helsinki yang asli.

Dan dokumen itu sesungguhnya sudah cukup membuktikan siapa sebenarnya yang berperan di perdamaian Aceh itu?

Semua orang tahulah. Di buku pun ditulis. Macam-macam. Enam bulan proses perdamaian Aceh itu saya tidak tidur kalau lagi berunding.

Langsung faks dari rumah Anda juga ya?

Oh, iya. Saya tungguin jam satu-dua malam semuanya. Saya tidur jam dua malam kalau mereka berunding. Di Aceh itu saya musti tungguin jam dua malam. Karena, jam dua malam artinya di sana jam tujuh malam 'kan? Mereka musti lapor terus. Pada saat sedang berlangsung perundingan pun, mereka lapor sama saya. Instruksinya apa? Keputusannya apa?

Namun demikian, kekecewaan bisa ditutupi keikhlasan, ya?

Iya.

Yang jelas, kecewa juga?

Kecewa sih, kecewa. Tapi jangan dibawa tidur.

Iya. Mungkin sudah bisa kami elaborasi. Hal ini tadi sedikit sudah Anda jelaskan, bagaimana berpisah dengan Pak SBY yang sebenarnya publik menginginkan supaya masih tetap utuh. Tapi akhirnya berpisah. Namun, berpisah dengan SBY 'kan belum tentu harus menjadi Capres. Apa yang mendorong Anda harus menjadi Capres?

Karena Golkar partai terbesar pada pemilu yang lalu. Ya, kalau ketuanya tidak mencalonkan diri, partai apa namanya? Dan waktu itu, pertemuan kita cukup baik sebenarnya. Kita prediksi dalam putaran pertama memang sulit menjadi nomor satu. Tapi, pemenang kedua, oke. Karena nanti tahap kedua ada kemungkinannya 'kan? Itu perhitungannya.

Lalu, kenapa hasilnya sampai sedemikian rendah dan urutan tiga saja?

Yah, begitulah kejadiannya. Ya, sudah kita tahulah...

Memang penyelenggaraan Pemilu itu Anda rasakan seperti apa sebenarnya?

Yah, saya tidak ingin mengulangi lagi. Pokoknya kita sudah pemilu, kemudian kita protes, ya sudah.

Ya, paling tidak 'kan perlu ada satu bahan pembelajaran?

Iya, itulah kenapa kita ajukan ke MK. Ekspresi itu. Bahwa, kita menerimanya setelah memprotes. Bahwa kalah, ya kalah.

Tapi di dalam hati ada keyakinan, sebenarnya ada hal-hal yang tidak benar dalam penyelenggaraan Pemilu itu?

Oh, ya, ya. Ada tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan asas demokrasi. Ada saja.

Kalau begitu, yang menyebabkan kekalahan itu apa?

Sebenarnya, itu menandakan bahwa sebenarnya pemerintah ini berhasil baik. Semua pemerintah yang berhasil baik, cenderung *incumbent* berhasil menang. Bahwa, berhasil baik itu antara lain ada saham saya di situ, iya. Tapi yang mengklaim keberhasilan itu tentu lebih gampang nomor satu daripada nomor dua. Itu sebenarnya.

Secara politik, ini pengalaman pahit bagi Golkar?

Itu teori umum saja. Itu umum. Semua negara berlaku begitu. Kalau anda berhasil, pasti terpilih lagi.

Tapi 'kan, selama kepemimpinan Anda dengan SBY, kita sulit membedakan siapa yang presiden?

Memang di kalangan-kalangan seperti Anda yang mengetahui, iya. Tapi masyarakat bawah nggak ngerti. Pokoknya, ini SBY. Petani, buruh, nggak ngerti itu. Dan mereka itu masyarakat yang paling besar. Golongan menengah, mungkin sebagian besar memilih saya.

Soalnya, dari penampilan beliau juga menang ya?

Mm, iya.

Kemudian, setelah Pilpres, Anda kelihatannya tetap fresh, tetapi beberapa menteri malah menjauhi dan meninggalkan Anda?

Itu awal-awalnya. Kalau sekarang nggak.

Kalau sekarang nggak, sesudah diingatkan oleh publik melalui media ya?

Iya.

Termasuk Sofyan Djalil?

Sofyan Djalil waktu itu ke Amerika sebenarnya.

Tapi Anda sempat kecewa juga



Jusuf Kalla mengaku terkejut karena masyarakat Aceh lebih memilih SBY daripada dirinya dalam Pemilu Presiden 2009. Tampak dalam gambar Jusuf Kalla bersama Gubernur NAD Irwandi Yusuf saat kampanye Pipres

sama Sofyan Djalil?

Iya, karena waktu saya panggil itu, mestinya dia pergi, tapi dia di luar negeri sebenarnya.

Tapi 'kan Anda sempat kecewa?

Oh, iya, iya. Saya cuma bilang manusiawi. Mungkin pada waktu itu orang berempati. Tapi, saya bilang, iya itu manusiawi.

Padahal, Sofyan Djalil tidak ada apa-apanya tanpa Anda?

Banyak, bukan hanya Sofyan Djalil.

Bukan hanya Sofyan Djalil, tapi antara lain Sofyan Djalil?

Iya. Kalau yang betul, pada waktu itu ya, saya ke luar negeri, Sofyan Djalil ke Amerika. Orang cuma salah pengertian. Dia ke Amerika, betul.

Tapi, Anda merasa Sofyan Djalil itu sangat berterimakasih atau bagaimana?

Ya, sama sajalah. Sama saja. Semua menteri. Sekarang yang pasti nggak ada lagi.

Tapi, 2004 kita ingat, bahwa Sofyan Djalil itu di tim Lembang 9, di tim sukses Anda, sekadar relawan kaliya?

Ya, tim sukses.

Dan, waktu TokohIndonesia.com wawancara sama Anda menjelang Pilpres putaran kedua 2004, Sofyan Djalil Anda tugaskan menghubungi kami. Mulai dari situ kami mengenal Sofyan Djalil dan menulis biografinya dan menyampaikannya sama Anda. Kemudian, dia menjadi orang, gara-gara Anda?

Ha, ha, ha. Bukan hanya itu. Masih lumayan itu Sofyan Djalil. Ada menteri yang hanya prosesnya dua hari. Saya panggil, eh...kau mau jadi menteri? Ada menteri prosesnya dua hari. Tiga orang kalau tidak salah itu. Presiden tidak kenal, cuma saya yang kenal.

Oh gitu?

Presiden tidak kenal. Cuma saya yang kenal performance-nya. Kau ya, jadi menteri. Lalu, masa bodoh. Ah, ngomongnya nggak karuan setelah itu. Seperti itu banyak, barangkali 60 persen di kabinet itu orang yang saya nominasikan, lebih.

Begitu ya, lebih 60% Anda nominasikan dan kinerja mereka kira-kira? Ok.

Baik. Tapi Sofyan Djalil tidak ada pekerjaannya yang menonjol. Rencana privatisasi dan merger sekian perusahaan tidak ada yang terlaksana? Dia memenej, BUMN ini 'kan sama dengan *holding company*. Holding besar. Dialah memenej holding itu selama sekian tahun. Bukan hanya merger itu, dia memenej itu jangan sampai arah BUMN itu melenceng. Semua BUMN itu tugasnya. Jadi, bukan hanya merger dan sebagainya. Dia harus menjaga, memenej jalan. Jadi ukurannya performa Sofyan itu selama sekian tahun, baik atau tidak?

Kalau sekarang masih ada nggak hubungan dengan Pak SBY.

Oh, ya sebagai presiden dan wapres pasti hubungannya itulah.

Siapa tahu masih ada diminta titip orang?

Nggak ada. Nggak pernah, nggak mungkin. Karena yang begitu saya tidak pernah boleh ikut. Kecuali kalau ditanya, ya tentu saya kasih pendapat.

Nanti sudah tidak jadi Wapres lagi. Di Golkar sudah akan Munas. Di Golkar juga kayaknya Anda sudah legowo. Akan menyerahkan sama siapa dan kenapa tidak tetap di Golkar?

Memang saya bertekad hanya satu kali, koq. Satu periode saja cukup.

Atau ada kekecewaan pada mesin Partai Golkar dalam proses dukungan kepemimpinan Anda?

Ya, ada juga beberapa teman. Tapi bukan Golkar sebagai suatu partai. Ya, ada orang-orang, beberapa orang Golkar yang tidak setia.

Kalau sekarang dalam rangka Munas siapa ini...?

Ya, antara Ical dengan Surya Paloh lah.

Kalau kecenderungan Anda kepada siapa?

Ya, saya netral ajalah.

Konon, kalau Surya Paloh jadi Ketua Umum, Anda jadi Ketua Dewan Pertimbangan atau Dewan Penasehat?

Yah, itu persetujuan kita sebenarnya lima tahun yang lalu. Bahwa cukup seperiode. Kemudian periode berikutnya tukar aja.

Oh, tukar. Memang komitmen dari awal.

Komitmen dari awal.

Oh kita bisa menangkannya. Lalu, Golkar itu seharusnya menurut Anda seperti apa sih?

Seperti saya katakan begini teorinya ya. Suatu pemerintahan kalau berhasil, *incumbent*-nya pasti menang lagi. Sampai dengan 1997 kira-kira dalam sembilan Pemilu, Golkar menang terus. Karena ekonomi baik. Tahun 1999, kalah. Karena ekonomi krisis. Yang menang oposisi.

Tahun 2004 Golkar sedikit naik suaranya, karena pemerintahan tidak terlalu berjalan baik waktu zaman Ibu Mega. Maka turunlah suara PDIP dari 35 persen menjadi 18 persen. Kalau ada yang turun, pasti ada yang naik. Nah, sekarang kan pemerintahan baik, ya pasti orang pilih pemerintah yang ada. Itu saja sebenarnya teorinya.

Mau apapun partai itu hebatnya, karena itu, kalau Golkar ke depan, kalau mau tetap bersama pemerintah, bisa saja. Tapi kalau pemerintah berhasil, pasti yang menangnya juga partai pemerintah.



Jusuf Kalla sedang berbincang-bincang dengan korban gempa Padang Sumatera Barat

Begitu saja.

Tapi ada fenomena di Golkar yang menyebutkan, bahwa kami harus regenerasi gitu?

Ya selalu ada regenerasi. Regenerasi artinya, karena itu saya hanya satu periode saja. Kalau begitu katanya, walaupun dengan Surya Paloh tidak berarti tidak ada regenerasi. Karena dia juga sudah punya pengalaman.

Menurut pengamatan kami, Anda sebagai pejabat, sebagai tokoh dan juga sebagai pengusaha, dalam menanggapi berbagai masalah dari yang kecil sampai besar, terlihat selalu cool. Bahkan ketika saat-saat sekarang, karena Anda katakanlah sudah lepas dari Ketua Umum Golkar, kemudian dari Wapres. Yang biasanya bagi pejabat itu ada semacam..?

Post power syndrome?

Tapi Anda kelihatannya seperti easy going gitu. Selain karena punya kepribadian, mungkin ada dorongan spritual barangkali?

Ya, keikhlasan tadi. Saya bilang, ada empat prinsip pokok dari pengalaman saya selama memerintah ini. Pertama, kita punya pengetahuan pada masalah. Kedua, kita harus memakai logika yang benar untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, punya nyali. Kalau tidak punya nyali, bisa ragu-ragu. Keempat, ikhlas. Hanya itu, sudah. Saya bekerja bukan untuk terkenal, bukan untuk uang. Bukan untuk apa-apa. Yang penting, mengerjakan ini agar rakyat senanglah. Jadi, ada yang marah dan demo karena tidak setuju, silakan saja. Saya tidak ada urusan, saya jalan terus.

Asal yakin?

Yakin. Kalau saya yakin, siapapun saya akan lawan.

Setelah itu, Anda mau betul-betul mandito atau barangkali mau mengabdikan diri kepada bangsa ini dengan cara lain?

Ya, tentu, karena kalau bukan pemerintah mesti swasta 'kan? Ya, tentu saya hidup secara swasta. Baik ngurus, katakanlah pendidikan, keagamaan. Tapi, tentu saya harus juga melihat, mengawasi bisnis yang berjalan di keluarga saya, supaya ada basisnya. Gitu aja.

Saya kira tipe Anda, pengabdian tidak harus menjadi wapres?

Ya. Pasti itu. Karena itu saya tidak susah. Karena hanya pindah kantor saja.

Ada perencanaan untuk ke depan, sesudah ini?

Sesudah ini. Ya, seperti yang saya katakan tadi. Saya akan melihat, khususnya untuk *green energy*, dan infrastruktur. Saya akan melihat itu. Membangun, katakanlah *green energy*. Apakah itu kepada bangsa ini, membangun kebutuhan-kebutuhan pertaniannya, ya bekerja riel-lah.

Bergerak sebagai seorang pengusaha?

Ya. Pengusaha sih ndak lagi. Saya tidak punya waktu. Mendoronglah.

Tidak aktif lagi?

Mendoronglah.

Sebagai seorang negarawan?

Mendorong. Kan keluarga masih ada, anak-anak, saudara-saudara, termasuk teman. Mendorong ke arah situ.

Tapi tidak hanya sekadar mendorong bisnisnya ya, juga untuk kepentingan bangsa.

Iya.

Indonesia ke depan ini, menurut pandangan Anda bagaimana?

Kita sangat optimis sebenarnya. Asal ditangani dengan benar. Dengan cepat dan tepat, jangan ragu-ragu.

Tidak ada kebijakan seperti di Bank Century maksudnya.

Ya, seperti itulah. Sianturi (*plesetan Century*). Di tv mana itu, itu gara-gara *Bang Sianturi* itu. Itu KPK begitu gara-gara *Bang Sianturi*, ha ha. (*Mengenai Bank Century, Jusuf Kalla sudah banyak memberi penjelasan kepada publik. Antara lain dia yang memerintahkan supaya pemegang saham dan direksi Bank Century segera ditangkap, setelah Gubernur Bank Indonesia Boediono menolak permintaan penangkapan dengan alasan tidak ada aturan demikian*).

Konon, Presiden SBY menawarkan juga satu posisi sama Anda. Kenapa tidak diterima?

Saya tidak mencari posisi sebenarnya. Kebetulan sebagai orang nomor dua ya, apalagi yang mesti saya cari 'kan?

Seharusnya nomor satu gitu ya?

Ya, cuman itu, Pilpresnya, ya sudah. Kedua, saya bukan tipe dewan penasihat. Karena tidak cocok saya.

Oh, iya tidak cocok sebagai penasihat. Itu kali yang paling bisa diterima nalar kita?

Saya biasanya eksekutor, susah jadi penasihat kan?

Kembali ke Golkar. Dalam rangka Munas, ada Tommy Soeharto yang mencalonkan diri menjadi Ketua Umum. Sebenarnya bagaimana dulu Golkar berpandangan sama Pak Harto sampai keluar ketetapan MPR tentang korupsi Pak Harto?

Ya, tetap kita menghormati Pak Harto sebagai pendukung Golkar pada waktunya. Tapi kita juga tetap objektif melihat keadaan-nya. Kritis padanya. Kalau, katakanlah pada waktu itu beliau tidak sesuai dengan cita-cita masyarakat. Tentu kita juga kritisi, ya.

Sebentar lagi Anda akan meninggalkan istana Wapres ini, juga partai Golkar. Sementara selama kepemimpinan Anda, banyak keteladanan yang akan membuat orang merasa kehilangan. Apa nggak ada rencana Anda untuk mewariskannya ke generasi penerus, dan melalui apa?

Kita ada rencana memang untuk, membuat semacam lembaga bersama dengan beberapa universitas untuk membuat latihan-latihan *leadership*, kepemimpinan, pemerintahan dan dunia usaha.

■ BI/MLP-MS

Ketua Umum Golkar Aburizal Bakrie Yakin Golkar Bangkit dari Keterpurukan

Menko Kesra KIB dan mantan Ketua Kadin Indonesia (1999-2004) Aburizal Bakrie (Ical) terpilih menjadi Ketua Umum Partai Golkar pada Munas VIII Partai Golkar yang dilangsungkan di Riau, Pekanbaru (6-8 Oktober 2009), menggantikan M Jusuf Kalla. Dari 523 DPD I dan II, Ical memperoleh dukungan 296 suara, mengatasi saingannya Surya Paloh dengan dukungan 240 suara. Sementara dua kandidat muda lainnya Yuddy Chrisnandi dan Tommy Soeharto tidak memperoleh suara. Usai terpilih menjadi Ketua Umum DPP Partai Golkar, Ical mengatakan yakin partainya akan mampu bangkit dari keterpurukan. "Ini adalah kemenangan seluruh bangsa Indonesia," katanya. Dia mengajak seluruh kader Golkar untuk menyatukan tekad dan langkah demi kemajuan bangsa. Bahkan ia juga mengajak kandidat lain untuk bersatu bersama-sama membangun partai Golkar. Seraya mengutip pernyataan mantan Presiden Afrika Selatan Nelson Mandela bahwa kualitas sebuah partai diuji bukan saat terpuruk tetapi di saat bangkit kembali dari keterpurukan. Ical yakin bahwa partai yang akan dipimpnnya akan bangkit kembali dari keterpurukan. Putera sulung pengusaha H Achmad Bakrie kelahiran Jakarta 15 November 1946 ini mengatakan Partai Golkar bukan kendaraan perorangan tetapi kendaraan bagi bangsa Indonesia untuk menuju yang lebih baik. Ia juga memuji proses pemilihan Ketua Umum Golkar yang berlangsung secara demokratis.



Ketua MPR Taufik Kiemas Gebrakan Berbuah Manis

Setelah pernyataan sikap dari sembilan fraksi representasi partai di DPR yang hanya mengusulkan satu paket pimpinan MPR, Taufik Kiemas yang juga suami Ketua PDI-Perjuangan Megawati, terpilih secara aklamasi dalam keputusan Sidang Paripurna Pemilihan Pimpinan MPR di Gedung MPR/DPR, Senayan, Jakarta (3/10/2009). Taufik didampingi empat wakil ketua, Melani Leimina Suheli (FPD), Hajrianto Thohari (FPG), Lukman Hakim Syaifuddin (FPPP), dan Ahmad Farhan Hamid (DPD) untuk memimpin MPR lima tahun ke depan. Terpilihnya Taufik menjadi Ketua MPR sebelumnya sudah diprediksi. Pasalnya, politisi kelahiran Jakarta, 31 Desember 1942 ini beberapa kali menjalin komunikasi dengan pihak Demokrat agar PDIP merapat dengan SBY. Gebrakan Ketua Dewan Penasehat DPP PDI Perjuangan ini sempat terhenti tatkala Megawati bersanding dengan Prabowo, dan kini setelah MK memutuskan gugatan Pilpres dan menyatakan SBY-Boediono sah sebagai Capres-Cawapres terpilih, Taufiq Kiemas kembali beraksi. Taufik Kemas langsung bergerak untuk melakukan lobi ke partai-partai politik tak terkecuali Partai Demokrat, partai pemerintah yang sering mendapat kritik dari Partai PDI-Perjuangan. Sekjen DPP PDIP Pramono Anung mengatakan, Taufik Kiemas secara resmi diusulkan DPP karena Taufik Kiemas adalah figur yang tepat bagi banyak hal yang menyangkut prinsip dasar seperti UUD 1945, Pancasila, dan NKRI.



Ketua DPD Irman Gusman Berkat Prestasi dan Reputasi

Senator muda asal Sumatra Barat Irman Gusman terpilih menjadi Ketua DPD (Dewan Perwakilan Daerah) RI periode 2009-2014 di Gedung DPR (2/10/2009). Irman terpilih menjadi Ketua DPD setelah mengalahkan senator asal Sulawesi Tengah, Laode Ida. Sebelum menjadi politisi, pria kelahiran Padang Panjang Sumatra Barat, 11 Februari 1962 ini adalah seorang pebisnis murni. Wakil Ketua DPD 2004-2009 ini mengawali karir politiknya sebagai anggota Fraksi Utusan Daerah (FUD) Sumatera Barat di MPR-RI pada 1999. Irman dikenal sebagai salah seorang penggagas dan pembentuk cetak biru sistem perpolitikan baru, dengan mengubah sistem politik Indonesia dari satu kamar menjadi dua kamar (bikameral) yang menempatkan DPD seperti senator AS. Lobi-lobi yang digulirkannya berhasil mengkolkan pembentukan Fraksi Utusan Daerah (F-UD) MPR di tahun 2001 yang sempat dibekukan. Bersama koleganya di MPR berhasil menempatkan seorang anggota Utusan Daerah duduk sebagai Wakil Ketua MPR. Irman bersama-sama dengan fraksi-fraksi lainnya berhasil melakukan sejumlah amandemen konstitusi di antaranya pemilihan Presiden dan kepala-kepala daerah secara langsung.



Ketua DPR Marzuki Alie DPR RI Akan Senantiasa Berempati

Pria kelahiran Palembang 6 Nopember 1955 ini dilantik sebagai Ketua DPR-RI dari Fraksi Partai Demokrat. Ia dilantik bersama dengan empat wakil yakni Priyo Budi Santoso dari Fraksi Partai Golkar (FPG), Pramono Anung Wibowo dari Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (FPDIP), Anis Matta dari Partai Keadilan Sejahtera (FPKS), dan Marwoto Mintro Hardjono dari Fraksi Partai Amanat Nasional (FPAN) di Gedung DPR/MPR, Senayan, Jakarta (1/10/09). Setelah resmi didaulat menjadi ketua, dalam pidatonya, Marzuki Alie mengajak seluruh anggota dewan untuk melandasi keberadaan dirinya di DPR dengan idealisme, demi memperjuangkan aspirasi rakyat Indonesia. Ia mengajak para anggota dewan untuk lebih mengedepankan disiplin dan etika politik yang baik dalam menjalankan tugas. Pada kesempatan itu, ia mengatakan DPR RI tidak anti kritik karena menyadari lembaga legislatif merupakan representasi rakyat. "Kami akan senantiasa berempati," katanya. Sebelumnya, suami dari Hj. Asmawati, SE.MM ini pernah bekerja di Direktorat Perbendaharaan Ditjen Anggaran DEPKEU-RI (1975-1979) dan Kantor Perbendaharaan Negara DEPKEU di Palembang (1979-1980). Kiprahnya di panggung politik juga sudah tak asing, ia pernah menjabat di Majelis Pertimbangan Daerah PD Sumsel (2003-2004), fungsionaris DPP PD (2004-2005) dan Sekretaris Jenderal DPP PD (2005-2010).



Tidak Ada yang Suci



PESAKITAN: Antasari baru bisa disidangkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan 8 Oktober lalu

Setelah dianggap ada upaya penggem-bosan, kemandirian KPK juga dianggap hendak dikedir-dirkan. Berbagai upaya dilakukan untuk menunjukkan kalau KPK juga tidak lepas dari noda hitam.

Bagi sejumlah kalangan, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sedang digembosi dari berbagai arah. Penggem-bosan ini bahkan diduga sudah dimulai sejak penetapan

Antasari Azhar sebagai tersangka dalam pembunuhan Nazaruddin.

Penggem-bosan berikutnya diduga dilakukan melalui upaya penghilangan sebagian hak KPK di dalam RUU Tipikor serta

penempatan dua pimpinan KPK sebagai tersangka terima suap dan penyalahgunaan wewenang. Anehnya, indikasi penggem-bosan ini justru dilakukan oleh pemerintah yang baru saja naik daun karena menumpang pada keberhasilan KPK.

Seperti diketahui, mantan ketua KPK Antasari Azhar sejak bulan Mei lalu diperiksa oleh aparat kepolisian dan kejaksaan dalam kasus pembunuhan berencana Direktur PT Putra Rajawali Banjaran, Nasrudin Zulkarnaen yang tertembak mati pada 14 April 2009 lalu. Melihat gelagat cepatnya kepolisian saat itu menempatkan Antasari sebagai tersangka, tidak sedikit yang menduga sejak itu telah terjadi upaya melemahkan KPK.

Pendapat tersebut memang tidak berlebihan karena setelah menjalani pemeriksaan sekian lama, Kepolisian terkesan sangat sulit menyempurnakan berita acara pemeriksaan (BAP). Bahkan, setelah masa pemeriksaan polisi hampir berakhir, baru BAP-nya diserahkan pada Kejaksaan. Demikian halnya setelah kasus ini di tangan Kejaksaan.

Setelah sebulan lebih, baru bisa disidangkan di pengadilan. Total, hampir empat bulan diperiksa kedua lembaga tersebut, kasus Antasari baru bisa disidangkan di pengadilan negeri Jakarta Selatan 8 Oktober lalu. Padahal ketika awal pemeriksaan, kedua lembaga hukum itu seakan berlomba menetapkan Antasari dari saksi menjadi tersangka, khususnya dalam hal penerbitan surat pencekelan.

Di samping kasus Antasari, penggem-bosan KPK juga diindikasikan dicoba dilakukan dari sudut wewenangnya, yakni penghilangan hak penuntutan dan penyadapan melalui Rancangan Undang-Undang Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (RUU Pengadilan Tipikor) yang pengajuannya atas inisiatif pemerintah.

Dalam RUU yang pembahasannya sempat sangat intensif dilakukan pemerintah dan panitia kerja (panja) DPR periode 2004-2009 menjelang akhir masa tugasnya, disebutkan bahwa penuntutan tindak pidana korupsi hanya boleh dilakukan kejaksaan. Sementara penyadapan, harus mendapatkan izin dari ketua pengadilan negeri. Artinya, pemerintah melalui RUU ini hendak menghapuskan kewenangan penuntutan KPK seperti selama ini. Menurut pemerintah, dalam hal ini Jaksa Agung Hendarman Supandji, sesuai UU No. 16 Tahun 2004 tentang Kejaksaan, penuntutan hanya bisa dilakukan kejaksaan, bukan institusi lain.

Di depan rapat panja, dia mengatakan, kewenangan penuntutan harus kembali

pada kejaksaan. KPK tak bisa melakukan penuntutan karena bertentangan dengan UU Kejaksaan yang lebih dulu dibuat. Hendarman juga mengatakan, bahwa selama ini penuntutan perkara korupsi yang ditangani KPK dilakukan sendiri oleh KPK tetapi melibatkan jaksa juga. "Di KPK sana, kan, jaksa dari Kejaksaan juga. Gajinya lebih besar di sana. Makanya, jaksa di sana kembali ke sini, melarat sama-sama. Makan tidak makan, kumpul," katanya. Berkaitan dengan itu, dia kemudian berkata, "Kami jaksa, adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Saya ingat-kan itu. Menurut ketentuan, penuntut umum tertinggi adalah Jaksa Agung."

Hal senada dikatakan unsur pemerintah lainnya, yakni Menhukham Andi Matallata. Dia menyebutkan, KPK tidak bisa ditempatkan secara spesial dalam pemberantasan korupsi. Polri dan kejaksaan juga memiliki andil untuk melakukannya.

Sementara kubu DPR, tidak satu pendapat soal ini. Ada yang mendukung pemerintah, tapi ada juga yang masih menginginkan kewenangan penuntutan tetap pada KPK. Tapi yang jelas, seperti yang disebutkan Ketua DPR 2004-2009 Agung Laksono ketika itu, terkait dengan pembahasan materi RUU Pengadilan Tipikor, pihak pemerintahlah yang mengusulkan penghapusan kewenangan penuntutan KPK. Menurutnya, klausul serupa juga dapat ditemukan dalam naskah RUU Tipikor yang juga diusulkan pemerintah.

Menyusul banyaknya pro kontra mengenai masalah ini, termasuk mengenai hak penyadapan, pembahasan RUU ini akhirnya tidak diselesaikan oleh DPR periode 2004-2009, tapi kemudian diwariskan kepada DPR periode 2009-2014. Hal tersebut juga sesuai dengan saran Presiden Susilo Bambang Yudhoyono seperti dikatakan dalam keterangan pers sesuai rapat terbatas di kantor Presiden (16/9), agar penyelesaian pembahasan RUU ini jangan dipaksakan manakala masih ada masalah-masalah yang dirasakan belum tepat benar.

Presiden mengatakan, sebenarnya ia ingin RUU itu selesai pada masa bakti pemerintah dan DPR periode 2004-2009. Namun, jika ada masalah fundamental yang belum tepat rumusannya, lebih baik dibahas kembali hingga masa waktu yang diberikan Mahkamah Kostitusi, yakni sampai 19 Desember 2009.

Selain dua indikasi di atas, indikasi pengembosan berikutnya, dan merupakan indikasi yang paling mencolok sekaligus paling banyak menarik perhatian publik adalah penempatan pimpinan KPK sebagai tersangka dugaan suap dan penyalahgunaan wewenang.

Mengenai dugaan suap, Kepolisian menyebut, kasusnya bermula dari penggeledahan PT Masaro yang dilakukan berdasarkan surat perintah penyidikan korupsi

kasus Tanjung Api-Api. Artinya, suap pada KPK itu diduga sebagai upaya 'melicinkan' penyelesaian kasus Direktur PT Masaro Radiocom Anggoro Widjojo yang sedang ditangani KPK, terkait dugaan suap Anggoro kepada anggota DPR dalam kasus Tanjung Api-Api.

Dari pemeriksaan itulah katanya diketahui bahwa Ary Muladi, orang suruhan Anggoro Widjojo telah menyerahkan uang sebesar Rp 6,1 miliar kepada pimpinan KPK. Selanjutnya, dugaan itu kemudian dikuatkan oleh testimoni Antasari pada 16 Mei lalu yang menyebut bahwa pada satu pertemuan di Singapura, Anggoro mengaku kepadanya telah memberi sejumlah uang kepada pimpinan KPK.

Untuk menindaklanjuti dugaan itu, Polisi, dalam hal ini Bareskrim, Jumat 11/9, telah memeriksa keempat pimpinan KPK, yakni Chandra Marta Hamzah, Bibit Samad Riyanto, M. Jasin, dan Haryono Umar. Namun, Kepolisian akhirnya hanya menempatkan Bibit dan Chandra sebagai tersangka. Keduanya diancam pasal 23 UU No.31/1999 tentang Tipikor, jo Pasal 421 KUHP, untuk penyalahgunaan kewenangan. Sementara dalam kasus dugaan suap, mereka diancam dengan Pasal 12 (e) jo Pasal 15 undang-undang yang sama.

Dalam prosesnya, kasus ini terbilang cukup berbelit-belit. Sebelumnya, sempat disebut ada dua orang suruhan KPK yang meminta uang kepada Anggoro, namun belakangan kedua orang tersebut dinyatakan tidak terbukti sebagai suruhan KPK, tapi hanya penipu. Kemudian, Ary Muladi yang semula disebut telah menyerahkan uang dimaksud kepada KPK, dalam pemeriksaan, pengakuan orang ini pun tidak bisa dibuktikan.

Setelah tidak bisa membuktikan kasus suap, Kepolisian akhirnya mengarahkan penyelidikan pada kasus penyalahgunaan wewenang. Polisi menuduh pimpinan KPK telah menyalahgunakan wewenang dalam hal penetapan dan pencabutan pencekalan Djoko Tjandra dan penetapan pencekalan Anggoro Widjojo. Chandra membuat penetapan cekal Anggoro dan pencabutan cekal Djoko, sedangkan Bibit membuat penetapan cekal Djoko. Djoko Tjandra adalah tersangka korupsi dalam kasus Urip Tri Gunawan, jaksa yang terlibat suap dengan Artalyta Suryani dalam kasus BLBI.

Menurut Kepolisian, ada dua pelanggaran prosedur dalam hal ini. Pertama, saat dicekal, Anggoro dan Djoko bukan subjek hukum perkara yang disidik KPK. Kedua, pencekalan diputuskan secara individual, tanpa rapat pimpinan KPK sesuai UU KPK.

Menanggapi tuduhan kepolisian ini, pimpinan KPK menilai upaya kriminalisasi terhadap mereka terkesan dipaksakan. Menurut Wakil Ketua KPK M. Jasin, penyelidikan, penyidikan dan penuntutan yang mereka lakukan selama ini telah



Rani Juliani, istri ketiga Nasruddin, saat diperiksa oleh

sejalan dengan UU dan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku.

Pencekalan Anggoro Widjojo sendiri menurut Jasin dilakukan untuk memperlancar tugas penyidikan dan penuntutan. Sebab dari penelusuran tim KPK, Anggoro diduga terlibat dalam dua kasus korupsi, yakni dugaan suap kepada anggota DPR untuk meloloskan rekomendasi pengadaan sistem komunikasi radio terpadu (SKRT) dan dalam proyek pengadaan tahun 2006-2007.

Menanggapi tindakan Kepolisian pada lembaganya, dia mengatakan, sesuai pasal 6 UU No.30 Tahun 2002 tentang KPK, sebenarnya KPK-lah yang memiliki kewenangan mengawasi Polri sepanjang terkait dengan pemberantasan korupsi. "Seharusnya, yang punya kewenangan supervisi adalah KPK. Tapi, sekarang fakta yang terjadi justru sebaliknya," ujarnya.

Wakil Ketua KPK Bibit Samad Riyanto juga mengungkapkan, bahwa langkah KPK memberantas korupsi memang selalu membikin gerah sejumlah pihak. "Kami berharap mereka yang salah harus seleh (lapang dada). Tapi, ini tidak, mereka melakukan perlawanan. Dan mereka yang melawan niat baik komisi itu banyak sekali. Juga dengan berbagai macam cara," ujar pensiunan jenderal polisi tersebut.

Persoalan yang menimpa KPK belakangan ini mengundang rasa prihatin dari berbagai pihak. Ada yang menyebutkan, upaya Kepolisian yang terkesan ngotot memidanakan pimpinan KPK ini semakin menunjukkan adanya upaya pengem-



polisi

bosan KPK. Selain itu, tindakan ini juga dianggap sebagai upaya balas dendam Kepolisian atas tindakan KPK pada beberapa petinggi polisi, termasuk soal penyadapan KPK terhadap Kabareskrim Komjen Pol Susno Djuaji beberapa waktu lalu.

Terkait masalah penyadapan Susno Djuaji ini, KPK memang menyatakan penyadapan itu tidak sengaja, namun diduga tak urung membuat Susno Djuaji tersinggung. Dengan halus, Susno ketika itu mengaku tahu dirinya disadap. "Alangkah naifnya seorang Kabareskrim tidak tahu disadap," katanya.

Menurut KPK sendiri, Susno disadap secara tidak sengaja ketika menyadap telepon orang yang diduga terkait kasus Bank Century. "Suara pejabat itu masuk dan tersadap. Kami tidak bisa menghindarinya," kata Bibit. Siapa target itu, dan apa isi pembicaraan, Bibit tidak mengungkapkan. Tapi, menurut Bibit, dalam pembicaraan itu ada transaksi-transaksi dan rencana-rencana.

Penyadapan sebenarnya merupakan hak KPK sesuai pasal 6 huruf c UU No 30/2002 tentang KPK. UU itu juga tidak melarang menyadap polisi. Menurut mantan Ketua KPK Taufiequrachman Ruki, dalam menyadap seseorang, KPK juga boleh mengembangkan kepada pihak lain yang jejaknya ikut terekam. Yang penting, tetap terkait kasus yang diselidiki.

Susno diduga terlibat dalam kasus Bank Century yang sedang mengalami masalah belakangan ini. Susno dianggap telah membantu Boedi Sampoerna, salah seorang deposan di bank itu untuk mencair-

kan uangnya dengan cara mengirimkan surat ke Bank Century yang menyebutkan tidak ada masalah dengan uang USD 18 juta milik Boedi Sampoerna tersebut. Namun menurut Susno, Polri sudah sesuai prosedur dalam menangani kasus Bank Century. Dia juga membantah telah membantu Boedi Sampoerna.

Terlepas dari kebenaran ucapan Susno, indikasi penggebosan KPK semakin terasa sejak Bibit dan Chandra dinyatakan Kepolisian sebagai tersangka. Dengan status itu, maka sesuai UU No 30/2002 tentang KPK, keduanya pun dinonaktifkan sebagai pimpinan KPK. Dengan demikian, sepeninggal Ketua KPK Antasari, Bibit Samad Riyanto, dan Chandra Martha Hamzah, pimpinan KPK pun sempat tinggal dua orang, yakni Mochammad Jasin yang menjabat Wakil Ketua KPK Bidang Pencegahan, Informasi dan Data, serta Haryono Umar yang menjabat Wakil Ketua KPK Bidang Pencegahan.

Dengan demikian pula, praktis kepemimpinan di KPK tidak memenuhi kuorum jika hendak mengambil suatu keputusan, dimana harus disetujui oleh lebih dari 50% pimpinan KPK atau tiga orang dari lima pimpinan KPK. Keadaan ini membuat kinerja KPK belakangan ini seakan 'pingsan'. Bernafas tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengaku prihatin atas keadaan ini. Karena itu, penambahan pimpinan KPK menurutnya sangat diperlukan segera agar agenda pemberantasan korupsi lima tahun mendatang tidak terhambat. Dan setelah mencari solusi paling baik dan meminta pendapat dari berbagai pihak, Presiden pun mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) tentang Pelaksana Tugas Sementara Pimpinan KPK.

Namun, Perppu ini mendapat banyak penolakan dari publik karena dengan Perppu ini, pemerintah dianggap berpotensi mencampuri kemandirian KPK. Mendapat penolakan demikian, Presiden pun mencoba mengambil jalan tengah dengan membentuk tim seleksi calon Plt pimpinan sementara KPK yang terdiri dari lima orang tokoh hukum di negeri ini, di antaranya anggota Watimpres Adnan Buyung Nasution.

Di tengah masih adanya perdebatan tentang Perppu, kelima anggota tim itu pun menetapkan tiga nama yang menjadi Plt pimpinan sementara KPK yakni, mantan pimpinan KPK Tumpak Hatorangan Panggabean, Achmad Santosa, dan Waluyo, keduanya dari internal KPK. Tentang ketiga nama itu, publik tidak begitu meragukan kredibilitasnya. Namun, terpilihnya mereka seakan membuka kembali perdebatan tentang masalah awal.

Dalam acara talk show Today's Dialogue di MetroTV 6 Oktober 2009 lalu, Adnan

Buyung Nasution mengatakan, hal itulah upaya terbaik saat itu yang bisa dilakukan untuk mengatasi kekosongan pimpinan KPK. Sedangkan mengenai Perppu, dia mengaku sejak awal sebenarnya tidak setuju. Pandangannya itu menurutnya juga sudah dia sampaikan kepada Presiden. Pandangannya itu pun menjadi salah satu pertimbangan mengapa Presiden akhirnya membentuk tim lima. Sementara mengenai gesekan antara kepolisian dan KPK, dia mengatakan, sebaiknya Kapolri menggantikan sementara pimpinan penyidik kasus Bibit dan Chandra yang sedang terkait dengan KPK.

Sementara mantan anggota Komisi III DPR Gayus Lumbuun yang menjadi salah seorang pembicara dalam acara itu, tidak langsung meragukan kredibilitas tiga nama terpilih Plt pimpinan KPK itu. Dia malah mempertanyakan keberadaan anggota tim lima sendiri. Menurutnya, kenapa harus lima orang dan kenapa harus itu orangnya, padahal dua di antaranya, yakni Adnan Buyung dan Todung Mulya Mulia Lubis, masih diragukan independensinya karena latar belakang profesinya sebagai advokat.

Pembicara lainnya, mantan Gubernur PTKI Farouk Muhammad lebih menyoroti perseteruan Polisi dan KPK. Menurutnya, perlu ada penyidik independen polisi untuk menyidik tindakan petugas polisi yang menyidik pimpinan KPK sudah benar. Penyidik polisi independen itu menurutnya adalah anggota polisi yang benar-benar terjamin kredibilitasnya dan tidak terkait dengan kasus yang ditangani KPK.

Sedangkan Peneliti ICW Febri Diansyah lebih menyoroti keluarnya Perpu yang menurutnya walau merupakan hak dari Presiden tapi tidak sesuai dengan asas di negara demokrasi dimana Perppu digunakan untuk menunjuk anggota dari sebuah lembaga independen seperti KPK. Untuk itu, dia mengatakan, lembaganya tetap akan mengajukan uji materi Perppu ke MK.

Mengenai tiga Plt terpilih, dia mengatakan, mereka itu tidak akan dapat berbuat apa-apa jika masalah utama, yakni kriminalisasi pimpinan KPK tidak diselesaikan. Untuk itu menurutnya, untuk menjer-nihkan dugaan penyalahgunaan wewenang pimpinan KPK, juga untuk menjaga nama baik kepolisian dari pencitraan yang lebih buruk, walau tidak lazim, perlu dibentuk penyidik independen untuk menyidik masalah ini.

Kini, masyarakat menunggu, apakah tiga Plt itu bisa bekerja atau tidak. Sebab sesuai prosedur, Perppu ini harus disetujui DPR dulu baru bisa dilaksanakan. Di samping itu, keputusan MK terkait Perppu ini juga menjadi penentu, karena seperti disebutkan sebelumnya, begitu Perppu ini diundangkan, ICW dan yang lain sudah siap mengajukan uji materi ke MK. ■ MS



Presiden SBY serta Menteri Hatta Radjasa mendengar penjelasan Soemino Eko Saputro, Dirjen Perkeretaapian pada saat peresmian jalur ganda Tanah Abang-Serpong (2007)

Spirit Pro-Rakyat

Percepatan pembangunan perkeretaapian memiliki spirit pro rakyat. Pemerintah telah membuka kesempatan kepada pemerintah daerah dan swasta untuk masuk dalam bisnis layanan kereta api. Tidak lagi monopoli PT Kereta Api Indonesia.

Sebagai contoh, adanya Instruksi Presiden No 9//2005 tentang Dirjen Perkeretaapian dan Inpres No 10/2005 tentang Direktorat Jenderal Perkeretaapian, salah satu dari sejumlah kebijakan yang bersifat strategis dan langsung menyentuh kebutuhan rakyat banyak adalah perhatian pemerintah yang serius dalam membangun perkeretaapian.

Kebijakan itu diawali ketika, Hatta Radjasa (2004-2007) sebagai Menteri Perhubungan (sekarang Menteri Sekretaris Negara) dan Soemino Eko Saputro

(2005-2008) menjabat sebagai Dirjen Perkeretaapian Departemen Perhubungan. Sampai sekarang geliat pembangunan Perkeretaapian semakin berkembang maju.

Di era pemerintahan SBY, dengan adanya UU 23/2007 membuka kesempatan pihak swasta dan pemerintah daerah masuk dalam bisnis perkeretaapian di Tanah Air. Hal itu akan memungkinkan percepatan perkembangan pembangunan Perkeretaapian di berbagai daerah. Seperti Aceh, Kalimantan, Sula-

wesi dan Bengkulu serta berbagai daerah lain.

Pembangunan kereta api sebagai perwujudan dari komitmen pemerintah terhadap masyarakat, khususnya pengguna jasa kereta api. Tapi yang lebih *urgent*, penyerapan tenaga kerja yang dihasilkan dari dinamika pembangunan itu, semakin menonjol. Tentunya percepatan azas pemerataan pembangunan melalui transportasi Perkeretaapian telah menjadi perhatian pemerintah.

Tujuannya, mengurangi tingkat kemacetan jalan raya dan sebagai solusi pengguna jasa dengan tarif terjangkau, cepat dan mengangkut secara massal. Hal lain, sejauh mana publik diutamakan dalam rangka pelayanan transportasi nasional, yang pada intinya semakin meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.



Presiden SBY dan Bu Ani diikuti Menteri Kabinet Indonesia Bersatu dan undangan menunjukkan "jari jempol" yang artinya bagus, saat dalam perjalanan menggunakan kereta api (2007)

Spirit untuk maju bersama, semakin jelas dari kebijakan SBY, dan beradaptasi dalam era kompetisi global. Indonesia sebagai negara kepulauan, sangat membutuhkan dukungan secara optimal terhadap lalu lintas perekonomian, antar-daerah dan perkotaan, serta antarprovinsi dan satu sama lain saling bersinergi.

Jalur Ganda

Aneh tapi nyata, tahun 2006 untuk kali pertama terjadi di dunia, atap kereta jebol akibat berdesakan penumpang naik di atap gerbong kereta di stasiun Kebayoran lama-Jakarta. Pemerintah dengan tanggap langsung membangun jalur ganda Tanah Abang-Serpong dan dikerjakan oleh putra-putra terbaik bangsa di bidang Perkeretaapian.

Pembangunan yang menelan biaya melalui dana APBN sebesar Rp 350 miliar dengan waktu sekitar 1 tahun selesai. Sementara bila menggunakan bantuan luar negeri diperlukan dana Rp, 1.1 triliun dan 3 tahun baru bisa dinikmati oleh pengguna jasa kereta api.

Itu sebagai cikal bakal pembangunan *double track* di Indonesia. Dimana selama puluhan tahun tidak ada aktivitas pembangunan perkeretaapian di Indonesia. Bahkan, sebelumnya, cibiran dan skeptis terhadap nasib kereta api, bagaikan hidup enggan mati tak mau. Itu nasib kereta api sebelum pemerintahan SBY.

Baru, di era pemerintahan SBY, sebagaimana keberhasilan di bidang lain, pembangunan Perkeretaapian semakin meningkat pesat. Sebagai bukti, menghidupkan jalur yang sudah lama tidak beroperasi, seperti Bogor-Sukabumi atau

pembangunan *double track* Cirebon-Kroya, sementara jalur Kutoarjo-Jogjakarta-Solo sudah operasional. Tidak ketinggalan pembangunan perkeretaapian di Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Aceh makin meningkat pesat.

Denyut nadi pembangunan infrastruktur kereta yang tersebar, baik di perkotaan, pedesaan atau yang melintas di kaki gunung (Slamet), juga tidak kalah cepatnya, adalah pembangunan di bidang sarana, seperti, produk INKA yang semakin digalakkan. Termasuk penggunaan *signaling* otomatisasi produk LEN maupun berbagai produk lain.

Ini sebagai gambaran, sebuah kebijakan yang mengutamakan penggunaan produk

dalam negeri yang semakin dipacu dan berbagai produk lokal semakin kompetitif, produknya tidak kalah dibanding luar negeri.

Dan, kebijakan SBY bukan hanya memberi dorongan dan menciptakan peningkatan peluang berusaha dengan kemampuan profesional, juga pengembangan kompetensi.

Esensi kekuatan dari setiap kebijakan putra Pacitan (SBY) itu, adalah dalam menentukan arah dan kebijakan, seperti dalam membangun Perkeretaapian, dengan arah yang jelas dan pasti, sehingga hasilnya bagi pengguna jasa kereta api semakin dirasakan, dari sisi keamanan, kenyamanan maupun ketepatan sampai di tujuan. ■ RI



Pembangunan perkeretaapian harus menjadi prioritas pemerintah

Bandung Makin Membang

Tak terasa, enam tahun sudah Dada Rosada memimpin kota Bandung yang bertepatan dengan Peringatan Hari Jadi Kota Bandung yang ke-199. Di periode kedua masa jabatannya, Dada didampingi wakilnya, Ayi Vivananda. Di bawah kendali duet pemimpin ini, kota yang berjuluk *Paritjs van Java* ini semakin membanggakan.

Itu semua berkat kepiawaiannya memimpin melalui 7 program pembangunan kota Bandung sebagai kota Jasa Bermartabat (Bersih, Makmur, Taat dan Bersahabat). Kini, hampir semua penjuror kota yang memiliki luas 16.729,50 Hektar itu berkembang menjadi kota modern. Status kota jasa dan wisata belanja yang disandangnya benar-benar hidup. Hampir di setiap sudut terdapat pusat-pusat perbelanjaan baik tradisional maupun modern.

Di sisi lain, belum semua masalah terselesaikan. Dada pun menyadari hal tersebut. Ia masih harus terus berbenah diri dan menyelesaikan 7 program prioritas yang belum selesai. Banyak persoalan yang kini dihadapi Kota Bandung. Namun secara bertahap dan terukur dari setumpuk masalah yang ada, semua terangkum dan dicoba diselesaikan melalui 7 program prioritas pembangunan yang telah dicanangkannya.

Untuk masalah sampah misalnya, Pemkot Bandung menggulirkan program pembangkit listrik tenaga sampah (PLTsa), meski sampai saat ini program tersebut belum terealisasi. Sementara masalah penanganan air dan polusi udara dimulai dengan gerakan penghijauan, hemat dan menabung air, gerakan Cikapungding bersih, gerakan Sejuta Bunga, gerakan udara bersih, program penanaman. Pembibitan, Pemeliharaan, dan Pengawasan Lingkungan Hidup (P4LH), dan program Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan (K3) serta muatan lingkungan hidup bagi anak sekolah dan penanganan PKL. Pemerintah kota tetap kuat pada tekadnya mempertahankan citra kota Bandung yang asri, sejuk dan nyaman.

Menurut Walikota, berkaitan dengan 7 program prioritas Kota Bandung yang meliputi pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, kemakmuran, lingkungan hidup, seni budaya, olahraga dan agama, akan menjadi ikhtiar yang memberi peluang pada masing-masing individu warga kota Bandung untuk tumbuh dan berkembang. "Dengan 7 program prioritas itu pula, konsepsi pemberdayaan akan dimulai dari kemampuan warga untuk riksa diri, riksa keluarga, dan riksa lingkungan untuk kemudian riksa kota

dalam berbagai aspek," tandas Dada.

Bertepatan dengan Hari Jadi Kota Bandung (HJKB) ke-199 bertema "Dengan Semangat Hari Jadi Kota Bandung Kita Mantapkan 7 Program Agenda Prioritas Menuju Bandung Kota Jasa Yang Bermartabat," kata Dada, selain dijadikan sebagai titik tolak akselerasi Kota Bandung sebagai kota Jasa Bermartabat melalui beberapa agenda besarnya, juga dijadikan sebagai peluang bagi aparaturnya dan masyarakat untuk berkarya secara profesional serta didasari kecintaan dan kearifan terhadap kota.

Dada berharap momen tersebut menjadi modal semangat untuk melaksanakan amanat 7 agenda prioritas menuju Bandung Kota Jasa yang Bermartabat. Di usia 199 tahun, Kota Bandung harus lebih menunjukkan kematangan, kearifan, dan kebijaksanaan dalam mengemban berbagai fungsi kota, baik sebagai pusat pemerintahan dan perkantoran, jasa perdagangan dan industri, pendidikan dan pariwisata. "Pemerintah mengajak seluruh warga Kota Bandung untuk bersamasama membangun Kota Bandung dan memperbaiki kelemahan," himbunya. Melalui peringatan ini juga diharapkan akan semakin meningkatkan rasa kebersamaan, persatuan, dan motivasi pembangunan pemerintah dan masyarakat

dalam memantapkan pelaksanaan 7 agenda prioritas, menuju Bandung kota jasa yang bermartabat.

Peringatan HJKB, lanjutnya, bukan sekadar berhitung usia fisik kota. Lebih penting adalah menjadikan peringatan sebagai sumber inspirasi untuk bekerja lebih keras, kreatif, dan produktif. Ia pun menekankan kepada aparat bawahannya, bahwa di tahun 2009 ini harus melakukan percepatan, agar seluruh konstruksi sumber daya lokal Kota Bandung dalam keadaan mantap dan layak, mampu bersaing meraih kemajuan di tingkat nasional bahkan internasional.

Dada juga mengingatkan, tantangan Kota Bandung di empat tahun ke depan hingga berakhir masa jabatannya, 2013 tidaklah lebih ringan. Tapi lebih berat dengan berbagai fungsi yang disandangnya, terutama terkait persoalan urbanisasi. Bandung ibarat gula tempat mengadu nasib para pendatang. Kota Bandung kini telah berpenduduk lebih 2,3 juta jiwa dan akan terus berkembang. Diperkirakan penduduk Bandung akan menjadi 2,6 juta pada tahun 2013, bahkan 4 juta hingga 5 juta jiwa pada tahun 2025. Bandung juga masih berjuang mengatasi masalah transportasi, penanganan sampah, pengentasan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan pengangguran.

Masalah yang paling krusial seperti diakui Dada, yaitu masalah lingkungan hidup, termasuk pengendalian pencemaran lingkungan. Bandung tidak lagi seperti dulu yang rimbun dengan tanaman. Masalah penanganan sampah, air dan polusi udara ikut menjadi salah satu faktor yang harus dipikirkan solusinya. Juga infrastruktur kota, sarana dan prasarana



Pada 14 Agustus Wali Kota Bandung Dada Rosada sebagai Ketua Mabicab menerima Lencana Melati dari Kwatir Nasional Gerakan Pramuka, yang diserahkan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono di Cibubur, Jakarta

gakan

kota. Khususnya infrastruktur transportasi menjadi salah satu agenda yang harus segera dicari penyelesaiannya. Pengoperasian sarana transportasi massal Trans Metro Bandung (TMB) menjadi salah satu solusi yang diterapkan Pemkot Bandung.

Di sisi lain, kondisi jalan juga harus mendapat perhatian dari Pemkot Bandung, karena Kota Bandung sebagai kota jasa menjadi incaran para wisatawan domestik, terutama pada saat akhir pekan. Masalah lalu lintas tidak hanya dikeluhkan wisatawan, tetapi juga warga Kota Bandung.

Di balik semua tantangan itu, Dada pun mensyukurinya. Sebab Kota Bandung telah mewarisi semangat kejujuran dalam menegakkan harga diri bangsa yang bermartabat. Termasuk di dalamnya hubungan kebersamaan seluruh komponen pemerintah dan masyarakat, melestarikannya melalui karya-karya nyata, sehingga impian mewujudkan Kota Bandung sebagai kota Jasa Bermartabat bisa tercapai.

Kilas Balik

Selama pemerintahan Dada Rosada, pada periode pertama (2003-2008), Kota Bandung dari tahun ke tahun memang bak anak perempuan yang berangkat remaja. Gemar bersolek dan mempercantik diri. Tak henti-hentinya, Dada menata wajah kotanya. Di bawah kepemimpinannya yang bercirikan agamis, spiritual dan kultural, ia tiada lelah berjuang untuk mewujudkan citra kota yang semakin manusiawi dan bertambah maju.

Tengok saja, setiap akhir pekan atau libur panjang, di pusat-pusat perbelanjaan, jajanan dan objek wisata di Kota Bandung selalu diserbu pengunjung. Puncaknya pada H+3 libur Idul Fitri 1430 H. Berdasarkan data dari PT. Jasa Marga Cabang Purbaleunyi, tidak kurang 17.000 unit kendaraan per hari ke luar dari pintu gerbang tol Pasteur. Menurut Peneliti Ekonomi Madya BI, Naek Tigor Sinaga, yang dilansir media lokal di Bandung, jumlah uang yang masuk ke Bandung selama ramadhan dan pascalebaran diperkirakan lebih dari Rp 3 triliun. Perputaran uang tersebut, katanya, paling banyak disumbangkan oleh sektor perdagangan, hotel, restoran, dan transportasi.

Kota Bandung kini jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Sejak tahun 2003, dimana Dada baru menjabat, pembangunan di berbagai sektor melaju dengan pesat. Pedagang kaki lima dan kepadatan lalu lintas ditata baik, kehidupan perekonomian warga kota semakin berkembang dan dinamis. Pembangunan



Wali Kota Bandung Dada Rosada (kiri) dan wakilnya Ayi Vivananda

kota bernuansa indah dengan tanamantanaman yang menghijau terus digalakkan, hingga kota Bandung sebagai kota propinsi Jawa Barat, yang berjuluk kota kembang yang indah, kota parahiangan, kota Paris van Java dan Ibu Kota Asia-Afrika, dapat menampilkan jadi diri aslinya.

Berangkat dari momentum kebangkitan Kota Bandung yang diraihinya melalui terselenggaranya event peringatan 50 tahun Konferensi Asia-Afrika (KAA) 2005, yang menjadikan Kota Bandung memiliki akses dan infrastruktur yang lebih berkualitas dengan dibangunnya *flyover* Pasupati, Tol Cipularang, perluasan Bandara dan Rehabilitasi lingkungan. Momen tersebut, dimanfaatkannya untuk melakukan percepatan pembangunan.

Ada agenda besar yang kini sedang dalam garapan Kang Dada, yaitu penataan kawasan Tamansari dan kawasan sekeloa di bawah bentang *flyover* Pasupati seluas 90 hektar. Diharapkan, kawasan ini dapat menjadi ikon baru pembangunan Bandung sebagai kota bertaraf internasional dan berwawasan lingkungan. Selain itu, 15 sasaran pembangunan infrastruktur sosial dan ekonomi kota pada tahun sebelumnya yang harus segera dilaksanakan. Dari 15 sasaran pembangunan tersebut, terdapat beberapa kegiatan monumental, seperti pembangunan sarana olah raga (SOR) Gedebage, pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSA), lanjutan panataan Taman Tegalega dan perluasan ruang terbuka hijau (RTH) yang mencakup pembebasan lahan seluas 2 hektar di kawasan sareitem.

Raih Penghargaan

Berbagai prestasi dan penghargaan

semasa mantan Sekdakod Bandung itu memimpin Kota Bandung, sudah ditorehkan. Untuk jabatan periode kedua di tahun pertama saja sudah mengoleksi berbagai penghargaan. Di antaranya di penghujung 2008, tepatnya 18 Desember, Wali Kota Bandung Dada Rosada meraih penghargaan dari Menkes RI Dr. Siti Fadilah Sapari Sp.Jp(K) berupa Karya Bakti Husada Kartika, pada puncak peringatan Hari Kesehatan Nasional ke 44 di Jakarta. Berikut pengangkatan kualitas pelayanan kesehatan melalui Sertifikasi ISO 9001-2000 serta peningkatan kinerja dan kesejahteraan Kader Posyandu. Kemudian penghargaan sebagai pengumpul pajak bumi dan bangunan (PBB) ke-2 pada kelompok V (target pajak di atas Rp75 miliar) 2008. Penghargaan diberikan Gubernur Jabar.

Kemudian tanggal 19 Mei 2009, Dada Rosada meraih penghargaan Pena Mas Laskar Pelangi dari Keluarga Mahasiswa Bandung (KMB). Penghargaan diberikan atas perhatian Dada untuk memajukan dunia pendidikan Kota Bandung. Masih bulan yang sama (31/5), menerima penghargaan dari Departemen Sosial (Depsos) RI dalam Bidang Perhatian Sosial Lanjut Usia (Lansia). Piagam dan plamfet diberikan langsung Mensos Bachtiar Chamsyah pada peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLIN) 2009 di Tangerang. Wali Kota Bandung dinilai memiliki perhatian, rasa hormat, penghargaan, dan upayanya serta telah memberikan kepedulian dan pengabdian yang besar dalam penanganan sosial lansia di Kota Bandung. Juga pada peringatan Hari Lingkungan Hidup 2009 Tingkat Nasional di Jakarta (5/6), Kota Bandung meraih piagam penghargaan Adipura 2009 *Best Effort* untuk kategori

metropolitan dari Kementerian Lingkungan Hidup, yang diberikan Menteri LH Rachmat Witoelar. Penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi atas upaya keras Pemkot Bandung dalam menangani masalah kebersihan lingkungan. Di samping meraih anugerah Adiwiyata yang diwakili SMPN 7 Bandung, sebagai sekolah peduli dan berbudaya lingkungan hidup selama 3 tahun berturut-turut.

Prestasi berikutnya, selama Juli 2009, secara berturut-turut meraih tiga penghargaan. Tepatnya (23/7), Pemerintah Kota Bandung meraih penghargaan sebagai juara lomba Information Communication Technology (ICT Award 2009) untuk Kategori Pemerintah Daerah TK. II dari Universitas Gunadarma. Pemkot Kota Bandung dinilai sebagai pengelola *website* pemerintahan terbaik dari 242 *web* pemerintah daerah tingkat II lainnya yang ada di Indonesia. Penghargaan diterima Sekretaris Daerah (Sekda) Kota Bandung DR. Edi Siswadi, M.Si mewakili Wali Kota, yang diserahkan Rektor Universitas Gunadarma Prof. DR. E.S. Margianti, SE. MW. Sehari kemudian (24/7) dalam rangka Hari Lingkungan Hidup (5/6), Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) memberikan penghargaan kembali berupa *Best Efforts* kepada Kota Bandung untuk kategori metropolitan. Penghargaan sebagai Kota Langit Biru 2008 diraih berkat upaya Pemkot Bandung memperbaiki kualitas udara Kota Bandung melalui kegiatan uji emisi. Ada pula penghargaan sebagai pembina dan pemerhati anak-anak jalanan (anjel) dari Gubernur Jabar kepada Ny. Nani Dada Rosada.

Juga tiga penghargaan secara berturut-turut pada Agustus 2009. Yakni penghargaan dari Kementerian Negara Riset & Teknologi atas perhatian pada bidang riset ilmu pengetahuan dan teknologi kategori lembaga pendidikan dan pelatihan iptek. Bandung dinilai berhasil mengembangkan Iptek, termasuk pemanfaatannya. Penghargaan diterima Wakil Wali Kota Bandung Ayi Vivananda, SH, yang diserahkan Menteri Negara Komunikasi & Informatika Muhamad Nuh di Jakarta (10/8). Pada 14 Agustus Wali Kota Bandung Dada Rosada sebagai Ketua Mabicab menerima Lencana Melati dari Kwatir Nasional Gerakan Pramuka, yang diserahkan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono di Cibubur, Jakarta. Pada 20 Agustus memperoleh Adipunya Puritama 2009, sebagai peringkat ke 2 kategori kota metropolitan/besar dari Kementerian Negara Perumahan rakyat Mohamad Yusup Asy'ari pada peringatan Hapenas II tahun 2009. Bandung dinilai berhasil meramu dan menata konsep perumahan. Salah satunya dengan mulai bermunculannya rumah susun.

■ ADE WIHARYANA

Kinerja Kejari Banyuasin Lamban

Kinerja Kejaksanaan Negeri (Kejari) Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin dinilai lamban. Hal tersebut terbukti dari kurang seriusnya pihak Kejari dalam menangani kasus dugaan penyimpangan dana operasional (daop) pondok pesantren (ponpes) Tahun 2007 dan 2008 di Kabupaten Banyuasin.

Pihak Kejari Banyuasin mengaku tidak bisa menindaklanjuti kasus tersebut karena kurang personil. Akibatnya, kasus dugaan penyimpangan Triwulan III Tahun 2007 sebesar Rp 480 juta untuk 32 ponpes dan Triwulan I Tahun 2008 sebesar Rp 690 juta untuk 46 ponpes (termasuk 14 ponpes tambahan, red) pun terancam di "peti es kan".

Kejari Banyuasin, Teguh Basuki, melalui Kasi Intel, Robiansyah SH, mengatakan dari hasil investigasi yang mereka lakukan atas laporan dari masyarakat yang masuk ke Kejari dipastikan tidak ada penyimpangan yang dilakukan oleh Pemkab Banyuasin. Dari keterangan beberapa pejabat berwenang yang dimintai keterangan disimpulkan bahwa laporan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap dugaan kasus ponpes tersebut tidak benar.

"Ada 4 orang pejabat berwenang yang sudah kami mintai keterangan terkait daop ponpes ini dan kami menyimpulkan tidak ada penyelewengan di sini. Semua bukti-bukti termasuk daftar bantuan kas umum (BKU) Pemkab Banyuasin, tidak ada pengeluaran terhadap daop ponpes pada saat itu. Untuk daop Ponpes Triwulan III Tahun 2007 dikeluarkan pada Mei 2009 itu benar. Jadi apanya yang diselewangkan dan kuitansi yang diduga palsu termasuk tanda tangannya tidak bisa ditindaklanjuti lagi, karena memang tidak merugikan Negara," jelas Robiansyah.

Apalagi lanjut Robiansyah, bukti kuitansi yang dilampirkan pihak pelapor bahwa dana tersebut telah dikururkan sangat berbeda dengan kuitansi Pemkab Banyuasin. Termasuk surat pernyataan 28 ponpes yang mengaku tidak menerima dan pemalsuan tanda tangan penerima atas nama Abdurrahman diragukan dan tidak bisa ditindaklanjuti lebih jauh.

Apakah pihak Kejari juga melakukan investigasi ke ponpes bersangkutan



guna mengkonfirmasi ada tidaknya penerimaan daop tersebut? Robiansyah mengaku tidak. Menurutnya personilnya yang berjumlah 3 orang tidak bisa dipaksakan untuk melakukan investigasi lebih lanjut. Apalagi Robiansyah mengaku selain kasus daop ponpes, banyak sekali kasus di Kejari yang harus ditindaklanjuti.

"Kalau memang ada ponpes yang tidak menerima daop silahkan lapor langsung ke Kejari Pangkalan Balai. Kalau kita mau langsung investigasi ke ponpes itu sulit sekali, personil kita terbatas. Sementara kasus yang harus kita tindak lanjut cukup banyak. Jadi untuk masalah ponpes tidak bisa ditindaklanjuti sebelum ada pihak ponpes sendiri yang melapor ke Kejari Banyuasin. Selain itu, kami punya semua barang bukti berupa kuitansi penerimaan daop dari 46 ponpes dari Pemkab Banyuasin. Oleh karena itu, kalau ada ponpes yang telah di SK kan Bupati Banyuasin untuk menerima daop tapi ternyata tidak menerima langsung lapor ke Kejari Pangkalan Balai," tegas Robiansyah.

Pernyataan Robiansyah yang merupakan Jaksa Pratama terkait kasus daop ponpes tentu saja sangat berseberangan dengan keterangan yang diberikan oleh Kabag Keuangan Pemkab Banyuasin, H Ismed Elmondo, kepada wartawan. Sebab Ismed mengaku bahwa daop Triwulan III Tahun 2007 sudah dikeluarkan oleh Pemkab Banyuasin pada Desember 2007 dan untuk Triwulan I Tahun 2008 pada Januari 2008. Artinya jelas ada penyimpangan yang juga diduga dengan sengaja ditutupi oleh Kejari Banyuasin pada kasus daop ponpes tersebut.

Sementara Ketua Ponpes Qodratullah, KH Husni Thambrin Madani, yang dikonfirmasi mengaku tidak pernah menerima serupiah pun daop ponpes yang dijanjikan kepada ponpes mereka. Padahal Qodratullah telah di SK kan oleh Bupati Banyuasin untuk menerima daop terhitung sejak Januari 2008. "Pemkab Banyuasin mengatakan Qodratullah akan mendapatkan daop setelah Anggaran Belanja Tambahan (ABT) 2007 secara rapel. Tapi nyatanya hingga saat ini tahun 2009 satu kali pun Qodratullah tidak menerima daop tersebut," jelas Buya Husni. ■ SRI

Nestapa Bunga Lestari

Penderita gizi buruk kembali ditemukan di Kabupaten Banyuasin.

ronisnya kali ini penderita gizi buruk, Bunga Lestari, yang baru berusia 2 tahun 3 bulan bukan berasal dari warga Banyuasin yang berada di desa tertinggal dan terisolasi. Tapi Bunga Lestari ternyata warga Kenten Kelurahan Kenten Laut Kecamatan Talang Kelapa yang lokasinya berbatasan dengan Kota Palembang.

Ida (34), ibu Bunga Lestari mengatakan kondisi bayi mungilnya tersebut semakin hari semakin memprihatinkan saja. Berat badannya yang hanya 4,8 kilogram sangat tidak sesuai dengan usia Bunga yang sudah lebih dari 2 tahun. Akibatnya Bunga yang bertubuh kurus ini hanya tergolek lemah tanpa bisa beraktivitas seperti balita seusianya.

Menurut Ida, gejala menderitanya gizi buruk tersebut mulai terlihat ketika usia Bunga 20 hari. Ketika itu Bunga yang lahir dengan berat badan 2,8 kilogram setelah berusia 20 hari berat badannya turun hingga 2,3 kilogram. Karena khawatir Ida pun langsung membawa anaknya tersebut



ke Puskesmas Kenten Laut.

"Ketika itu tenaga medis setempat mengatakan bahwa anak saya menderita gizi buruk. Karenanya saya diberikan susu bubuk dari puskesmas untuk diberikan kepada Bunga. Tapi nyatanya setelah mengonsumsi susu bubuk tersebut Bunga bukannya sembuh, melainkan langsung mengalami diare," terang Ida.

Sejak saat itu kata Ida, dirinya tidak lagi datang ke Puskesmas Kenten Laut hingga Bunga berusia 2 tahun. Kondisi kesehatan Bu-

nga pun semakin hari semakin menurun dan hingga saat ini Bunga tak dapat beraktivitas.

Mengenai Kartu Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) untuk mendapatkan pengobatan gratis, Ida mengaku sudah memiliki kartu tersebut. Namun kata Ida mereka tidak mempunyai biaya untuk operasional pengobatan anaknya tersebut. Penghasilan suaminya yang hanya menjadi buruh harian sangat tidak memungkinkan untuk mereka membawa anaknya ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan.

"Memang kami dekat dengan Kota Palembang tapi apa daya perekonomian kami ini sangat tidak mengizinkan untuk kami mengobati anak kami. Apalagi biaya transportasi sangat mahal, sedangkan suami saya hanya seorang buruh. Jangan untuk berobat, memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan keempat anak kami saja tidak cukup," ujar Ida.

Oleh sebab itu Ida mengharapkan agar ada kepedulian Pemkab Banyuasin untuk membantu pengobatan putri ketiganya tersebut. Apalagi kata Ida, akibat gizi buruk yang dialami Bunga, hingga saat ini Bunga tidak bisa beraktivitas seperti balita seusianya. ■ SRI



SEGENAP JAJARAN SEKRETARIS DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN PURWAKARTA

Mengucapkan Selamat

Atas Dilantikannya
**PIMPINAN DAN ANGGOTA DPRD
KABUPATEN PURWAKARTA**

Masa Bhakti 2009-2014

Sekretaris

Drs.M.Syachrul Koswara,MM

Ka.Bag Umum

Dede Sanusi,SH

Ka.Bag.Hutarga, Humas
dan Protokol

Hj.R.E.Gantina Eliswara,SH.Mhum

Ka.Bag.Rapat, Risalah,
Perundang-undangan,
dan Perputakaan

Yayat Sunaryat,SH

Ka.Bag Penatausahaan
Keuangan

Ruslan Subanda,SH



PEMERINTAH KOTA BANDUNG BESERTA SELURUH JAJARAN

Menyampaikan

Ucapan Terima kasih dan Penghargaan yang setinggi-tingginya
kepada seluruh lapisan Masyarakat Kota Bandung atas
dukungan dan partisipasinya terhadap berbagai
Program Pembangunan Kota

Semoga kebersamaan ini akan tetap kita pertahankan
dalam upaya menuju Bandung sebagai Kota jasa yang bermartabat

**"SELAMAT HARI JADI
KOTA BANDUNG KE-199"**

25 September 1810 - 25 September 2009

BANDUNG, 10 OKTOBER 2009

WALIKOTA BANDUNG

DADA ROSADA

WAKIL WALIKOTA BANDUNG

AYI VIVANANDA

SEKRETARIS KOTA BANDUNG

EDI SISWADI

Mengkapling-kapling Sumur Minyak



Kampus Akademi Perawat dekat sumur-sumur minyak dan tanki pengumpul minyak di Areal Pamusian - Kampung Satu/Skip Tarakan Tengah

Surat Penunjukan Lokasi yang dikeluarkan Walikota Tarakan menyalahi Peraturan Keselamatan Kerja Tambang. Akibatnya, beberapa bangunan didirikan di atas sumur minyak. Suatu tindakan yang merugikan.

“**M**inj *Politie Reglement*” (MPR) atau yang lebih dikenal dengan “Peraturan Kepolisian Pertambangan”, sudah lama diterbitkan. “Peraturan Keselamatan Kerja Tambang” yang dituangkan dalam Lembaran Negara - Nomor 341 Tahun 1930 itu sampai saat ini belum pernah dicabut. Tetapi, di Wilayah Kerja Pertambangan (WKP) Pertamina Tarakan, Kalimantan Timur atau tepatnya di atas sumur-sumur minyak, banyak bangunan berdiri atas ijin yang diberikan oleh Pemerintah Kota Tarakan.

Ambillah contoh - proyek pembangunan gedung dan rumah Dinas Pengadilan Agama RI di Kelurahan Kampung Empat Tarakan Timur yang sekarang sedang dikerjakan, terdapat beberapa sumur minyak. Rupanya, Walikota Tarakan, yang saat itu dijabat dr H Jusuf Serang Kasim, secara diam-diam atau tanpa pemberitahuan kepada pihak Pertamina, menerbitkan Surat Penetapan Lokasi (SPL) Nomor 590/020/Pem-IX/2007 tanggal 25 September 2007 kepada Mahkamah Agung RI di Jakarta.

Padahal, seperti diketahui, di atas lahan seluas 3.420 M2 pada lokasi dimaksud, terdapat beberapa sumur minyak yang masih produktif. “Sehingga, jika pembangunan kantor dan rumah itu tetap dilakukan, akan memiliki risiko tinggi bagi keselamatan masyarakat dan operasi perusahaan,” tulis Pjs Field Manager Per-

tamina EP UBEP Tarakan, Maksud Solihin, 15 April 2009, menjawab surat konfirmasi lahan yang dimintakan Pengadilan Agama Tarakan, sebelum memulai pembangunan, 6 April 2009 lalu.

Anehnya, di Area III Pamusian di Jalan Sei Sesayap RT 8 Kelurahan Kampung Empat Tarakan Timur, yang diberikan Walikota Tarakan kepada Mahkamah Agung RI mestinya patut ditolak demi Peraturan Keselamatan Kerja Tambang. Sebab, di lokasi tersebut terdapat beberapa sumur-sumur minyak dan gas yang masih aktif dan produktif. “Jadi, jika Mahkamah Agung sendiri tidak mengindahkan peraturan, apa jadinya Indonesia ini,” komentar seorang penduduk Mamburungan yang sudah lama bermukim di Tawau Sabah Malaysia Timur.

Memang, dalam menangani pengkapling-kaplingan tanah di lokasi sumur minyak yang selama ini dikelola oleh PT Medco menghadapi kesulitan. Semua kasus atau yang disebut gangguan operasional yang dilakukan masyarakat tidak pernah mendapat respon dari Pemerintah Kota (Pemkot) Tarakan.

Contoh ketidakpedulian Pemkot Tarakan itu dibebaskan sejumlah pihak. “Kita melarang pembangunan Kampus Akademi Perawat dan Kantor Departemen Agama yang dibangun di Area I Pamusian di daerah Kampung Satu-Skip Tarakan Tengah. Ternyata kedua bangunan itu sudah memiliki Surat Penunjukan Lokasi

yang diterbitkan Jusuf SK sebagai Walikota Tarakan,” beber mantan Humas PT Medco E&P Tarakan, kepada S Leonard Pohan dari *Berita Indonesia*.

Tapi, itu masa lalu. Selama 30 tahun pengelolaan minyak di bumi “Paguntaka” ditangani perusahaan minyak swasta. Tentu, akan berbeda dengan Pertamina yang sejak 15 Oktober 2008 lalu mengelola Tarakan dan Sanga-sanga, Kutai Kartanegara. Tidak kurang dari 1.200 sumur-sumur tua hasil pengeboran sejak seratus tahun lalu di pulau seluas 250,80 Km2 ini. Sebelumnya, pola yang dilakukan di Tarakan menggunakan *Hydrolic Pumping Unit (HPU)* dan *Pumping Unit (PU)*. “Kita sekarang menggunakan *ESP (Electrical Sumarsible Pump)* sangat cocok untuk perkotaan,” kata Wiko Migantoro, Field Manager Pertamina Unit Bisnis Eksplorasi dan Produksi (UBEP) Tarakan, didampingi Ka Humas, Ernest Winokan. Alat ini kemampuannya lebih akurat atau gras tinggi, hemat listrik, dan relatif lebih aman di permukaan tanah. Itu sebab, alat ini sangat tepat digunakan di Tarakan sebagai kota.

Operasional tambang minyak yang berada dalam kota, harus bersahabat. Persahabatan itu menurut General Manager Pertamina UBEP Sanga-sanga, Tarakan, Satoto Agustono sangat penting. Itu sebab Pertamina lebih banyak lakukan silaturahmi dengan Pemkot. “Program harus kita selaraskan dengan Pemerintah, dengan demikian kita satu visi. Dan, kalau sudah satu visi, apapun bisa kita jalani,” kata Satoto Agustono, di tengah-tengah kesibukannya melakukan safari Ramadhan, puasa lalu.

Satoto Agustono melihat, pengkapling-kaplingan lokasi sumur-sumur minyak yang dilakukan masyarakat menjadi pemukiman, bukan sebagai halangan. “Semua ada aturan, dan kalau aturan itu diikuti tidak ada yang terganggu, malah akan diselamatkan,” katanya politis memberi contoh kalau ada masyarakat bangun rumah dekat sumur, akan diberi tahu, diberi arahan, sehingga kedua belah pihak terselamatkan.

Minyak adalah sumber energi di bawah bumi yang kita tidak tahu kapan dia keluar banyak. “Kita tidak dapat memprediksi, karena ini adalah berkat Allah SWT. Hasil minyak bukan untuk kami, tetapi untuk negara dan bangsa ini. Inilah yang harus kita jaga untuk tidak saling merugikan. Ada aturan di MPR berapa jarak mendirikan bangunan,” kata Satoto Agustono yang punya prinsip, jangan saling merugikan dan menyakitkan. Perlu keterbukaan, maunya apa - ada aturannya. Kalau kita maunya sendiri, itu yang report. ■ SLP



Para TKI di Kantor Imigrasi Nunukan

Anak TKI Tanpa Pendidikan

Puluhan ribu anak usia sekolah di Sabah Malaysia tidak sekolah. Sementara, Pemerintah Indonesia sendiri tidak punya perhatian.

Betapa pentingnya sekolah untuk mencerdaskan, tentu semua orang tahu. Sebab, apapun yang dilakukan selalu dibarengi dengan ilmu pengetahuan. Tanpa pendidikan, akan tertinggal di dalam segala hal alias bodoh, dan salah-salah, akan terpuruk dalam kemiskinan. Tapi, urusan sekolah itu tak mudah bagi jutaan anak-anak dari Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Sabah Malaysia Timur. Soalnya, kepedulian Pemerintah Republik Indonesia sendiri untuk masalah ini nampaknya belum ada sampai saat ini.

Akibatnya, puluhan ribu anak usia sekolah 7-14 tahun tidak pernah mendapat pendidikan alias buta aksara. Dari data yang diperoleh di Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Kota Kinabalu, terdapat 30 ribu anak usia sekolah. Mereka adalah anak-anak dari TKI yang bekerja di berbagai perusahaan-perusahaan perkebunan, kayu dan pabrik yang tersebar di Sabah Malaysia Timur, baik secara legal maupun ilegal.

Memang, upaya untuk menangani pendidikan bagi anak-anak TKI di negeri jiran ini sudah pernah dilakukan oleh sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berkantor di KJRI Kota Ki-

nabalu, dengan mendatangkan guru kontrak. Tapi, seperti diungkapkan Abas Basori yang menangani pendidikan itu, "Hanya 7.000 anak yang sempat menikmati pendidikan setingkat sekolah dasar ini. Itu pun, hanya berjalan dua tahun," ujarnya.

Ada sekitar 217 ribu TKI dengan 30 ribu anak usia sekolah, versi pemerintah, yang tentunya akan terus bertambah setiap tahun. Selain tak punya masa depan, mereka tidak punya pendidikan alias buta huruf. Sehingga tidak mengherankan jika mereka (anak-anak dari TKI) tidak tahu di mana Indonesia. Mereka hanya tahu daerah asal orangtuanya, seperti Timor dari Nusa Tenggara Timur, dan Bugis dari Sulawesi Selatan. Namun, ketika ditanya di mana letaknya, mereka tidak tahu sama sekali. Atau dengan kata lain, mereka lebih tahu dan hafal lagu kebangsaan Malaysia "Negaraku" daripada lagu "Indonesia Raya".

Tak mengherankan jika akhirnya Forum Wartawan Reaksi Cepat (FWRC) yang berkedudukan di Nunukan mendesak Pemerintah Pusat di Jakarta agar segera memperhatikan persoalan pendidikan anak-anak di negara tetangga tersebut. "Ini sangat berbahaya. Masalah ini tidak bisa dibiarkan. Ini tidak hanya menyangkut soal martabat bangsa, tapi

juga masalah ketahanan nasional," kata Ketua FWRC Nunukan, Muhammad Andi Nawir Gising, kepada S Leonard Pohan dari *Berita Indonesia*.

Tentu FWRC yang dibentuk lima tahun lalu di kabupaten yang berbatasan langsung dengan Sabah Malaysia Timur ini tentu memiliki segudang fakta dan analisis yang dapat dijadikan bahan pemikiran oleh pengambil keputusan di Jakarta. Ambillah contoh, TKI yang tercatat di Imigrasi Sabah. Jumlah TKI yang memiliki dan tidak memiliki dokumen sekitar 217 ribu orang. Sementara laporan dari 175 *investigator* yang dikerahkan FWRC tersebar di kantong-kantong TKI di Sabah, tidak kurang dari satu juta orang. "Tidak kurang dari 500 ribu anak yang terancam buta huruf, dan angka ini akan terus bertambah tiap tahun," kata Andi Nawir.

"Pemerintah," menurut Andi Nawir, hanya memikirkan nasib para TKI yang bekerja di luar negeri, tetapi tidak pernah memikirkan nasib anak-anak dari TKI yang dilahirkan di luar negeri yang tersebar di seluruh Malaysia. Banyak anak-anak yang sudah dewasa, mereka umumnya buta aksara atau tidak memiliki kualitas sumber daya manusia yang memadai. Umumnya mereka bekerja di sektor informal. Mereka yang bernasib baik akan bekerja untuk kerajaan, namun tidak sedikit yang bekerja di perusahaan. "Tidak menutup kemungkinan, suatu saat nanti, mereka (anak-anak TKI, Red) akan dihadapkan melawan bangsa Indonesia. Dan, ini sudah terbukti, orang yang bekerja di Pulau Sempadan, mereka yang memindahkan patok-patok perbatasan adalah anak bangsa sendiri yang lahir dan besar di Malaysia," kata Andi Nawir.

Sehubungan dengan hal ini, menurut Sekretaris Kabupaten Nunukan, Drs H Zainuddin HZ Msi, sebagai daerah perbatasan, pembangunan di wilayah ini seharusnya menjadi perhatian pemerintah pusat. Sudah 30 menteri ditambah Presiden dan Wakil Presiden yang datang berkunjung ke Nunukan. "*Alhamdulillah*, hingga saat ini rencana pembinaan dan peningkatan pembangunan di daerah perbatasan belum terwujud," katanya, seperti ditulis sebuah harian lokal di Tarakan.

Mudah diomongkan, memang. Tapi, harus diakui, bukan cuma pembangunan fisik yang harus jadi perhatian. Apalagi, seperti dijumpai *Berita Indonesia* di Kecamatan Sebatik, masyarakatnya lebih suka menonton siaran negara Malaysia. Alasannya, selain lebih mudah diakses, tayangannya pun jauh lebih baik, dan banyak manfaatnya. Selain itu, beberapa kalangan mengkhawatirkan, bukan tidak mungkin, masyarakat yang tinggal di pulau terbagi dua, Sebatik Indonesia dan Sebatik Malaysia, lebih berkiprah kepada negara kerajaan itu. ■ SLP

Suksesi Menuju Purwakarta Berkarakter



Bupati melantik Drs H Hamim Mulyana M.Si sebagai Sekretaris Daerah Kabupaten Purwakarta

Pergantian anggota, pimpinan dewan, dan suksesi pejabat hendaknya hanya untuk kesejahteraan rakyat.

Dua suksesi kepemimpinan mewarnai penyelenggaraan pemerintahan Kabupaten Purwakarta baru-baru ini. Seiring periode baru lembaga legislatif di Indonesia, DPRD Purwakarta juga memilih pimpinannya. Sebelumnya, jabatan Sekretaris Daerah juga terjadi suksesi.

Untuk periode 2009-2014 ini, DPRD Kabupaten Purwakarta dipimpin oleh Ujang Wardi SH dari Fraksi Golkar sebagai ketua, didampingi tiga wakil ketua yaitu Dadang Burhanudin dari Fraksi Demokrat, Rd Deddy Herawan dari Fraksi PDIP, dan Hasanudin dari Fraksi PPP. Pelantikan dilakukan awal Oktober lalu yang dihadiri jajaran Pemkab, para kepala desa, partai politik, ulama, dan masyarakat.

Usai membacakan sumpah jabatan, Ujang Wardi SH mengucapkan syukur atas amanat yang diterimanya sekaligus meminta dukungan dari semua masyarakat Purwakarta. Ujang Wardi yang populer dipanggil Ucok ini adalah kader Partai Golkar yang sudah kedua kalinya menjadi anggota DPRD. Ujang juga mantan pengurus PWI Purwakarta dengan jabatan terakhir sebagai sekretaris.

Dalam acara tersebut, di hadapan seluruh anggota DPRD Purwakarta dan para tamu, Bupati Purwakarta H Dedi Mulyadi SH dalam sambutannya mengatakan ikut berbahagia dengan terlaksananya agenda politik lima tahunan dengan baik. "Kita melakukan pemilihan anggota legislatif serta pelantikan anggota, kemu-

dian pengangkatan pimpinan DPRD. Tentu harapan kita, munculnya pelaksana baru bagi masyarakat Kabupaten Purwakarta, menjadi harapan yang kuat dalam mewujudkan kemakmuran dan keadilan di bumi Purwakarta tercinta," ujarnya.

Lebih lanjut Bupati mengatakan, anggota dan pimpinan DPRD merupakan satu alat penggalian keadilan bagi masyarakat. Karena itu, dia berharap, momen itu hendaknya berguna untuk peningkatan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dia juga berharap, jajaran Pemkab dan anggota dewan menjadi agen perubahan yang membangkitkan kemakmuran rakyat. Ketika melakukan perubahan yang membanggakan masyarakat, maka peran yang dibicarakan bukan lagi peranan politik, tetapi peran strategis yang tidak ada ujungnya.

Menurutnya, ada beberapa peran strategis yang belum terselesaikan dengan baik. Karena itu, dia mengatakan, peran itu harus mereka (pemkab dan DPRD) manfaatkan demi memberi pembelajaran empat tahun ke depan. Dalam kesempatan itu, Bupati menyoroti beberapa peran strategis dewan dan pemerintah yang disebut belum tuntas, di antaranya menyangkut Danau Jatiluhur maupun Danau Cirata dan hubungannya dengan pengadaan listrik di Purwakarta yang masih kurang. Juga tentang kurangnya air bersih padahal sumber air ada di kabupaten itu sendiri. Juga mengenai infrastruktur jalan, tentang garis kemiskinan dan rencana penanggulangannya dengan

teknis penerbitan kartu multi guna, dan lain sebagainya.

Secara khusus, bupati juga menyoroti upaya pengoptimalan penggunaan anggaran belanja. Bupati meminta agar DPRD senantiasa memberikan koreksi atau *controlling* terhadap pembelanjaan daerah. Bupati juga mengharapkan anggota dewan tetap pro aktif membangun komunikasi, baik berupa koreksi maupun masukan kepada pemerintah, sekaligus memberi peran aktif membangun komunikasi dengan pemerintah provinsi maupun pusat demi mendapatkan sumber dana maupun teknis dalam menyukseskan program pro rakyat yang sedang digalakkan.

Menurut Bupati, jika semua jajaran di Kabupaten Purwakarta melakukan hal yang sama, menjunjung tinggi kepentingan masyarakat Kabupaten Purwakarta, maka 5 tahun ke depan akan terwujud masyarakat Purwakarta Berkarakter yang maju dan modern.

Pergantian Sekda

Sebelumnya, akhir September lalu, Bupati melantik Drs H Hamim Mulyana M.Si sebagai Sekretaris Daerah (Sekda) Kabupaten Purwakarta, menggantikan Drs H.Maman Rosaman MM yang memasuki masa pensiun. Kepada Hamim Mulyana selaku Sekda yang baru, Bupati berpesan agar saling membangun kerjasama dan kekompakan terutama di lingkungan birokrasi.

Hamim yang pernah menjabat Kepala Inspektorat, Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan berbagai jabatan lainnya itu terpilih sebagai Sekda setelah Bupati mengajukannya bersama dua orang pejabat senior lainnya untuk mengikuti *fit and proper test* ke Gubernur Jawa Barat sebagai syarat menjadi Sekretaris Daerah.

Di sela ramah tamah usai pelantikan, Hamim Mulyana yang dikenal memiliki kedekatan dengan berbagai ormas itu menyatakan komitmennya, siap melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai Sekda dan akan berusaha mengimplementasikan amanat Bupati Purwakarta untuk mewujudkan pembangunan Purwakarta Berkarakter.

Kepada wartawan, dia mempertegas sikapnya itu. "Jika suatu saat mengingkari komitmen sebagaimana yang sudah saya sampaikan dalam fakta integrasi itu, maka saya siap menerima sanksi dari Bupati," tandasnya. Sementara itu, Maman Rosaman mengaku akan menjalani pensiunnya dengan menggeluti usaha agribisnis, yaitu budidaya jamur dan pengolahan pakan ikan yang sudah dirintisnya sejak lima tahun lalu. ■ MS, BND

Indonesia Tanpa Glamour

Seorang ibu yang sedang memasak berkata pada anaknya yang masih kecil. Disaksikan seekor sapi, ia berkata, "Daripada minum susu bubuk bermelamin, mending sekarang tinggal pilih: minum air tajin atau langsung sedot dari sapinya..." (*Dari Presiden ke Presiden Buku 2*; hal. 81). Kartun yang diberi judul "Kembali ke Selera Asal" itu menjadi salah satu cara Benny Rachmadi menggambarkan hebohnya berita susu bermelamin yang sempat merebak sekitar September setahun silam.

Laiknya juru warta, seorang kartunis juga menampilkan "berita" yang dituangkan ke dalam medium gambar. Dengan goresannya, ia memeras sari pati "berita", dan (memunculkan) fenomena yang kemudian membuat orang tersadar-mengerti-bahkan tertawa (meringis). Maka begitulah musabab mengapa sebuah media cetak mau merelakan (sejumlah) kolomnya untuk sebuah kartun opini.

Apa yang dilakukan Benny dengan kartunnya bukan hal baru. Bahkan sejarah mencatat sejak tahun 1843, majalah *Punch* di Inggris telah mempersilakan kartun masuk ke dalam dunia pewartaan. Demikian pula yang dilakukan Benny untuk (tabloid) mingguan ekonomi dan bisnis *Kontan* — yang *nota bene* sasaran pembacanya adalah kelompok menengah atas. Ia mengisi ruang di antara hiruk-pikuk berita finansial, perbankan, isu-isu hangat investasi dan dunia usaha.

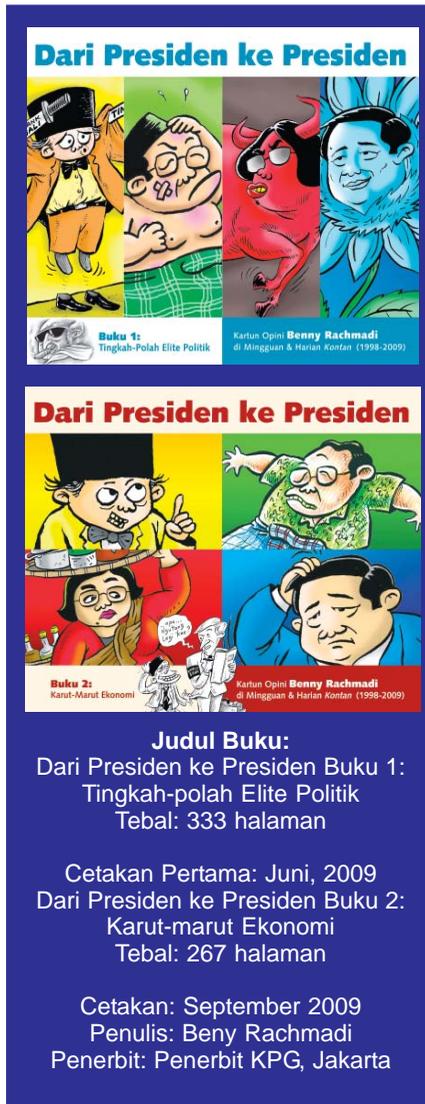
Tanpa Mice

Sebelumnya, nama Benny terkait dengan nama Mice dalam kerja bareng "Benny Mice" untuk kolaborasi kartun di sebuah rubrik (rutin) mingguan di sebuah surat kabar. Di sanalah namanya begitu mengkilap. Bukan hanya sekadar intensitasnya, duo kartunis itu telah memperlebar targetnya ke pembaca kartun yang sadar gaya hidup dan urban. Bahkan jauh sebelum itu, di awal tahun 2000-an, nama Benny-Mice sudah mewarnai pembaca kota untuk sebuah majalah gaya hidup perkotaan.

Kehadiran dua kartunis Benny dan Mice dalam satu kolaborasi kerap memancing orang untuk lebih menelisik pembagian kerja kartun mingguan mereka; mana yang Benny, mana yang Mice. "Istri saya saja sering tidak bisa mengenali mana yang saya mana yang Mice," canda Benny kepada *Berita Indonesia* beberapa waktu lalu saat peluncuran buku kolaborasi mereka, *100 Tokoh* di Jakarta.

Kali ini Benny tampil sendirian. Bahkan sejak tahun 1998, Benny yang sudah menjadi kartunis tetap di tabloid ekonomi

Melihat tingkah-polah dan karut-marut Indonesia dengan tawa.



dan bisnis itu mempunyai jatah rutin (kala itu) setiap pekannya. Dan ketika 11 tahun proses itu berjalan, maka lahirlah dua jilid buku yang diberi judul besar *Dari Presiden ke Presiden* ini.

Seperti juga judul besarnya, sekitar 600 kartun yang terhimpun dalam dua jilid buku ini menjadi cermin bening 11 tahun perjalanan Indonesia yang sempat ditangkap Benny lewat goresannya. Alhasil, ketika ratusan kartun itu berjejer, tertangkap pula perjalanan dan sepak terjang dari sejumlah presiden yang pernah memimpin negeri ini dengan segala karut-marutnya, dan sekaligus "kelucuan"-nya.

"Awet Muda"

Pada kata pengantarnya, Yopie Hidayat mengungkapkan bahwa, "...yang uniknyanya, goresan Benny justru tidak membawa nuansa glamor orang-orang kelas atas atau anggota elite di masyarakat... Benny justru mengembuskan nafas proletar..."

Dalam jilid pertama, pembagian bab lebih terasa jelas untuk empat era kepresidenan, mulai dari Era Habibie, Era Gus Dur, Era Megawati dan Era SBY. Benny, sang kartunis memposisikan diri sebagai Si Tukang Catat yang kadang seperti *berbisik*. Misalnya dalam bab Era Habibie Kartun berjudul "Ketakutan Sidang Istimewa (SI)" terlihat seorang bocah yang bersembunyi di bawah meja (hal. 14), tapi sering kali kartunnya *berteriak* kencang seperti dalam bab Era Gus Dur yang secara jelas terlihat seekor tikus berjas dengan peci yang siap menyantap tumpukan uang dari sendok bertuliskan 'tunjangan pejabat eselon' dalam kartun berjudul "Sudah Sering Korupsi Dapat Tunjangan" (hal. 99).

Dalam jilid kedua, kartunisnya terlihat fokus dalam urusan karut-marut ekonomi rakyat, terutama nasib wong cilik yang buat beli minyak tanah saja sulit, dipermankan gas, BLT, urusan beras ekspor, PHK, efek BPPN, soal UMR, tingkah-polah para koruptor, IMF, sampai soal APBN.

Menyimak dua jilid buku ini bagai sebuah perayaan ingatan mengenai apa yang telah terjadi selama empat kepresidenan kita selama ini. Bahkan ternyata banyak yang masih terus berlangsung sampai saat ini. Masalah pengangguran misalnya, tak kurang dari 72 kartun masih tersebar dari era ke era. Apalagi masalah korupsi beserta efeknya untuk rakyat kecil, nyaris melebihi dari separuh isi (dua jilid) bukunya. Artinya masalah yang "awet muda" negeri ini telah terekam dalam goresan Benny, dan kita terus disajikan hal itu dalam keadaan yang senyatanya, dan terus menertawakannya, dan seterusnya membuat kita "awet muda".

Buku ini sangat layak disimak semua kalangan. Bukan hanya "menghibur", tapi rekaman situasi yang dituangkan kartunisnya bisa menjadi "suara", meminjam istilah Yasuo Yoshitomi (profesor kartun Universitas Seka, Kyoto Jepang) bahwa "Dengan kartun kita bisa berteriak dalam bisikan, yang menyampaikan bahwa kita belum terlambat untuk memperbaiki..." Dan dua jilid buku ini sedang menjalankan prosesnya; tentu saja sambil menertawakannya. ■ CHUS

Sisi Lain Pesantren

Ada Alif di Tengah Bom

Berkat aksi bom di JW Marriot dan Ritz-Carlton pertengahan Juli silam, begitu banyak nama-nama teroris yang mencuat. Selain Noordin M Top, Ibrahim, Syaifudin Zuhri, Mohamad Syahrir, Amir Abdullah, atau ada juga Mohammad Jibril alias Muhammad Ricky Ardhan. Namun beruntung ada Alif!

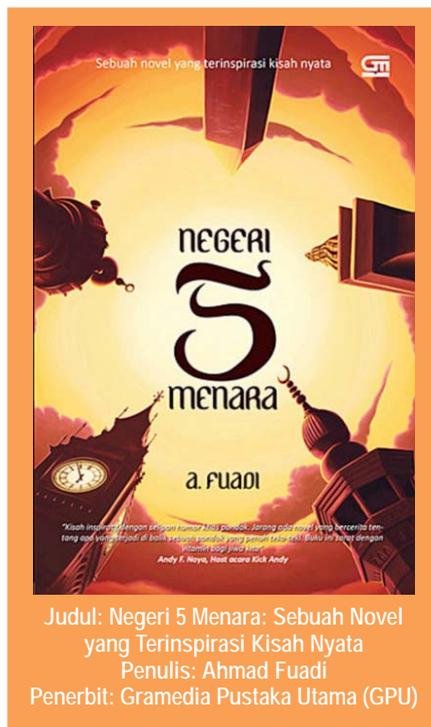
Terpicu dari beberapa kasus pemboman di wilayah Indonesia, begitu banyak komentar miring dan sumir yang mengaitkan pelaku terorisme dengan latar belakang pendidikannya di pesantren. Padahal pesantren, di manapun dan apapun jenis pesantrennya itu, didirikan untuk menelurkan cendikia yang taat beribadah dan berilmu, bukan melahirkan teroris.

Untungnya ada Alif. Dia muncul beberapa pekan sebelum peristiwa peledakan bom di JW Marriot dan Ritz-Carlton 17 Juli lalu. Sebuah kebetulan yang kalau boleh di bilang "manis". Dari Alif kita mendapatkan panorama yang berbeda dari dunia pesantren, yang bahkan jauh dari anggapan negatif, yang akhir-akhir ini melekat dengan dunia pendidikan pesantren.

Alif adalah satu dari beberapa tokoh dalam sebuah memoir berjudul Negeri 5 Menara yang ditulis oleh Ahmad Fuadi, seorang mantan jurnalis. Fuadi yang pernah menimba ilmu di sebuah pesantren juga, menyayangkan bagaimana pesantren kini identik dengan sarang teroris. Meski tidak secara langsung mengatakan bahwa buku ini adalah sebuah trik jitu untuk melancarkan *white campaign*, Fuadi memberi sedikit komentar, "setidaknya buku ini memberi gambaran lain," katanya.

"Sebetulnya buku ini diproses sebelum terjadi pemboman terakhir. Terus tahu-tahu *jeder*, saya merasa kok ada pasnya ya, mudah-mudahan ini menjadi referensi yang cukup buat khalayak se-Indonesia, bahwa kalau *ngomong* pesantren, tahu nggak sih apa hubungan pesantren itu, buku ini diharapkan mendeskripsikan, paling nggak dari sisi pesantren yang saya ceritakan," kata Fuadi kepada *Berita Indonesia* beberapa waktu lalu.

Dalam buku setebal 416 halaman itu dikisahkan, Alif bersama lima temannya dari berbagai daerah menjalani kehidupan sehari-hari, dan membangun mimpi-mimpi mereka selama di pondok pesantren berbekal 'mantera' sakti man jadda wajadda. Tak hanya menyelipkan humor khas pondok, Fuadi juga menggambarkan kemahiran reportase dan



Judul: Negeri 5 Menara: Sebuah Novel yang Terinspirasi Kisah Nyata
Penulis: Ahmad Fuadi
Penerbit: Gramedia Pustaka Utama (GPU)

imajinasi dalam novelnya ini, sehingga ia sanggup menggambarkan bagaimana keadaan para santri di pondok sekalipun sebenarnya mereka sudah sangat siap untuk menjadi penghuni dusun global.

Pendidikan pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam paling mapan dan banyak melahirkan tokoh nasional. Pesantren yang dulunya terkesan 'ngampung', seiring waktu berubah diri mengikuti zamannya. Tak heran sekarang banyak berdiri pesantren-pesantren modern, dan masih banyak juga yang mempertahankan tradisi lama terutama di pesantren tradisional. Semuanya sama. Perbekalan ilmu agama dan keilmuan umum yang sangat jauh dari kesan yang selama ini merebak ke permukaan.

Mundur sedikit ke belakang, ke awal sejarah berdirinya pesantren, Fuadi menjelaskan, pesantren punya banyak jenis. Ada yang disebut sebagai pesantren tradisional atau *salafi*. "Awal adanya pesantren itu

karena ada seorang yang pintar dan dianggap sebagai guru dari banyak ilmu. Ia tahu agama, seorang guru. Kehadirannya menjadi magnet," terang Fuadi.

Kemudian orang banyak berdatangan ke sana, dan menjadikannya sebagai pusat organisasi kemasyarakatan. Bahkan ada yang datang ke sana dan mulai bikin pondok-pondokan di sekitar rumahnya, itu yang disebut pondok, pondok pesantren, jadi pesantren awalnya bukan didirikan oleh si guru tadi, melainkan oleh pendatang yang ingin berguru. "Jadi kalau dijelaskan konsepnya, sekolah kan didirikan, pesantren *nggak*, pesantren itu magnet," tambahnya.

Fuadi merasa sangat beruntung menggali ilmu di pesantren, walaupun awalnya sangat terpaksa, tapi kemudian setelah lulus ia merasa bersyukur. Pesantren sangat banyak sekali memberikan inspirasi baginya, berawal dari keinginan untuk men-sharing inspirasi inilah kemudian ia menulis buku tersebut. Walau berangkat dari kisah pesantren, tetapi novel ini mengangkat tema yang universal untuk filsafat hidup.

Novel *Negeri 5 Menara* ini adalah buku pertama dari trilogi. Pesan berprasangka baik kepada Tuhan yang terdapat di buku ini bukan bermaksud mengkhutbahi para pembacanya seperti dari atas mimbar. "Karena sebenarnya banyak orang yang berprasangka negatif, kurang, atau segala macam, malah itu *nggak* produktif. Kita *toh* cuma menjalankan tugas saja kan, semuanya dari sana, ya sudah itu saja dijalankan," kata Fuadi.

"Setiap menulis, saya selalu menganggap ini adalah ibadah, jadi kalau sudah ngantuk-ngantuk, *wake up*, ini kan ibadah," kata Fuadi yang sekarang sedang mengerjakan novel keduanya.

Hingga Oktober 2009 ini, buku *Negeri 5 Menara* sudah melewati cetakan pertama, artinya 15 ribu eksemplar bukunya telah diserap pasar, dan dibaca oleh ribuan orang lagi. Menjelang cetakan kedua buku ini, sejumlah produser tengah menjajaki cerita ini untuk difilmkan. "Saya memulainya tanpa beban," katanya.

Dengan rancangan buku ini menjadi serial trilogi, maka akan ada tiga buku yang menceritakan kehidupan pesantren dari sisi yang berbeda. Kisah Alif dan kelima sahabatnya yang menimba ilmu di pesantren adalah sebuah usaha untuk mengembalikan citra pendidikan pesantren yang asih-asah-asuh dengan ilmu agama lewat penanya. ■ **ARIF**

TokohINDONESIA



MAJALAH BERBASIS WEBSITE

www.tokohindonesia.com

THE EXCELLENT BIOGRAPHY



Al-Zaytun



KARSA



PARAMADINA

BUDHY MUNAWAR-RACHMAN

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

ENSIKLOPEDI

Nurcholish Madjid

Disunting oleh:

BUDHY MUNAWAR RACHMAN



**Untuk Pemesanan
Hubungi:**

**Mahad Al-Zaytun
(0234) 742815**

**Majalah Berita Indonesia
(021) 8292735**